

Bapa Kasih



Menyingkirkan Tabir
Ketakutan dan Penghukuman

Kevin J. Mullins

Bapa Kasih

By Kevin J. Mullins (2020)

Email: lastmessageofmercy@roadrunner.com

Atau kunjungi website saya di lastmessageofmercy.com

Terima kasih kepada:

Adrian Ebens — fatheroflove.info

Ray Foucher — characterofgod.org

Deane Gilman — Pengajar Alkitab dan seorang teman lama

Ace Rivera — Pengajar Alkitab dan seorang teman lama

Seluruh Keluarga/Kelompok Facebook Father of Love

Ibu Saya— untuk tetap menjadi Wanita yang cantik seperti diri mu!

Di distribusikan oleh:



Daftar Isi

Pendahuluan: Melalui Firman Kesaksian Mereka

1. Jangan Bersandar kepada Pengertianmu sendiri..... 6
2. Bapa mendemonstrasikan Belas KasihanNya melalui Anak-Nya 16
4. Allah kita adalah Api yang Menghanguskan 47
5. “Pembalasan adalah Milik-Ku!” demikianlah firman Allah 64
6. Lihatlah Anak Domba Allah! 83
7. “Jadilah kudus, karena Aku kudus.” 107

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Ketika Anda membaca buku ini, Anda akan menemukan kesaksian-kesaksian dari orang-orang di seluruh dunia yang datang kepada pengenalan akan Bapa mengenai karakter-Nya yang penuh kasih. Dalam pasal 12 Kitab Wahyu kita membaca bahwa Iblis dan malaikat-malaikatnya berusaha untuk menganiaya umat Allah yang berada di bumi ini. Mereka berjuang sekali agar kita kehilangan iman supaya kita salah merepresentasikan Bapa surgawi kita. Di dalam percobaan-percobaan yang diluncurkan kepada kita oleh kemarahan musuh yang kejam, kita memiliki janji ini:

Dan mereka mengalahkan dia [Setan] oleh darah Anak Domba [Yesus], dan oleh perkataan kesaksian mereka, Karena mereka tidak mengasih nyawa mereka sampai ke dalam maut. ~ Wahyu 12:11

Kesaksian-kesaksian dalam halaman-halaman ini berasal dari berbagai arah dan pengalaman. Beberapa bersaksi tentang pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika sedang menghadapi situasi yang mengharuskan mereka untuk memilih bagaimana mereka harus bereaksi. Apakah akan mengikuti jalan Bapa surgawi kita atau jalan manusia? Yang lain berbicara tentang permata-permata kebenaran yang mereka temukan dalam Alkitab mengenai karakter Allah yang sejati dan bagaimana hal itu telah mempengaruhi kehidupan mereka, sementara yang lain memberi kita wawasan yang berakar dalam kepada bagian-bagian Alkitab yang sulit dipahami.

Meskipun kita tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang mungkin kamu miliki tentang karakter Bapa, buku ini adalah kesaksian saya tentang fakta yang tidak dapat disangkal bahwa "Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8) dan karena kasih ini lah saya telah mengalami perubahan besar dalam hidup saya, yang mendorong saya untuk menjadi seorang ayah, teman, mantan suami, saudara laki-laki, karyawan dan anak yang lebih baik.

Ketika kamu membaca materi ini, bersama dengan kesaksian-kesaksian ini, kami berdoa agar kamu juga dikuatkan ketika kamu melihat Tuhan dalam keutuhan terang yang baru dan dipengaruhi oleh kasih-Nya yang tak tertandingi yang menginspirasi kamu untuk sepenuhnya...

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. ... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

~ Ulangan 6:5; Imamat 19:18; Matius 22:37-39.

Buku ini di dedikasikan untuk ketiga anak saya:
Isaac John, Haley Jean, and Eliana Rose.

*“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya
dan memberi engkau kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera.”*

~ Bilangan 6:24-26 ~

Bapa Kasih

“Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.” ~ 1 Yohanes 3:1

1. Jangan Bersandar kepada Pengertianmu sendiri

Apa yang kamu pikirkan ketika kamu membaca “Allah adalah Kasih” (1 Yoh 4:8)? Apakah kamu percaya Ketika Nabi Yeremia mengatakan:

“Dari jauh TUHAN menampakkan diri kepadanya: Aku mengasihimu engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.” ~ Yeremia 31:3

Apakah kamu percaya bahwa Bapa mengasihimu CiptaanNya dengan “Kasih yang Kekal”? Jangan melihat kata “kekal” ini berarti dari SEKARANG sampai kekekalan. Pandanglah kata ini dari kekekalan MASA LALU yang tak berujung hingga kekekalan di masa depan yang tak berujung juga. Tidak pernah ada waktu, juga tidak akan pernah ada waktu, dimana Tuhan tidak mengasihimu. **Tidak peduli apa yang telah kamu lakukan, apa yang sedang kamu lakukan, atau apa yang akan kamu lakukan, Bapa kita sudah selalu, dan akan selalu mengasihimu dan menunjukkan Kasih SetiaNya kepada kamu.** Ingatlah selalu bahwa “kebaikan yang penuh kasih” lah yang akan Tuhan gunakan untuk menarikmu kepada-Nya. Dia tidak pernah menggunakan rasa takut.

*“Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini. Di dalam kasih tidak ada ketakutan: **kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.** Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. ~ 1 John 4:16-19.*

Love is patient, love is kind.

It does not envy,
it does not boast,
it is not proud.
It does not dishonor others,
it is not self-seeking,
it is not easily angered,
it keeps no record of wrongs.
Love does not delight in evil
but rejoices with the truth.

It always protects,
always trusts, always hopes,
always perseveres.
Love never fails.

1 Corinthians 13:4-8

BibleVerseImages.com

Kasih ini dalam bahasa Yunani disebut ἀγάπη (*agápe*) dan ditunjukkan melalui pengorbanan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, pelayanan (atau, memberi) kepada orang lain. Dalam semua perenungan kita tentang karakter Allah, kita harus bersedia untuk melepaskan gagasan-gagasan yang kita miliki. Allah telah berfirman, *“rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku.”* (Yesaya 55:8). Kita tidak boleh menempatkan Allah di dalam kotak sesuai dengan ide dan cara hidup kita sendiri, tetapi sebaliknya, kita harus *“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”* (Amsal 3:5).

**Percayalah kepadaNya Ketika Dia mengatakan Dia adalah Kasih.
Percayalah kepadaNya ketika Dia mengatakan Dia mengasihi mu
“dengan Kasih yang Kekal”**

“Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah ke bumi di bawah; sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang dan penduduknya akan mati yang seperti nyamuk; tetapi kelepaan yang Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan dari pada-Ku tidak akan berakhir. Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu! Janganlah takut jika

*diaibkan oleh manusia dan janganlah terkejut jika dinista oleh mereka.” ~
Yesaya 51:6-7.*

Kebenaran Allah adalah untuk selama-lamanya. Itu tidak akan pernah dihapuskan. Hidup dalam kebenaran adalah satu-satunya kehidupan yang kekal. Ketika Yesus menjanjikan “hidup yang kekal” kepadamu, Dia tidak hanya



menjanjikan bahwa kamu tidak akan pernah mati. Fokus-Nya bukanlah untuk membangkitkan ambisi egois untuk hidup selamanya, tetapi berbicara tentang *gaya hidup* yang mencerminkan kebenaran Bapa. Kebenaran ini dituliskan bagi kita dalam Hukum-Nya (Taurat-Nya) - “*Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu!*”

Ketika TauratNya benar-benar ada di dalam hati kita, kita akan “mengenal” (mengalami) kehidupan kebenaran Bapa yang kekal. Tetapi tanpa kebenaran Allah, Kitab Suci mengatakan dengan jelas:

“Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.”

~ Roma 3:10-12.

Perhatikan bahwa “kebenaran [*Righteousness*]” dan “kebaikan [*Good*]” saling bersinonim. Ini adalah gaya penulisan di antara orang Ibrani yang disebut *paralelisme Ibrani*. Ketika Kitab Suci mengatakan bahwa Bapa surgawi kita “benar [*Righteous*]”, itu berarti Dia “baik [*Good*]”. Yesus menggemakan hal ini dengan mengatakan: “*Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja.*” (Mrk. 10:18).

Sekarang, akan sangat berbahaya jika kita hanya mencoba membuat definisi “baik” (kebenaran) tanpa menggunakan Alkitab. Manusia mendefinisikan apa itu baik dan jahat berdasarkan pikiran kita yang telah jatuh ke dalam dosa, adalah hasil dari memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kita hanya akan mencampurkan yang baik dan yang jahat. *“Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menganggap dirinya pintar!”* (Yesaya 5:20-21).

Allah adalah kebalikan penuh dari kejahatan dan kegelapan, karena *“Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.”* (1 Yohanes 1:5). Adanya kebaikan dan kejahatan BUKANLAH alam semesta yang seimbang. Karena Allah adalah kasih yang sempurna, Dia hanya melakukan apa yang benar (Righteous) dan baik. Dia adalah kebenaran mutlak! Jadi berhati-hatilah: *“Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut.”* (Amsal 14:12).



Jadi, apakah yang dimaksud dengan “baik” dan “benar”? Baiklah, mari kita kembali ke awal mula di mana Allah sendiri pertama kali menggunakan kata “baik” pada saat Penciptaan. Kamu akan melihat dalam Kejadian pasal satu bahwa, setelah masing-masing hari selesai dalam minggu Penciptaan, Allah menyebut setiap hari itu “baik”, lalu pada akhir hari terakhir Penciptaan, Ia berkata “amat baik” dan kemudian Ia beristirahat. Paulus menulis:

“Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.” ~ Roma 1:20.

Jadi, yang tidak nampak dari Bapa (karakter kekal-Nya) terlihat dengan jelas di dalam CiptaanNya, dan kita baru saja belajar bahwa CiptaanNya menunjukkan kebaikan.

Namun, apa yang membuat setiap hari itu “baik”? Nah, apa yang dilakukan oleh setiap benda yang Dia ciptakan? Apa yang dilakukan matahari? Ia MEMBERIKAN cahaya. Ia MEMBERIKAN panas. Ia MEMBERIKAN kehidupan dan vitalitas bagi tanaman, binatang, dan manusia. Bagaimana dengan pohon? Apa yang mereka lakukan? mereka MEMBERIKAN tempat beristirahat dan makanan bagi burung dan makhluk lainnya. mereka MEMBERIKAN keteduhan. Mereka MEMBERIKAN oksigen. Mereka MEMBERIKAN warna pada dunia. Bagaimana dengan rumput? Rumput MEMBERIKAN makanan bagi makhluk hidup. Rumput MEMBERIKAN oksigen dan mendinginkan udara. Rumput MEMBERIKAN warna pada dunia. Bagaimana dengan air? Air MEMBERIKAN rumah bagi makhluk laut. Air MEMBERIKAN kita nutrisi yang sehat dan pembersihan. Baik, Saya pikir kamu sudah mendapatkan poin nya. Karakter Bapa yang kekal, kebenaran-Nya, adalah kehidupan yang MEMBERI.

“Protokol konstruksi yang menjadi dasar Allah membangun alam semesta-Nya dikenal sebagai hukum Allah. Dan hukum ini adalah hukum kasih, sebuah pengungkapan dari sifat dan karakter-Nya... Contoh sederhana dari hukum ini adalah pernapasan. Dengan setiap napas yang kita hirup, kita memberikan karbon dioksida (CO₂) kepada tanaman, dan tanaman memberikan kembali oksigen kepada kita (hukum respirasi). Ini adalah rancangan Tuhan untuk kehidupan, sebuah lingkaran pemberian yang terus menerus. Ini adalah pengungkapan dari karakter kasih Tuhan, dan kehidupan dibangun untuk beroperasi di atasnya. Jika Anda melanggar hukum ini, lingkaran pemberian ini, dengan mengikatkan kantong plastik di atas kepala Anda dan secara egois menimbun CO₂ tubuh Anda, Anda melanggar protokol desain kehidupan, dan hasilnya adalah kematian. “Upah [akibat] dosa adalah maut” (Roma 6:23). Lingkaran memberi ini adalah hukum yang Tuhan buat agar kehidupan dapat berjalan.” (Dr. Timothy Jennings, *The Remedy*, Kata Pengantar).

Secara konsep, makna dari “Bapa kami” adalah bahwa Dia adalah PENYEDIA yang kekal. Dia adalah satu-satunya SUMBER KEHIDUPAN yang MEMBERI kepada semua ciptaan-Nya apa yang BAIK dan yang dibutuhkan untuk kesehatan jasmani dan rohani. Yesus mengajarkan:

*“Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, **namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga**. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi jika demikian **Allah mendandani rumput di ladang**, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, **tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu**, hai orang yang kurang percaya? Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. **Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu**. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” ~ Matius 6:25-34.*

Ya, Bapa kita adalah PELAYAN—PENYEDIA kita. Pemazmur menulis: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan [memperlihatkan] pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:2); “Langit memberitakan keadilan-Nya, dan segala bangsa melihat kemuliaan-Nya.” (Mzm 97:6).

Tahukah kamu bahwa kemuliaan Allah adalah karakter kebenaran-Nya? Musa memohon kepada Bapa dengan berkata, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.” (Kel. 33:18). Dalam ayat 19 Allah menjawab:

*Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap **kegemilangan**-Ku dari depanmu dan menyerukan nama [kemuliaan/karakter] TUHAN di depanmu: Aku akan memberi **kasih karunia** kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan **mengasihani** siapa yang Kukasihani."*

Itulah yang dimaksud dengan “menyerukan NAMA Jehovah.” Kata “nama” dalam Alkitab secara konsep artinya adalah “karakter”. Menyerukan atau memberitakan nama TUHAN atau Jehovah berarti memberitakan karakter-Nya yang penuh kebaikan, kemurahan, dan belas kasihan dalam setiap perkataan dan tindakan. Dalam Keluaran 34 kita membaca:

*“Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama [kemuliaan/karakter] TUHAN. Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah **penyayang** dan **pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya** dan **setia-Nya**,” (ayat. 5-6).*

Tuhan berfirman melalui nabi Yehezkiel dengan mengatakan, “*Aku merasa sakit hati karena nama-Ku [karakter] yang kudus yang dinajiskan oleh kaum Israel di tengah bangsa-bangsa, di mana mereka datang.*” (Yeh. 36:21). Di sini kita melihat para pengikut Allah (Israel) mencemarkan karakter Allah di antara bangsa-bangsa lain. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui cara yang mereka lakukan, tetapi juga melalui apa yang mereka katakan. Hal-hal yang mereka katakan tentang karakter Bapa kita tidaklah benar, yang mengakibatkan tindakan mereka sendiri bertentangan dengan jalan-jalan-Nya. Tindakan mereka sendiri, yang tidak berbelas kasihan, tidak murah hati, tidak panjang sabar, dan tidak penuh dengan kebaikan dan kebenaran, memberikan gambaran yang salah tentang siapa yang mereka akui sebagai Tuhan mereka. Akibatnya, persepsi yang salah tentang satu-satunya Allah yang benar lah yang dipegang dan diajarkan di antara bangsa-bangsa. Nama-Nya dicemarkan dan

mereka semua telah kehilangan kemuliaan (karakter) Allah. Inilah dosa, *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” (Roma 3:23).*

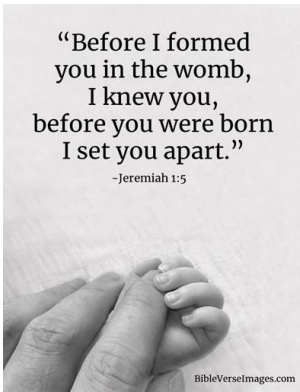
Karena Alkitab mengatakan, *“Semua kejahatan adalah dosa,” (1 Yohanes 5:17)*, maka kebenaran adalah hidup tanpa dosa. Dalam 1 Yohanes 3:4 Yohanes berkata, *“Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah.”* Ketidakbenaran adalah dosa, dan dosa adalah pelanggaran terhadap Hukum Allah (Taurat). Kebenaran adalah hidup di dalam standar perlindungan Hukum Allah, sedangkan dosa adalah memilih untuk mengembara di luar perlindungan dan penyembuhan. Paulus menulis, *“Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. **Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.**” (Roma 13:8).* Kemudian, setelah mengutip beberapa dari Sepuluh Perintah Allah, untuk menunjukkan kepada kita standar apa yang dia maksud, dia menyimpulkan: *“Kasih TIDAK berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu **kasih adalah kegenapan hukum Taurat.**” (Ayat 10).*

Seperti yang kamu lihat, kebenaran adalah kehidupan yang “mengutamakan orang lain” dan kehidupan yang tidak mementingkan diri sendiri ini hanya berasal dari Bapa; karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu yang baik dan benar di dunia ini: *“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; **pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.**” (Yakobus 1:17).* Allah telah menyatakan: *“Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah” (Mal. 3:6).* Karena “Allah itu kasih”, dan Dia “tidak berubah”,

“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu..” ~ 2 Timotius 1:7

karena di dalam Dia “*tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran*”, maka kamu dapat selalu percaya bahwa Dia TIDAK AKAN PERNAH melakukan apa pun yang merugikanmu. **Bahkan jika kamu adalah musuh-Nya.**

Ketika Yesus berada di bumi, Ia menyatakan kasih Bapa surgawi kita dengan mengatakan:



*“Kamu telah mendengar firman [melalui guru-guru palsu]: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: **Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna [sepenuhnya kehilangan diri/penuh belas kasihan], sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. [sepenuhnya kehilangan diri/penuh belas kasihan].” ~ Matthew 5:43-48.***

Perhatikan bahwa dengan mengasihi musuh-musuhmu dan berbuat baik kepada orang-orang yang membencimu, disamakan dengan kasih “*Bapamu yang di surga.*” Alasan mengapa kamu melakukan hal-hal yang baik ini adalah karena kamu telah menjadi “*anak-anak Bapamu*” dan begitulah Tindakan Bapa mu yang di Surga. Bapa kita mengasihi musuh-musuh-Nya dan berbuat baik kepada semua orang yang membenci Dia, “***sebab Ia BAIK terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.***” (Lukas 6:35). Dalam bab selanjutnya kita akan mulai melihat bahwa Kristus

mati untuk memperbaiki keadaan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan membawa kita kembali ke dalam keselarasan dengan Bapa dan Hukum-Nya.

<u>Perbandingan antara Bapa kita dan Hukum Nya</u>		
<u>Bapa adalah:</u>		<u>Hukum adalah:</u>
Lukas 18:19	BAIK	Roma 7:12
Yesaya 5:16	SUCI	Roma 7:12
Ulangan 32:4	ADIL	Roma 7:12
Matius 5:48	SEMPURNA	Mazmur 19:7
1 Yohanes 4:8	KASIH	Roma 13:10
Keluaran 9:27	BENAR	Mazmur 19:9
Ulangan 32:4	KEBENARAN	Mazmur 119:142, 151
1 Yohanes 3:3	MURNI	Mazmur 19:8
Yohanes 4:24	SPIRITUAL	Roma 7:14
Maleakhi 3:6	TIDAK BERUBAH	Matius 5:18
Kejadian 21:33	KEKAL	Mazmur 111:7,8

Seluruh umat manusia, baik Kristen maupun non-Kristen, Teolog maupun Ateis, Lifeguard dan Pembunuh Berantai, berhutang setiap nafas mereka kepada Allah; satu-satunya Pribadi “yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing, namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan.” (Kisah Para Rasul 14:15-17).

Tidak ada seorang pun, baik orang kudus maupun orang berdosa, yang makan makanan sehari-hari mereka jika bukan karena **KASIH SAYANGNYA BAPA YANG KEKAL dan PENUH BELAS KASIHAN**

2. Bapa mendemonstrasikan Belas KasihanNya melalui Anak-Nya

Yang Bapa lakukan hanyalah MEMBERI. Bahkan ketika sebagian besar dunia memilih untuk membenci Dia, Bapa kita tetap MEMBERI.

*“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah **MENGARUNIAKAN** Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya [sepenuhnya percaya] kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”*

~ Yohanes 3:16 ~



Ya, kita akan menerima “kehidupan kekal” – hidup dalam kebenaran. Melalui Roh (kehidupan) Bapa yang berdiam di dalam diri kita, melalui Anak-Nya, kita akan menunjukkan kehidupan yang penuh pengorbanan dalam MEMBERI—kehidupan PELAYANAN yang tidak mementingkan diri sendiri. Kehidupan yang menunjukkan kasih Allah dengan mengasihi sesama. Kehidupan yang MEMBERIKAN pengampunan tanpa syarat kepada mereka yang membenci, menghina, dan menganiaya kita. Kehidupan yang hanya mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan, serta menjauhi kejahatan, kehancuran, pembalasan dendam, dan kekerasan. Hal ini kita lakukan, bukan dengan kekuatan kita sendiri, tetapi dengan kebenaran-Nya yang berdiam di dalam kita, karena *“Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus [Mesias], yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: “Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.” (1 Korintus 1:30-31).* Kita harus selalu *“muliaikanlah Dia, .. yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Wahyu 14:7).*

Yesus berkata, *“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Matius 5:16).* Melakukan perbuatan baik (memberi) tidak pernah dimaksudkan untuk membuat Allah berkenan kepada kita. Kita

tidak dapat melakukan perbuatan baik kecuali Dia yang baik (memberi) hidup di dalam kita dan hidup melalui kita. Inilah sebabnya mengapa fokus utama kita dalam melakukan “perbuatan baik” adalah agar orang-orang di sekitar kita memuliakan Bapa di surga. Mereka akan melihat bahwa Dia benar-benar baik (pemberi) dan benar.

Hanya dengan menerima “*Kristus ada ditengah-tengah kamu*”, kamu benar-benar memiliki hidup. (Kolose 1:27). Mesias kita berkata, “*Akulah jalan dan kebenaran dan **hidup**. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*” (Yoh. 14:6). Dia adalah Jalan untuk memahami pikiran dan cara hidup Bapa. Untuk sepenuhnya mengerti karakter Bapa yang sebenarnya, kita harus melihat Bapa melalui kehidupan Yesus yang telah berkata, “*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*” (Yohanes 14:9). Paulus berkata, “*pada zaman akhir ini*” Bapa telah “*berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya*” yang adalah “*cahaya kemuliaan Allah [karakter] dan gambar wujud Allah*” (Ibrani 1:1-3). Dan Yohanes menulis, “*Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga DIBERIKAN-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.*” (Yoh. 5:26). Yesus telah diberikan kehidupan dari Bapa, yang akan diberikan kepada kita:

*“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah MENGARUNIAKAN hidup yang kekal [kebenaran] kepada kita dan **hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama [karakter] Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.**” ~ 1 Yohanes 5:11-13.*

Inilah sebabnya mengapa sangat penting bagi kita untuk membaca Perjanjian Lama melalui pandangannya Yesus. Paulus mengatakan bahwa “*Injil [Kabar Baik] Kristus*” adalah “*kekuatan Allah yang menyelamatkan... Sebab di dalamnya [Injil Kristus] **nyata kebenaran [karakter yang tidak mementingkan diri] Allah,***” (Rm. 1:16-17). Paulus memperingatkan bahwa orang-orang membaca Perjanjian Lama dengan selubung di hati mereka (2 Korintus 3:14-

15). Karena semua kekerasan dan pertumpahan darah, mereka hanya melihat *“Pelayanan yang memimpin kepada kematian...dan kepada penghukuman”*. (Ayat 7-9). Ia melanjutkan dengan mengatakan:

“Tetapi apabila hati seorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil dari padanya. Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.” ~ Verses 16-17.

Dan dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus berkata, *“Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”* (Gal. 4:6).

Karena Yesus adalah gambaran yang sempurna (image) dari Bapa kita yang tidak berubah, *“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.”* (Ibrani 13:8).

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Ketika memikirkan ayat, “Yesus Kristus tetap sama kemarin, hari ini dan selamanya”, ada sesuatu yang terlintas di benak saya. Ini berarti bahwa kita dapat mengamati hanya satu hari dalam kehidupan Kristus, kemudian memperpanjang prinsip-prinsip dan karakter yang dimanifestasikan dalam satu hari itu kembali 4 hari, atau 4.000 tahun, atau 4 juta tahun... dan juga ke dalam kekekalan. Jika Dia benar-benar tidak pernah berubah, yang mana Dia tidak pernah berubah, kita bisa sampai pada kesimpulan ini. Cara Dia berurusan dengan orang Farisi yang sombong, atau orang berdosa yang tidak berdaya, atau orang banyak yang menolak Dia, adalah dengan cara yang sama seperti yang selalu Ia lakukan terhadap mereka. “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah waktu. Anak Tunggal, yang ada di pangkuan Bapa, **Dialah yang menyatakan Dia.**” Yohanes 1:18.

~ Malcolm Daniel Reedy (Cleveland, Tennessee, AS)

Ketika dipahami dengan benar, karakter Allah menjadi kesukaan kita. Ketakutan dan kutukan akan lenyap sementara Dia berbicara kepada kita dengan mengatakan, *“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”* (Yeremia 29:11). Bapa kita *“bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai,”* (Zef. 3:17). Dia selamanya adalah *“Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia.”* (Mazmur 86:15).

**Melalui kehidupan Yesus, kita melihat bahwa Bapa kita
bukanlah seorang tirani yang penuh dendam, tetapi seorang
PELAYAN yang penuh kasih dan pengorbanan**

*Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan **keras** atas mereka. **Tidaklah demikian di antara kamu.** Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. **Karena Anak Manusia [Mesias] juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk MELAYANI dan untuk MEMBERIKAN nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.**” ~ Markus 10:42-45*

Dari kasih-Nya yang kekal, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya dengan menyerahkan Anak-Nya, yang ditolak dan kemudian dibunuh agar semua orang dapat melihat sifat dosa yang sebenarnya, yang telah diperkenalkan oleh Iblis yang *“adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. .. sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.”* (Yohanes 8:44). Apa hubungan antara berbohong dan membunuh di sini? Dalam Matius 5:21-22, Yesus mengajarkan kita bahwa penghinaan, membenci orang lain, berbohong tentang mereka,

membalas dendam, dan segala bentuk merendahkan orang lain, sama dengan membunuh mereka (lihat, Yakobus 4:11).

Ini adalah yang dilakukan oleh Iblis (musuh) pada mulanya. Dia adalah seorang pembunuh dengan melakukan tuduhan-tuduhan fitnah (jahat) terhadap Allah. Dia ingin agar Allah mati dan disingkirkan (lihat, Yesaya 14:12-14). Yehezkiel berbicara tentang Setan yang dulunya adalah “kerub yang menutupi” dan “tak bercela” dalam jalannya sejak ia diciptakan, hingga “kecurangan [kejahatan]” ditemukan di dalam dirinya (Yeh. 28:14-15). Beberapa terjemahan menggunakan kata “lawlessness [tanpa hukum]” untuk menggantikan kata “kecurangan [kejahatan]”. Kata Ibrani di sini adalah לַיִץ (eh'-vel) yang secara harafiah berarti melakukan “perbuatan ketidakadilan yang kejam”, “ketidakbenaran”, “kejahatan”. Setan adalah pendusta dalam arti yang sepenuhnya karena ia mengetahui karakter Bapa kita yang sebenarnya, tetapi dengan sengaja menetapkan pikirannya untuk memfitnah nama-Nya melalui perkataan dan tindakan ketidakadilan yang kejam untuk membuat manusia percaya bahwa Tuhanlah yang membuat mereka menderita; **oleh karena itu tuntutan Setan adalah setiap dosa harus menerima hukumannya**. Dia adalah “penuduh [penyesat]” yang menuntut yang “memiliki kuasa maut”. (Why. 12:9-10; Ibr. 2:14).¹ Setanlah yang memperkenalkan teori keadilan tidak konsisten dengan belas kasihan.

Pemikiran bahwa Setan adalah pihak yang menyatakan hukuman atas dosa mungkin mengejutkanmu, tetapi ini ada karena dosa telah melemparkan selubung itu ke mata kita. Banyak orang percaya bahwa Allah telah meninggalkan dunia ini, tetapi Yesaya menunjukkan bahwa “*segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan [mengaburkan] diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.*” (Yes. 59:2). Allah tidak akan meninggalkanmu, karena Ia telah berjanji: “**Aku sekali-**

¹ Beberapa terjemahan Ibrani 2:14 menggunakan kata “telah memiliki” dan bukan “memiliki”, tetapi kata dalam bahasa Yunani ini menggunakan bentuk present active participle. Setan “memiliki” kuasa maut karena ia adalah pencipta dosa dan maut yang berlawanan dengan rancangan Allah.

kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau. Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: "Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?" (Ibrani 13:5-6). "Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya." (Mazmur 22:25). Karena tuduhan-tuduhan palsu terhadap Bapa surgawi kita lah kenapa Yesus datang ke dunia ini. Dia datang untuk menyatakan karakter Bapa kita yang sejati yang selalu "penuh belas kasihan dan pengasih, panjang sabar dan penuh dengan kebaikan dan kebenaran"; karena Yohanes bersaksi, "kita telah melihat kemuliaan-Nya [milik Yesus], yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." (Yoh. 1:14). Dan karena, "Dalam Dia ada hidup" (Yoh. 1:4), "**Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.**" (Yoh. 3:17).

Bukanlah Allah yang menghukum orang berdosa karena "*Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; **barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama [karakter yang selalu mengampuni] Anak Tunggal Allah.**" (Ayat 18).* Hukuman itu BUKAN berasal dari Allah, tetapi manusia itu sendiri yang melakukan penghukuman diri [*self condemnation*]. Hal ini tidak dapat ditekankan dengan lebih jelas lagi. Mari kita lihat Roma 5:18 seperti yang tertulis dalam King James Version (KJV):

"Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran [Adam] semua orang beroleh *penghukuman*, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran [Yesus] semua orang beroleh (*pemberian gratis*) pembenaran untuk hidup."

Kata-kata yang dicetak miring di sini (*penghukuman & pemberian gratis*) dalam KJV menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak ada dalam Naskah Yunani yang mana ini diterjemahan dari naskah tersebut. Kata-kata itu

ditambahkan oleh para penerjemah. Tanpa kata-kata yang ditambahkan, maka akan terbaca demikian:

“Karena itu, seperti karena pelanggaran satu orang semua orang dihadapkan dengan penghukuman, demikian pula melalui kebenaran satu orang, berlaku atas semua orang sampai kepada membenaran hidup.”

Di dalam Kristus, kita memiliki keyakinan bahwa Bapa tidak menghakimi siapa pun, karena Yesus berkata, *“Bapa tidak menghakimi [menghukum] siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, ”* (Yoh. 5:22). Jadi, siapakah yang menghakimi dan menghukum “semua manusia” jika bukan Allah? Jawabannya adalah Adam. *“sama seperti oleh satu pelanggaran [Adam] semua orang beroleh penghukuman.”*

Kata Adam dalam bahasa Ibrani berarti “manusia”. Alkitab mengatakan, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan *“ia memberkati mereka dan memberikan nama Adam [manusia]”* kepada **mereka**, pada waktu mereka diciptakan.” (Kejadian 5:2). Jadi, ketika Allah menciptakan Adam, Dia menciptakan seluruh umat manusia di dalam diri Adam. Dosa, melalui Adam, ia membawa penghukuman atas kita dan *“upah dosa adalah maut”*. (Roma 6:23). Tuhan TIDAK membuat hukuman mati di sini, DOSALAH yang melakukannya. Setan, si pembuat dosa dan maut, yang menahan kita untuk meminta tebusan.

Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia [dosa] melahirkan maut. ~ Yakobus 1:14-15

Allah memperingatkan Adam dan Hawa bahwa pada hari mereka memakan buah terlarang itu *“pastilah engkau mati.”* (Kejadian 2:17). Dan dalam Yehezkiel 18:20, Allah berfirman, *“Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati.”* Perhatikanlah apa yang tidak dikatakan oleh kedua ayat ini. Kedua ayat

ini tidak mengatakan, *“orang yang berbuat dosa, Aku [Allah] akan membunuhmu.”* Tuhan tidak menjatuhkan hukuman di sini, Dia dengan penuh kasih memperingatkan bahwa DOSA (Tindakan mengembara di luar standar perlindungan-Nya—Hukum) akan membunuhmu, dan keinginan-Nya adalah untuk menyelamatkanmu dari hasil ALAMIAH daripada gaya hidup berdosa (ketidakbenaran [unrighteousness]).

“Di jalan kebenaran terdapat hidup, tetapi jalan kemurtadan menuju maut.”
~ Amsal 12:28

Hanya Allah saja yang benar, dan karena *“di dalam jalan itu tidak ada kematian”*, maka **di dalam Allah tidak ada kematian**.

Yesus, yang tidak melakukan apa pun atas otoritas-Nya sendiri, dan hanya mengatakan apa yang diajarkan Bapa kepada-Nya (Ul. 18:18-19; Yoh. 7:16; 8:28) menyatakan, *“penguasa dunia ini [Setan] datang dan ia tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Ku.”* (Yoh. 14:30). Tidak ada satu pun sifat Iblis yang ada di dalam Kristus. Segala sesuatu tentang Iblis adalah ketakutan dan kutukan, kebohongan dan tipu daya, pembunuhan dan kehancuran.

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”
~ 1 Petrus 5:8

Segala sesuatu tentang Bapa surgawi kita adalah pengharapan dan belas kasihan, kebenaran dan kesetiaan, pemulihan dan kehidupan.

*“Karena **siapa mendapatkan aku, mendapatkan hidup, dan TUHAN berkenan akan dia. Tetapi siapa tidak mendapatkan aku, merugikan dirinya; semua orang yang membenci aku, mencintai maut.**”* ~ Amsal 8:35-36

Di sini terlihat sangat jelas dan sederhana - BUKAN Tuhan yang membunuh orang berdosa; karena “barangsiapa berdosa terhadap Aku, ia membinasakan dirinya sendiri.” Demikian juga yang kita baca:

*“Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku, maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka.” ~
Amsal 1:29-31*

*Hukum Tuhan
bukanlah pagar yang
membatasi. Itu adalah
Pagar yang Menjaga.*

Memakan buah terlarang adalah simbol bahwa mereka menerima semua kebohongan yang diajarkan dan dipertunjukkan di pohon itu. Melalui dosa, sebuah sistem keadilan yang salah ditanamkan dan menyebabkan ketakutan dan penghukuman menguasai pikiran mereka. Setelah dosa, Adam dan Hawa mendengar Allah berjalan-jalan di Taman sehingga mereka “bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman..” (Kej. 3:8). Bukan Allah yang menyembunyikan wajah-Nya, tetapi Adam dan Hawa. Mengapa mereka bersembunyi? Adam berkata kepada Allah, “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang;....” (Ayat 10). Apa yang ditakutkannya?

Dia tahu bahwa Allah telah berfirman bahwa pada saat mereka memakan buah terlarang itu, mereka pasti akan mati. Adam dan Hawa takut bahwa Allah akan datang untuk menuduh, mengutuk, dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Dengan kata lain, mereka berpikir Allah akan datang untuk membunuh mereka. Mereka yang tidak percaya bahwa Dia mengampuni dengan cuma-cuma tidak akan mencari pengampunan dan kesembuhan-Nya. Sebagian besar orang di dunia saat ini percaya bahwa Bapa surgawi kita adalah hakim yang keras yang mengawasi setiap gerak-gerik kita untuk siap menuduh dan menghukum. Tetapi Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menunjukkan kepada kita bahwa Dia TIDAK menghakimi dunia. Dia adalah

Pribadi yang menginginkan keselamatan dan pemulihan bagi kita. Dengarkanlah tanggapan Allah setelah Adam mengatakan kepada-Nya bahwa ia bersembunyi karena ia telanjang (atau, telanjang): *“Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang?”* (Kejadian 3:11). Dengan kata lain, bukan Allah yang menuduh dan mengutuk (mengumbar-umbar) Adam akan keberdosannya. Hukuman itu berasal dari ketidakpercayaan Adam sendiri terhadap pengampunan Allah.

Itu adalah Musuh kita, Iblis, yang mengutuk dan menuduh kita tidak layak menerima pengampunan Allah. Dan karena kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke surga, Nabi Yohanes mendengar suara yang nyaring di surga berkata, *“Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya [Mesias], karena **telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita [Setan], yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.**”* (Wahyu 12:10).

Setan telah membelokkan pemikiran kita tentang karakter Allah. Banyak orang saat ini menjalani hidup mereka dengan percaya bahwa dosa-dosa mereka terlalu besar untuk diampuni Allah. Setelah Kain membunuh Habel, saudaranya, dan Allah menegaskan kembali konsekuensi dari tindakan tersebut kepadanya, sebagian besar Alkitab mengutip perkataan-Nya, *“Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung.”* (Kejadian 4:13). Namun, frasa dalam bahasa Ibrani lebih tepat menggambarkan kesalahpahamannya akan pengampunan Tuhan: *“Kesalahanku lebih besar daripada yang dapat diampuni.”* (Terjemahan Literalnya). Di dalam kesalahpahaman tentang Bapa surgawi kita ini, terdapat pemikiran untuk menyalahkan Dia atas penderitaan kita. Hanya dengan fakta bahwa mereka “takut” kepada-Nya, mereka menuduh dan menghakimi Dia sebagai Bapa yang tidak mengampuni yang menempatkan (mencerminkan) penghukuman diri atas mereka sendiri.

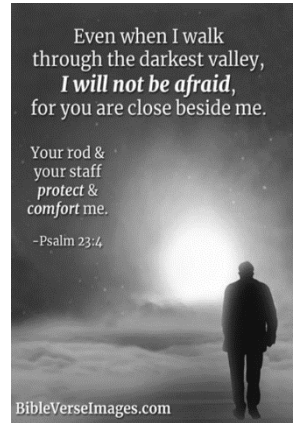
*“**Janganlah kamu menghakimi, maka kamupun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamupun tidak akan dihukum; ampunilah***

*dan kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. **Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.**" ~ Lukas 6:37-38*

Setelah Allah mendatangi mereka dan menanyakan tentang dosa mereka, Adam, yang kini dikuasai oleh musuh, menuduh Allah dan istrinya sendiri dengan berkata, "*Perempuan yang **Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.**"* (Kej. 3:12). Hawa juga memainkan permainan saling menyalahkan dengan berkata, "*Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.*" (Ayat 13). Ia tidak hanya menyalahkan ular itu, tetapi juga Allah yang telah menciptakan ular itu. Ini adalah roh penghakiman [nature] yang kita warisi dari orang tua kita yang pertama. Dalam sebuah khotbah online, Pendeta Greg Boyd menjelaskan: "Menghakimi adalah ketika Anda memberikan nilai berharga pada diri Anda dengan cara mengorbankan orang lain. Sedangkan Kasih adalah kebalikannya. Kasih adalah memberikan nilai berharga kepada orang lain dengan mengorbankan diri kita sendiri. Salib adalah contoh yang sempurna untuk hal ini." Sikap menghakimi (menghukum) satu sama lain ini disebabkan oleh pengaruh ular yang melakukan fitnah di Taman itu. Setelah Adam dan Hawa memakan buah itu, mereka, setelah diperingatkan akan akibat dari dosa, mulai merasa takut dan cemas untuk pertama kalinya berpikir bahwa Allah akan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Mereka memilih untuk tunduk pada perasaan mereka daripada pada kebenaran firman Tuhan sendiri bahwa Dia tidak berubah dan selamanya "*penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan penuh dengan kebaikan dan kebenaran.*"

Dalam mengajarkan kita cara berdoa, Yesus berkata, “... ampunilah kami akan kesalahan [dosa-dosa] kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;” (Matius 6:12). Perhatikan bahwa pengampunan datang bahkan ketika orang tersebut “berhutang” kepada orang yang memberikan pengampunan. Inilah kasih Bapa kita. **Dia mengampuni bahkan ketika orang itu berdosa terhadap Dia.**

“Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu.” ~ Mazmur 86:5



Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, Aku tidak menjadi hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya.

~ Yohanes 12:47

Di sini kita melihat bahwa, karena Allah itu “BAIK”, Dia “siap untuk **MEMBERI** pengampunan ... semua orang yang berseru” kepada-Nya. Sekarang, ini tidak berarti bahwa Dia hanya mengampuni mereka yang berseru kepada-Nya. Dia “siap” dengan pengampunan bahkan sebelum seseorang berseru kepada-Nya. Bejana kasih dan pengampunan-Nya itu selalu penuh dan siap untuk dicurahkan; “Sebab **TUHAN** itu baik, **kasih setia-Nya** untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.” (Mazmur 100:5). Ketika kamu berseru kepada-Nya, kamu akan menemukan pengampunan di dalam Dia. Itu “kekal” bagi semua orang.

Rencana keselamatan bukanlah sebuah pemikiran yang baru muncul. Allah tidak berkata, “Manusia telah berdosa, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Tidak, rencana keselamatan Allah (perjanjian kasih karunia-Nya) sudah ada sebelum Adam jatuh ke dalam dosa. Hal ini memang seharusnya demikian.

Mengapa? Karena ketika Adam berdosa, ia akan langsung dilenyapkan oleh dosa tersebut. Tetapi fakta bahwa Adam tetap bertahan menunjukkan bahwa, segera setelah Adam jatuh ke dalam dosa, ada Juruselamat yang menggantikannya yang menebus kita dengan darah-Nya yang berharga *“bahwa kamu telah ditebus **dari sebelum dunia dijadikan**, tetapi karena kamu baru menyatakan diri-Nya pada zaman akhir.”* (1 Petrus 1:18-20). Pada hari Pentekosta, 50 hari setelah kebangkitan Yesus, Petrus menyatakan bahwa Yesus *“diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya”.* (Kisah Para Rasul 2:22-24).

Yesus berkata, *“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, **memikul salibnya setiap hari** dan mengikut Aku.”* (Lukas 9:23). Menurutmu, apakah aneh jika Yesus mengatakan hal ini bahkan sebelum Dia dipakukan ke kayu salib? Dan bagaimana dengan perkataan “setiap hari” ini? Apakah Dia ingin kita memikul salib penyangkalan diri “setiap hari” sementara Dia hanya memikul salib-Nya selama beberapa jam dalam satu hari? Tetapi mari kita pertimbangkan bahwa Yohanes mengatakan bahwa Yesus adalah *“Anak Domba yang telah disembelih **sejak dunia dijadikan**”.*² (Wahyu 13:8). Dan Yesaya menyatakan:

*“**dalam segala kesesakan mereka.** Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. **Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala.**”* ~ Yesaya 63:9

Ya, Anak Allah telah membuat orang lain lebih berharga dengan mengorbankan diri-Nya sendiri dengan memikul salib-Nya setiap hari selama hampir 6.000 tahun. Kematian Yesus di kayu salib adalah pengungkapan penderitaan, kesedihan, dan rasa sakit yang telah Dia tanggung sejak dosa mulai dalam hati Iblis. Pembaca yang budiman, pada hari Tuhan mengampunimu, Dia mengampuni seluruh umat manusia. Tidak ada seorang

² Konsep Yesus yang diumpamakan sebagai anak domba yang disembelih akan dibahas dalam bab 6

pun di seluruh planet ini yang dapat mengatakan bahwa Allah tidak mengampuni mereka.

*“Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu .. telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah **la mengampuni segala pelanggaran kita**, dengan menghapuskan surat hutang [rasa bersalah pada diri sendiri/penghukuman], yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita.³ Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: ” ~ Kolose 2:13-14*

*“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. Sebab di dalam Dia **dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa**, menurut kekayaan [karakter] kasih karunia-Nya,” ~ Efesus 1:3-7*

*“Karena Dia [Kristus] adalah pengampunan untuk dosa-dosa kita, dan **bukan untuk dosa-dosa kita [orang-orang percaya] saja, tetapi juga untuk dosa-dosa seluruh dunia.**”*

~ 1 Yohanes 2:2 (Alkitab Wycliffe).

Tidak ada seorang pun di seluruh planet yang dapat mengatakan bahwa mereka pernah berada di bawah penghukuman dari Tuhan

Allah telah mengampunimu bahkan sebelum kamu lahir dan melakukan tindakan dosa apa pun. Melalui “kasih-Nya yang kekal”, Dia telah mengampuni

³ Peraturan-peraturan (dogma): Paulus di sini tidak mengacu kepada Hukum Allah seperti yang ditafsirkan banyak orang, tetapi kepada hati yang menghakimi dan mengutuk dari “adat istiadat manusia” dan “perintah-perintah manusia” yang penuh dengan agama yang berbasis pada pertunjukan/perlakuan (Kolose 2:8, 22; Efesus 2:15).

seluruh umat manusia bahkan sebelum kamu meminta pengampunan itu atau memiliki keyakinan akan hal itu.

“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa... [dan] ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! ... Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus. ... Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.” ~ Roma 5:8-10, 15, 19



“Yesus Kristus datang untuk mengungkapkan Bapa. Tidak pernah ada makhluk di bumi ini yang mengasihi orang berdosa seperti Dia, dan tidak pernah ada orang yang begitu sempurna dan sepenuhnya membenci dosa. Kasih-Nya kepada orang berdosa sama tak terbatasnya dengan kebencian-Nya terhadap dosa. Di dalam Dia dinyatakan ada Allah yang selalu sepenuhnya memisahkan antara orang berdosa dan dosa. Dia membenci dosa, karena dosa adalah musuhnya orang berdosa, yang Dia kasih.” ~ George E. Fifield (1859-1926)

Paulus menasihati kita untuk tidak menjadi ***“sombong dan kena hukuman Iblis.”*** (1 Timotius 3:6). Dan Yohanes berkata, ***“sebab jika kita dituduh olehnya [hati/nurani], Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati [nurani] kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, .”*** (1 Yohanes 3:20-21). Percayalah kepada Bapa yang penuh kasih, yang oleh karena Anak-Nya, ***“Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan”,*** telah MEMBERIKAN kebenaran-Nya kepadamu karena ***“sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. .”*** (Roma 8:1).

Dosa yang menghukum kita semua sampai mati adalah roh penghukuman melalui Adam. Rm. 5:16-18; Kej. 3:12. Kita harus mengalahkannya agar kita layak untuk hidup di langit dan bumi yang baru dan kita dapat melakukannya melalui Kristus yang telah memberikan hati yang baru, yaitu hati Allah (Yoh. 5:22). Setiap kali kita menghukum orang lain, kita menghukum diri kita sendiri kepada kematian. Hal ini sangat serius bagi mereka yang memiliki ketajaman rohani dan yang sepenuhnya menyadari perjuangan yang kita lalui untuk tidak menghakimi orang lain. Matius 4 dan 5 menjabarkan karakter Allah yang merupakan transkrip dari hukum Taurat. Kita dapat melakukan perbuatan baik, melakukan mukjizat, melakukan semua hal yang benar dan tetap melayani roh penghukuman yang membawa kepada kematian. Roh yang mengkritik dan menghukum itulah yang menyebabkan kita terpisah dari Allah dan kehidupan kekal.

~ Tina Marie Simon (Montreal, Quebec, Kanada)

Pembaca yang terkasih, kamu tidak perlu hidup dalam ketakutan karena berpikir bahwa kamu berada di bawah penghukuman dari Allah. Tidak peduli apa yang telah kamu lakukan di masa lalu, atau apa pun yang kamu lakukan saat ini, ingatlah dan percayalah bahwa kamu adalah anak-Nya. Dia TIDAK AKAN PERNAH pergi ataupun meninggalkanmu. Dia TIDAK AKAN PERNAH mencelakakanmu. Yesus mempercayai dan meyakini Bapa-Nya ketika Dia mendengar kata-kata, “*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.*” (Matius 3:17). Dan Dia berpegang teguh pada keyakinan itu bahkan ketika Iblis mencoba Dia dengan berkata, “*Jika Engkau Anak Allah...*” (Matius 4:3,6). Jangan

dan sekarang hidup.

[kamu] dulu hilang,

dan sekarang

ditemukan. Dan

mereka semua mulai

untuk

merayakannya.”

~ Lukas 15-11-3

merangkul [mu], dan

mencium [mu] sambil

berkata, 'Anakku

sayang [kamu] telah

mati,

biarkan Iblis membuatmu ragu. Percayalah bahwa kamu adalah Anak Allah dan kasih karunia-Nya cukup bagimu (2 Korintus 12:9).

*“TUHAN, telah kudengar kabar tentang Engkau, dan pekerjaan-Mu, ya TUHAN, kutakuti! Hidupkanlah itu dalam lintasan tahun, nyatakanlah itu dalam lintasan tahun; **dalam murka ingatlah akan kasih sayang!**” ~ Habakuk 3:2*

3. Menyingkirkan Tabir Kemurkaan Allah

Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, **engkau menghakimi dirimu sendiri**, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama. Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian. Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan? Tetapi **oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan.** la akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. ~ Roma 2:1-8.

“Hukuman” yang menimpa ‘semua orang’ adalah roh satanik yang menghukum orang lain. Dari sinilah Allah ingin menyelamatkan kita. Mengapa? Karena ketika kamu menghakimi orang lain, “engkau menghakimi diri mu sendiri” dan menyimpan “murka bagi dirimu sendiri”; “Sebab Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.” Hal ini disebut sebagai “**penghakiman Allah**”; karena kita telah melihat bahwa “Bapa tidak menghakimi siapa pun.” Ketika seseorang menghakimi, ia sedang menghukum orang lain. Namun, Allah mengizinkan kamu untuk “menghakimi diri sendiri” dan “menghakimi dirimu sendiri yang tidak layak untuk hidup yang kekal.” (Kis. 13:46; Ayub 4:8; Luk. 19:22; Gal. 6:7,8).

“Orang yang tidak bertobat akan dihukum, tetapi bukan Allah yang menghukum. Kesalahan orang yang tidak bertobatlah yang menghukumnya!”
~ Deane Gilman

Ketika hal ini terjadi, orang berdosa akan melihat ini sebagai tindakan Allah yang menghakimi atau menghukum mereka karena inilah yang mereka akan lakukan kepada orang lain. Dosa telah menipu kita untuk berpikir bahwa Allah akan menghakimi kita sebagaimana kita menghakimi orang lain. Namun, yang Allah lakukan hanyalah memberikan (memberi) manusia sesuai dengan perbuatannya. Allah tidak akan memaksa kita untuk tetap tinggal

dan bertahan, tetapi akan mengizinkan manusia untuk pergi dan menuai apa yang telah mereka tabur. Inilah yang Alkitab katakan terjadi pada masa Air Bah. Ayub 22:15-17 mengatakan

*“Apakah engkau mau tetap mengikuti jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat, mereka yang telah direnggut sebelum saatnya, yang alasnya dihanyutkan sungai; mereka yang berkata kepada Allah: **Pergilah dari pada kami!** dan: Yang Mahakuasa dapat berbuat apa terhadap kami?”*

Di sini sangatlah penting untuk mendefinisikan murka (kemarahan) Allah. Dengan menyadari bahwa jalan kita bukanlah jalan-Nya, kita harus kembali tunduk pada fakta bahwa murka Allah akan sangat berlawanan dengan cara kita mengungkapkan murka dan kemarahan. Dalam Yakobus 1:20, Alkitab versi King James mengatakan, *“sebab amarah [murka] manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.”* Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa cara manusia untuk murka sama sekali tidak mendekati kebenaran Allah, karena sejak dosa Adam, manusia telah jauh dari kemuliaan Allah. International Standard Version (ISV) mengatakan seperti ini, *“Karena kemarahan manusia tidak menghasilkan kebenaran yang dikehendaki Allah.”* Sekali lagi, kemarahan manusia jauh berbeda dengan kemarahan Allah. Mari kita lihat beberapa pernyataan tentang “murka” dan “kemarahan” Allah dan ingatlah apa yang telah kita pelajari sebelumnya.

Dalam Yeremia 33:5 tertulis, *“Orang akan masuk pertempuran melawan orang-orang Kasdim dan kota ini akan penuh dengan bangkai-bangkai manusia yang telah Ku [Allah] pukul mati karena **murka-Ku** dan kehangatan **amarah-Ku**, sebab Aku telah **menyembunyikan wajah-Ku** dari kota ini oleh karena segala kejahatan mereka.”* Kemarahan dan murka yang penuh dosa menyerang lawanmu untuk menimbulkan celaka, murka dan kemarahan Allah yang benar dengan penuh air mata menyingkirkan kehadiran-Nya yang melindungi. Orang berdosa yang terus menerus menolak, yang menyuruh Tuhan untuk “menjauh” dari mereka, kemudian akan menderita akibat alamiah dari tindakan mereka sendiri. Ketika kita terus-menerus menolak kasih-Nya, Dia tidak memaksakan kehendak kita dan, ketika kita menjauh dari-Nya, kita dihadapkan pada murka dan kemarahan kita sendiri yang sering kali kita timpakan kepada Tuhan. Karena kasih dan belas kasihan-Nya, Dia menanggung kesalahan ini agar kita dapat melihat dosa kita dan kembali kepada-Nya karena Dia selalu ada di sana dengan tangan terbuka. *“Ya TUHAN, Allah semesta alam, **pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar**, maka kami akan selamat..”* (Mazmur 80:20).

*“Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi **karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali.** Dalam murka [kemarahan] yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi **dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu.**” ~ Yesaya 54:7-8*

*“TUHAN berfirman kepada Musa: “Ketahuilah, engkau akan mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu dan bangsa ini akan bangkit dan berzinah dengan mengikuti allah asing yang ada di negeri, ke mana mereka akan masuk; **mereka akan meninggalkan Aku** dan mengingkari perjanjian-Ku yang Kuikat dengan mereka. Pada waktu itu **murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap mereka, Aku akan meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka**, sehingga mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan. Maka pada waktu itu mereka akan berkata: Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh **sebab***

Allah kita tidak ada di tengah-tengah kita? Tetapi Aku akan menyembunyikan wajah-Ku sama sekali pada waktu itu, karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka: yakni mereka telah berpaling kepada allah lain.” ~ Ulangan 31:16-18

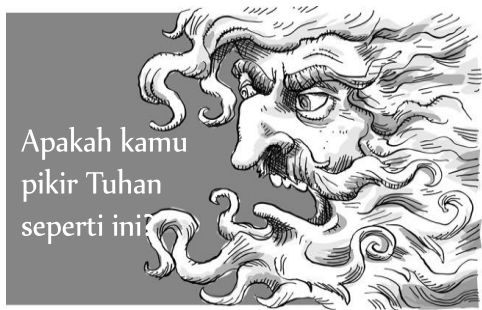
“Janganlah menyembunyikan wajah-Mu kepadaku, janganlah menolak hamba-Mu ini dengan murka [kemarahan]; Engkaulah pertolonganku, janganlah membuang aku dan janganlah meninggalkan aku, ya Allah penyelamatku!” ~ Mazmur 27:9

Ketika membaca ayat-ayat ini, ingatlah bahwa dosalah yang telah “menyembunyikan” (mengaburkan) wajah Allah. Allah yang membiarkan wajah-Nya (kehadiran-Nya) untuk “tersembunyi” (tertutup) dari orang yang terus menerus berdosa adalah “kemarahan” dan “murka-Nya”. Murka itu TIDAK PERNAH dilampiaskan dengan kekerasan untuk mencelakakan orang berdosa yang malang.

Banyak orang menjadi bingung mengenai karakter Bapa kita karena Alkitab sering kali menuliskan bahwa Dialah yang menimpakan penderitaan dan hukuman. Kita harus memperhatikan dengan saksama nasihat Yesus ketika Ia bertanya kepada salah seorang ahli Taurat: “ Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?” (Lukas 10:26). Pertanyaan itu sendiri menyiratkan bahwa sebagian besar orang tidak mengerti karena adanya selubung yang menutupi mata mereka. Sebagai contoh: Bagaimana Anda membaca yang berikut ini?

“Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: "Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda.” ~ 2 Samuel 24:1

Kesimpulan yang dapat kita peroleh dari membaca ayat ini adalah, sebagai akibat dari kemarahan-Nya, Tuhanlah yang menggerakkan Daud dan menyuruhnya untuk menghitung orang Israel. Namun, bacalah pernyataan berikut ini dari 1



Tawarikh 21:1 yang merujuk pada kisah yang sama: *“Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia membujuk Daud untuk menghitung orang Israel.”* Jadi, bagaimana kamu membacanya? Beberapa orang membacanya sebagai kontradiksi dan menggunakannya untuk mendiskreditkan Kitab Suci, tetapi ketika kita menyingkirkan tirai penghalang [selubung] dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, semuanya menjadi masuk akal. “Kemarahan Jehovah” adalah hilangnya kehadiran-Nya yang melindungi yang memungkinkan Iblis masuk dan memprovokasi Daud untuk menghitung jumlah orang. Ingatlah, Allah tidak akan memaksakan kasih-Nya kepada siapa pun. Orang yang dengan sengaja menentang dan menolak kasih Allah pada akhirnya sedang melakukan bunuh diri; karena semua kehidupan berasal dari Allah.

Kata Ibrani untuk kemarahan Allah adalah אַף (*aph*) yang merupakan akar kata yang sama dengan kata untuk karakter kesabaran-Nya (*anaph* - Kel. 34:6) terhadap manusia yang berdosa. Kata ini artinya adalah napas yang berat (kesedihan) melalui lubang hidung.

Kemarahan Allah = kepedihan-Nya yang intens mengetahui bahwa Ia harus memberikan orang yang tidak bertobat kepada apa yang secara egois ia inginkan

Katakanlah saya memiliki satu teko air dan menawarkanmu dan seorang teman untuk meminumnya. Kamu berdua mengulurkan gelas minum masing-masing dan saya mengisi gelas temanmu sampai penuh, tetapi saat saya mengisi gelasmu, kamu menutup lubangnya dengan tanganmu dan berkata,

“sudah cukup” ketika gelasny sudah setengah penuh. Kepada siapa saya memberikan lebih banyak air? Tentu saja kepada tamu, meskipun saya dengan senang hati akan menuangkan jumlah air yang sama ke dalam gelas mu dan temanmu, tetapi kamu mencegah saya untuk melakukannya. Sekarang, bandingkan hal ini dengan kasih Allah. Allah hanya dapat mencurahkan kasih ke dalam hatimu sebanyak yang kamu izinkan. Kasih-Nya selalu dicurahkan, tetapi kamu memiliki pilihan untuk memberhentikannya sebanyak yang kamu inginkan.



Karena kondisi kita yang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga manusia mengerti penghakiman Allah secara negatif. Kita merefleksikan sistem keadilan kita sendiri kepada Allah, tetapi kita dengan jelas sudah diberitahu, “*la senang kepada keadilan dan hukum; bumi penuh dengan kasih setia TUHAN.*” (Mazmur 33:5). Seseorang dapat menunjukkan bahwa Mazmur 89:15 mengatakan, “**Keadilan dan hukum** adalah tumpuan takhta-Mu, . . .”, namun, ayat ini melanjutkan dengan mendefinisikan apa keadilan dan penghakiman Allah dengan menggunakan paralelisme bahasa Ibrani: [terjemahan langsung dari KJV] “...**belas kasihan dan kebenaran** berjalan di depan-Mu.”

Itu benar, bahwa fondasi Keadilannya Allah adalah BELAS KASIHAN dan Penghakiman Allah adalah KEBENARAN

“Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; tetapi **engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran**. ... [bagaimana caranya?] ... **KASIHILAH** sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” ~ Imamat 19:15,18

“**Dialah yang menghakimi dunia dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran.** . . .” ~ Mazmur 9:9

Penghakiman Allah tidak didasarkan pada sistem hukum yang dipaksakan dimana Dia marah pada MU karena kamu melanggar aturan-Nya dan sekarang Dia harus menghukummu karena itu. Penghakiman Allah didasarkan pada rancangan Hukum di mana Dia marah pada DOSA karena itu merugikan orang berdosa yang Dia kasihi.

Penghakiman Allah adalah KeputusanNya (perjanjian-Nya) yang penuh belas kasihan untuk menyelamatkan kita dari dosa dengan kasih dan belas kasihan-Nya yang kekal

Lihatlah ayat-ayat di atas. Penghakiman dan kebenaran berjalan beriringan bergandengan tangan, dan kita telah melihat bahwa “Di jalan kebenaran terdapat hidup, tetapi jalan kemurtadan menuju maut.” (Amsal 12:28). “Penghakiman” Allah tidak pernah merupakan keputusan kematian terhadap orang berdosa.

“Kehendak Allah adalah pengudusan kita. 1 Tes. 4:3. Ia menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. 1 Tim. 2:4. Dan Dia 'menyelesaikan segala sesuatu sesuai dengan rencana kehendak-Nya'. Efesus 1:11 ... 'kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata' Titus 2:11. Allah telah mengerjakan keselamatan bagi semua orang dan telah memberikannya kepada semua orang, tetapi kebanyakan orang menolak dan membuangnya. **Penghakiman akan mengungkapkan fakta bahwa keselamatan penuh telah DIBERIKAN kepada semua orang dan bahwa mereka yang hilang telah dengan sengaja membuang hak kesulungan mereka...** Puji Tuhan atas pengharapan yang indah! Berkat itu telah datang kepada semua orang ... Allah, yang tidak memandang bulu, 'telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.' Efesus 1:3. Karunia ini adalah milik kita untuk kita pertahankan. **Jika ada orang yang tidak memiliki berkat ini, itu karena ia tidak mengenali KARUNIA itu, atau dengan sengaja membuangnya.**” ~ (E. J. Waggoner, Glad Tidings, hal. 13, 14, 66).

Dapatkah kamu melihat bagaimana “kemarahan” Jehovah yang penuh air mata membiarkan manusia kepada keegoisan yang di taburnya dengan membiarkan kita menuai kebinasaannya? Ketika bangsa Israel mengembara di padang gurun selama 40 tahun, mereka mulai bersungut-sungut karena tidak

suka dengan makanan sederhana berupa manna yang diberikan Allah kepada mereka. Apa yang Allah lakukan? Dia mengizinkan mereka berjalan di luar kasih karunia perlindungan-Nya yang menyebabkan kawanan burung puyuh sebagai pengganti manna. Dalam keinginan berdosa mereka, mereka makan sampai membuat mereka sakit (Bil. 11:4,31-35). Ketika Alkitab mengatakan bahwa Allah “mengirimkan [sent]” atau “menyebabkan [caused]” peristiwa ini, penulis menggunakan ungkapan Ibrani yang umum, yang berarti Dia telah “membiarkan mereka” kepada keinginan mereka sendiri yang menginginkan Dia pergi dari mereka.

“[Dengan tidak adanya kehadiran-Nya] Ia telah menghembuskan angin timur di langit dan menggiring angin selatan dengan kekuatan-Nya; Ia menurunkan kepada mereka hujan daging seperti debu banyaknya, dan hujan burung-burung bersayap seperti pasir laut; Ia menjatuhkannya ke tengah perkemahan mereka, sekeliling tempat kediaman itu. Mereka makan dan menjadi sangat kenyang; Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan.”

~ Mazmur 78:26-29 (kata-kata dalam kurung adalah tambahan pribadi)

Dalam Roma 1:18, Paulus menjelaskan bahwa “**murka Allah** nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.” Kemudian ia berkata, “Allah **menyerahkan** mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran. [Ayat 24] ... Allah **menyerahkan** mereka kepada hawa nafsu yang memalukan [Ayat 26] ... Allah **menyerahkan** mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk [Ayat 28].” 2 Tes. 2:10-11 mengatakan, mereka yang “tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka... Allah **mendatangkan** kesesatan atas mereka [menyerahkan mereka kepada kesesatan], yang menyebabkan mereka percaya akan dusta.” Ya, Dia akan “TUHAN telah menaruh roh dusta ke dalam mulut semua nabimu ini” (1 Raj. 22:23).

Ketika bangsa Israel akhirnya tiba di tanah mereka, mereka ingin memiliki seorang raja atas mereka. Meskipun sebelumnya Allah telah memberi tahu mereka, “*Hendaklah kamu mengangkat atasmu seorang raja yang dipilih TUHAN, Allahmu,*” (Ul. 17:14-20), mereka justru menginginkan seorang raja yang memiliki ciri-ciri “yang sama dengan bangsa-bangsa lain”. (1 Sam. 8:5-6).

Menanggapi hal ini, Allah membiarkan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri dengan berfirman kepada nabi Samuel:

*“...Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi **Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka.**” ~ 1 Samuel 8:7*

Akibatnya, Saul, seseorang yang tirani, yang mementingkan diri sendiri dan haus darah, menjadi raja mereka (ayat. 11-22). Melalui nabi Hosea, Allah kembali berbicara menentang ketidakpercayaan bangsa Israel dengan mengatakan:

*“Aku membinasakan engkau [you have destroyed yourself: **kamu membinasakan dirimu sendiri**], hai Israel, siapakah yang dapat menolong engkau? Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, ... **Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam gemas[murka]-Ku.**” ~ Hosea 13:9-11 (yang didalam kurung adalah terjemahan langsung dari alkitab Bahasa Inggris KJV)*

Ketika Israel menolak Allah sebagai Raja tertinggi, mereka keluar dari Kehadiran-Nya yang melindungi mereka, yang mengizinkan seorang raja kafir yang tidak dapat diatur untuk memerintah atas mereka sesuai permintaan mereka sendiri.

Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Allah *“mengambilnya dalam murka-Ku”*? Dalam 1 Tawarikh pasal 10, dilaporkan bahwa *“Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN” (Ayat 13)*. Kemudian di ayat berikutnya dikatakan, *“Sebab itu TUHAN membunuh dia” (Ayat 14)*. Namun, dengan mengetahui apa yang kita ketahui sekarang tentang murka Allah, apakah kamu benar-benar percaya bahwa Allah sendirilah yang turun dan membunuh Saul? Atau, apakah kita dapat memahaminya dengan lebih baik dengan menyingkirkan pengertian itu? Bagaimana kamu membacanya? Nah, ketika kamu membiarkan Kitab Suci menjelaskannya sendiri, kita melihat bahwa, **ketika Allah dengan penuh air mata mencabut kasih karunia perlindungan-Nya karena penolakan Saul yang terus-menerus, Saul sebenarnya “membinasakan dirinya sendiri” dengan bunuh diri dengan**

pedangnya sendiri (1 Sam. 31:3-5; 1 Taw. 10:3-5). Namun, Mereka yang tidak menolak kasih Allah, dengan sungguh-sungguh menyatakan:

“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”

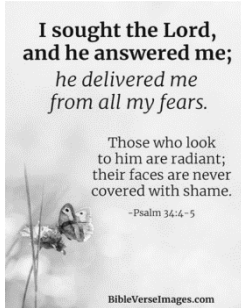
~ Mazmur 139:23-24

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Mari kita kembali ke taman Eden dan pohon terlarang yang membingungkan itu. Jika Allah tidak menciptakan pohon itu, mungkinkah manusia dapat mengasihi seperti Allah mengasihi? Agar kasih dapat menjadi kasih, maka kasih harus diberikan secara bebas. Agar kasih dapat diberikan dengan bebas, kita juga harus memiliki kebebasan untuk tidak mengasihi. Kasih selalu merupakan sebuah pilihan; kasih tidak dapat diperintahkan atau dipaksakan. Jika Allah menciptakan orang tua kita yang pertama dan menempatkan mereka di taman tanpa menyediakan cara yang nyata di mana mereka dapat memilih untuk tidak mengasihi dan mempercayai Dia, maka tidak mungkin bagi mereka untuk mengasihi sebagaimana Allah sendiri mengasihi. Sebagaimana Allah adalah Sumber kehidupan kita, Dia juga adalah Sumber kehidupan dan kasih yang sejati - kehidupan dan kasih tidak dapat dipisahkan. Diciptakan menurut gambar Allah memberi kita masing-masing potensi untuk menjadi sahabat yang penuh kasih bagi Pencipta kita. Allah tidak menempatkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dengan larangan melarang makan dari cabang-cabangnya sebagai ujian yang sewenang-wenang atas ketaatan kita kepada kita kepada-Nya, tetapi sebagai jaminan bahwa Ia sangat menghargai kebebasan kita untuk memilih sehingga ia bersedia mengambil risiko bahwa kita *bisa* memilih untuk berpaling darinya. Ketika kita memahami alasan mengapa Allah menempatkan pohon terlarang di taman, kita tidak akan menuduh-Nya sebagai diktator yang mementingkan diri sendiri.

~ Jay A. Schulberg (*Tindakan Bapa kita yang Lembut*, hal. 12,13);

Grand Marais, Minnesota, Amerika Serikat



Tuhan mengasihi kita dengan membeberkan jalan-jalan dan pikiran kita yang jahat. Bukan dengan cara menghukum, tetapi agar kita dapat melihat dosa-dosa kita dan mengakuinya kepada-Nya sekaligus, sehingga **Dia** dapat "...[dengan] adil, ... **MENGAMPUNI segala dosa kita dan MENYUCIKAN KITA dari segala kejahatan..**" (1 Yohanes 1:9). Tujuan Injil (Kabar Baik) tentang Bapa kita yang penuh kasih adalah agar Dia menyucikan kita dari segala kejahatan. Ingatlah, Roma

1:18 menyatakan:

*"Sebab **murka Allah** nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman."*

Apakah kamu benar-benar menangkap apa yang dikatakannya? Murka Allah itu BUKAN terhadap manusia, tetapi terhadap "kefasikan" dan "kelaliman" manusia. Inilah sebabnya mengapa Allah rindu untuk membersihkan kita dari segala kejahatan. Siapa pun yang masih dengan sengaja berpegang teguh pada dosa-dosa kecil yang mereka sukai akan binasa sementara dosa-dosa itu dilenyapkan dari alam semesta Tuhan. Kamu harus mengizinkan Dia untuk melepaskanmu dari dosa. Kamu hanya akan menghancurkan dirimu sendiri dengan berpegang teguh pada dosa karena hukum melayani diri sendiri adalah penghancuran diri sendiri.

Persepsimu tentang siapa itu Tuhan akan menentukan pikiran dan tindakanmu sendiri. Banyak hal yang tertulis tentang karakter Allah dalam Alkitab berasal dari persepsi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Sebagai contoh: Kebanyakan orang pernah mendengar pepatah, "**TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil**" Ini berasal dari Ayub 1:21, tetapi tahukah kamu bahwa sebenarnya ini adalah kesimpulan Ayub yang salah tentang Tuhan? Ayub juga mengatakan bahwa Tuhan mengolok-olok manusia (Ayub 9:22-24); dan dia mempertanyakan Tuhan dengan menyindir bahwa Dia memuliakan atau menertawakan rencana-rencana orang berdosa (10:3). Ia

bahkan menganggap Allah memburunya seperti seekor singa yang ganas (10:16-17,20). Ia kemudian menjadi begitu mengutuk dirinya sendiri sehingga ia menyatakan, *“Maka aku seolah-olah tidak pernah ada; dari kandungan ibu aku langsung dibawa ke kubur.”* (10:19). Ketika ia mulai menyadari kesalahpahamannya tentang karakter Allah, ia berseru:

“Berapa besar kesalahan dan dosaku? Beritahukanlah kepadaku pelanggaran dan dosaku itu. ... apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku; jikalau aku telah berbuat curang, maka aku tidak akan berbuat lagi, ”
~ Ayub 13:23; 34:32

Puji TUHAN karena Dia mendengarkan seruan Ayub dan, ketika matanya dibukakan, dia mengaku dan bertobat di dalam doa:

*“...Itulah sebabnya, **tanpa pengertian aku telah bercerita** tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. ... Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau [TUHAN], tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.”* ~ Ayub 42:3-6

“Sangat mudah untuk terganggu oleh bahasa yang digunakan oleh para nabi dan penulis Alkitab yang membuat Allah tampak seperti Allah yang menghukum dan pendendam yang mengandalkan ancaman untuk mengintimidasi orang agar tunduk. Namun, **jika kita berpegang teguh pada inti kebenaran bahwa satu-satunya pengungkapan Allah yang akurat adalah di dalam Yesus Kristus, kita dapat mulai melihat bahwa banyak bagian Alkitab yang mencerminkan persepsi manusia tentang Allah lebih daripada kebenaran yang ada di dalam Yesus.** Setiap perbedaan di antara keduanya harus selalu dijawab sesuai dengan versi Yesus tentang Allah atas segala sesuatu yang tampaknya bertentangan dengan apa yang Dia nyatakan dan tunjukkan.” (Floyd Phillips, Vengeance, characterofgod.org).

Mengapa Allah terkadang meninggikan suara-Nya dengan ancaman? Karena kita adalah anak-anak yang keras kepala dan bodoh, dan Tuhan bersedia disalahpahami jika itu artinya Dia akan melewati sikap keras kepala kita dan menyelamatkan kita dari kehancuran, seperti halnya orang tua yang penuh kasih akan meninggikan suara mereka dan berteriak kepada anak mereka dengan cara yang “mengancam” (mengkawatirkan) yang secara membabi-buta, atau mungkin saja memberontak, dan berlari ke arah jurang.



Contoh hebat lainnya tentang penghakiman Allah dan manusia yang berbicara tanpa pengertian adalah ketika “...datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: *"Kasihailah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita."* Tetapi ***Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: "Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak."*** (Matius 15:22-23). Karena Yesus sengaja berdiam diri, para murid *berasumsi* bahwa Dia menghakimi seperti mereka dan memproyeksikan kepada-Nya prasangka (penghukuman) mereka sendiri terhadap perempuan kafir ini (Mazmur 50:16-21). Yesus, untuk mengungkapkan keegoisan mereka, berkata kepada perempuan itu, *"Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel."* (Ayat 24). Bayangkan saja pikiran para murid sedang berkata, *"Itu benar Yesus, Engkau mengatakannya!"* Kemudian perempuan itu berlutut di hadapan-Nya dan memohon, *"Tuhan, tolonglah aku!"* (Ayat 25). Tetapi Yesus menjawab, *"Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."* (Ayat 26). Sekarang hati para murid Yahudi yang egois menjadi sombong karena Yesus berbicara seperti mereka, karena Tuhan berkata, *"dari mulutmu sendiri Aku akan menghakimi*

kamu.” Perempuan itu menjawab, *“Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.”* (Ayat 27). Para murid dengan penuh semangat menantikan kata-kata terakhir dan penghakiman Yesus terhadap *“anjing yang tidak mengenal Allah”* ini ketika Ia berkata, *“Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.”* Dan seketika itu juga anaknya sembuh. .” (Ayat 28).

Jadi, saya bertanya kepadamu—apakah engkau telah berbicara tanpa sepenuhnya mengerti akan kemarahan, penghakiman, dan murka Tuhan? Pernahkah engkau berkata dalam hatimu:

*“Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau bersembunyi terus-menerus,
berkobar-kobar murka [kemarahan]-Mu laksana api?”*

~ Mazmur 89:47

4. Allah kita adalah Api yang Menghanguskan

*“Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada **guruh** dan **kilat** dan **awan padat** di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga **gemetarlah** seluruh bangsa yang ada di perkemahan. Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan **asap**, karena **TUHAN turun ke atasnya dalam api**; asapnya*



*membubung seperti **asap dari dapur**, dan seluruh gunung itu gemetar sangat. Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh. Lalu turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu, maka TUHAN memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas. Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: "Turunlah, peringatkanlah kepada bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa. Juga para imam yang datang mendekati kepada TUHAN haruslah menguduskan dirinya, **supaya TUHAN jangan melanda mereka.**" Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Tidak akan mungkin bangsa itu mendaki gunung Sinai ini, sebab Engkau sendiri telah memperingatkan kepada kami, demikian: Pasanglah batas sekeliling gunung itu dan nyatakanlah itu kudus." Lalu TUHAN berfirman kepadanya: "Pergilah, turunlah, kemudian naiklah pula, engkau beserta Harun; tetapi para imam dan rakyat tidak boleh menembus untuk mendaki menghadap TUHAN, **supaya mereka jangan dilanda-Nya.**" Lalu turunlah Musa mendapatkan bangsa itu dan menyatakan hal itu kepada mereka. ”*

~ Keluaran 19:16-25

Setelah membaca bagian ini, dan merenungkan semua yang telah kita bahas, menurutmu mengapa Musa dengan penuh semangat berjalan naik dan turun gunung di tengah-tengah “guruh dan kilat”, “asap”, dan “api”, sementara orang Israel lainnya “gemetar” dalam ketakutan? Dan mengapa Tuhan mengizinkan Musa dan Harun untuk naik ke atas gunung, tetapi jika ada orang lain yang mencoba, Dia akan “menyerang [melanda] mereka”? Akankah Bapa

kita yang penuh kasih itu benar-benar akan mencelakakan mereka? Lagipula, dalam surat kepada jemaat Ibrani yang percaya tertulis, *“Allah kita adalah api yang menghanguskan.”* (Ibrani 12:29). Atau, apakah ada sesuatu tentang orang-orang yang menyebabkan mereka memandang Allah dengan cara yang berbeda?

“Kemuliaan TUHAN diam di atas gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya; pada hari ketujuh dipanggil-Nyalah Musa dari tengah-tengah awan itu. Tampaknya kemuliaan TUHAN sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu pada pemandangan orang Israel. Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.” ~ Keluaran 24:16-18

Di sini kita melihat bahwa “kemuliaan” Allah (karakter-Nya) adalah “Seperti api yang menghanguskan ... di mata” orang-orang. Seperti Adam di zaman dahulu, dalam “mata” (pikiran/persepsi) mereka yang dipenuhi ketakutan, Allah tampaknya seperti api yang siap untuk menelan mereka. Namun, *“Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu.”* tanpa terbakar oleh api. Bertahun-tahun sebelumnya Musa telah menyaksikan contoh kecil dari hal ini ketika ia melihat semak yang terbakar. Alkitab mengatakan, meskipun semak itu terbakar, namun tidak dimakan api:



“Lalu Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu ia melihat, dan tampaklah: semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api. Musa berkata: “Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu.

Mengapakah tidak terbakar semak duri itu?” Ketika dilihat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: *“Musa, Musa!”* dan ia menjawab: *“Ya, Allah.”* ~ Keluaran 3:2-4

Musa bertanya, “Mengapakah tidak terbakar Semak duri itu?” Apakah ada sesuatu tentang semak itu yang membuatnya kebal terhadap api?

Didalam Buku Daniel kita baca tentang Raja Babylon yang telah mendirikan sebuah patung emas dirinya dan memerintahkan semuanya untuk tunduk dalam penyembahan. Perhatikanlah hukuman untuk orang-orang yang tidak mau menurutinya: “*dan bahwa siapa yang tidak sujud menyembah, akan dicampakkan ke dalam **perapian yang menyala-nyala.***” (Daniel 3:11). Lalu, pada waktu yang telah ditetapkan untuk menyembah, raja Nebukadnezar mulai mendengar laporan yang mengatakan ada tiga tawanan orang Ibrani—Hananiah, Mishael, dan Azariah (yang juga dikenal dengan nama penawanan Babylon mereka: Sadrakh, Mesakh, dan Abednego) tidak tunduk dan menyembah patung itu. (ayat 12) Mereka langsung dibawa ke hadapan Raja yang menanyakan, “Apakah benar, hai Sadrakh, Mesakh dan Abednego, bahwa kamu tidak memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu? Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam **perapian yang menyala-nyala.** Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?” (ayat 14-15)

Ketiga orang Ibrani tersebut diikat dan dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala, yang dipanaskan “*tujuh kali lebih panas*” dari biasanya (Dan. 3:19-21). Dan “*Karena titah raja itu keras, dipanaskanlah perapian itu dengan luar biasa, sehingga nyala api itu **membakar mati orang-orang** yang mengangkat Sadrakh, Mesakh dan Abednego itu ke atas.*” (Ayat 22). **Orang-orang raja sendiri mati terbakar oleh nyala api itu.** Namun, tidak demikian halnya dengan ketiga orang Ibrani yang setia. Alkitab mengatakan bahwa raja Nebukadnezar melihat ke dalam perapian dan berkata, “*Tetapi ada **empat orang** kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu; mereka tidak terluka, dan **yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!***” (Ayat 25).

Raja kemudian berseru kepada ketiga orang Ibrani itu dan berkata:

“Sadrakh, Mesakh dan Abednego, hamba-hamba Allah yang maha tinggi, keluarlah dan datanglah ke mari!” Lalu keluarlah Sadrakh, Mesakh dan Abednego dari api itu. Dan para wakil raja, para penguasa, para bupati dan

para menteri raja datang berkumpul; mereka melihat, bahwa tubuh orang-orang ini tidak mempan oleh api itu, bahwa rambut di kepala mereka tidak hangus, jubah mereka tidak berubah apa-apa, bahkan bau kebakaranpun tidak ada pada mereka.” ~ ayat 26-27

Ketiga budak Ibrani itu berada di dalam perapian yang menyala-nyala, tetapi tidak terbakar. Satu-satunya hal yang dimakan oleh perapian yang menyala-nyala adalah tali yang mengikat mereka dan para prajurit raja yang melemparkan mereka ke dalam perapian. Apa yang membuat perbedaan itu?

*“Sekarang, Aku akan bangkit, firman TUHAN, sekarang, Aku akan bangkit berdiri, sekarang, Aku akan berdiri tegak! Kamu mengandung rumput kering, dan melahirkan jerami; **amarah [nafas/kehidupan] mu seperti api yang memakan kamu sendiri.** Bangsa-bangsa akan dibakar menjadi kapur dan akan dibakar dalam api seperti semak duri yang ditebang. Hai orang-orang yang jauh, dengarlah apa yang telah Kulakukan, hai orang-orang yang dekat, ketahuilah keperkasaan-Ku! ...”*

~ Yesaya 33:10-14

Bagi mereka “yang jauh”, Jehovah dianggap sebagai api yang siap menghukum semua orang berdosa, tetapi mereka dihanguskan oleh gaya hidup mereka yang mementingkan diri sendiri. Ini karena dosa tidak dapat tinggal di hadirat Allah, dan mereka yang berpegang teguh pada dosa akan menjadi seperti “jerami” dan “terbakar” oleh dosa. Mengapa ketiga orang Ibrani itu tidak terbakar habis oleh api? Karena “Anak Allah” ada di tengah-tengah mereka dan mereka memiliki iman yang sempurna. Apakah “api yang menghanguskan” akan menghanguskanmu dalam dosa-dosamu atau akankah engkau mengizinkannya untuk MEMURNIKANmu dari dosa? Perhatikan bagaimana Yesaya melanjutkan pemikirannya...

*“... **“Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini? Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?” Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung hasil pemerasan, yang melepaskan tangannya, supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya, supaya jangan***

mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan,” ~ Yesaya 33:14-15

Perhatikanlah dengan saksama bahwa hanya “orang yang hidup dalam kebenaran” yang akan “hidup dalam api yang menghanguskan” dan “hidup dalam nyala api yang kekal”. Mereka yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka, mengklaim kebenaran-Nya sebagai kebenaran mereka sendiri, yang akan hidup kekal dalam “api” – bukan orang yang tidak bertobat seperti yang umumnya diajarkan secara keliru. Nabi Yohanes menulis: **“Lalu maut dan kerajaan maut [neraka] itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu. .”** (Wahyu 20:14-15). Banyak yang diajarkan bahwa neraka adalah lautan api di mana semua orang jahat pergi, tetapi karena “neraka” dicampakkan ke dalam “lautan api”, maka keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Neraka adalah keadaan terpisah dari Jehovah. Kata Ibrani untuk neraka adalah *sheol* dan di dalam Alkitab kata ini merujuk kepada kuburan atau debu bumi. Dalam Alkitab Versi King James, kata ini diterjemahkan sebagai “kuburan” sebanyak 31 kali, “neraka” sebanyak 31 kali, dan “lubang” sebanyak 6 kali.

Mazmur 9:18 mengatakan, “Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati...” (KJV). Namun, kata kerja Ibrani yang digunakan untuk “kembali” diterjemahkan sebagai “mundur [turned back: berbalik (ayat 3 KJV)]” dalam ayat 4. Jadi ayat 18 secara harafiah mengatakan bahwa orang fasik “akan kembali” ke neraka. Bagaimana mungkin mereka akan “kembali” ke neraka? Kita dapat melihat perbandingan yang jelas ketika kita membaca ayat lain yang menjelaskan tentang apa yang terjadi pada saat kematian: **“Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.”** (Mazmur 146:4). Pada saat kematian, tubuh kita terurai kembali menjadi tanah (debu) dan pikiran kita (akal budi kita) binasa. Manusia kembali ke neraka/sheol (kuburan) di mana ia secara tidak sadar menunggu kebangkitannya.

Jika kamu ingat dari bab terakhir kita, Ayub ingin untuk mati. Dengarkanlah apa yang dia katakan seperti yang tercatat dalam King James Version: *“Ah, kiranya Engkau **menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati [dalam kubur]**, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula!”* (Ayub 14:13). Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “kuburan” di sini adalah sheol, yang mana yang telah kita lihat, dapat diterjemahkan sebagai “neraka”. Bahkan, Versi Douay menerjemahkannya seperti ini: *“Siapakah yang akan mengaruniakan kepadaku hal ini, sehingga Engkau dapat **melindungiku di dalam neraka**, dan menyembunyikan aku sampai murka-Mu berlalu?”* Ia menaruh kepercayaannya kepada Yang Mahakuasa yang akan memelihara kehidupannya ketika dikuburkan dan tidak membiarkannya melihat kebinasaan total, atau kebinasaan kekal. Harapannya ada pada kebangkitan ketika ia akan dibebaskan dari neraka *“pada akhir zaman”* (Yoh. 6:39-40, 44, 54)-*“...maut dan kerajaan maut [neraka/kuburan] menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya.”* (Wahyu 20:13).

Saya yakin pasti hal yang aneh bagimu untuk mendengar bahwa Ayub ingin “dilindungi” di neraka dari semua penderitaannya. Kita telah dibutakan dan ditipu dengan mempercayai bahwa “neraka” adalah “lautan api” di mana Bapa yang penuh kasih melemparkan semua orang yang tidak mengasihi-Nya ke dalam siksaan kekal. Apakah kamu benar-benar percaya bahwa Bapa yang penuh kasih akan berkata, “kasihilah musuhmu” dan kemudian berbalik arah dan menyiksa musuh-musuh-Nya?

Dalam menggambarkan nasib mereka yang menolak belas kasihan Allah, Kitab Wahyu berkata, *“....Tetapi dari langit turunlah api menghanguskan mereka,... dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa*

[tormented] siang malam sampai selama-lamanya.” (Wahyu 20:9-10).⁴ Beberapa terjemahan menggunakan kata “torture” dan bukan “tormented”. Tetapi kita harus bertanya, apakah ini menggambarkan Allah yang penuh kasih? Ada yang mengatakan bahwa hal ini terjadi karena Allah sangat mengasihi umat-Nya sehingga Ia membersihkan bumi dari semua musuh yang menebarkan dosa. Ini, kata mereka, adalah keadilan Allah. Tetapi sekali lagi, apakah ini merupakan gambaran yang benar tentang Bapa kita yang penuh kasih yang selalu “baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.” (Luk. 6:35)? Selain itu, Alkitab berkata, “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab **ketakutan mengandung hukuman** [penderitaan] dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.” (1 Yohanes 4:18). “Ketakutan” lah yang menyebabkan siksaan, bukan Allah.

Kata Yunani untuk “tormented [disiksa]” dalam Wahyu 20:10 adalah βασανίζω (*bansanizo*) yang berarti, “Untuk menguji kemurnian logam seperti emas dan perak dengan cara menggosokkannya pada batu uji”. “Api” digunakan secara metafora untuk menguji kemurnian (atau kelayakan) seseorang untuk masuk ke dalam kerajaan Allah.

*“sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan **nampak dengan api** dan **bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu**. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam **api**.” ~ 1 Korintus 3:13-15*

⁴ Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “belerang” adalah (theion) yang berasal dari kata theos dan berarti “keilahian”. Kata ini seharusnya diterjemahkan sebagai “dupa ilahi” atau “api suci” karena ini adalah api dari kehadiran Allah yang memurnikan. Dalam Wahyu 14:9-11 dikatakan, “asap dari siksaan mereka naik sampai selama-lamanya.” Asap adalah sesuatu yang tersisa setelah sesuatu dibakar. Ini adalah simbolis dari ingatan tentang bagaimana dosa menyebabkan penderitaan dan kehancuran. Itu tidak akan pernah dilupakan, itulah alasan mengapa “kesengsaraan tidak akan muncul untuk kedua kalinya.” (Nah. 1:9). Untuk info lebih lanjut tentang topik ini, lihat buku, *Consuming Fire*, tersedia untuk diunduh gratis di fatherofve.info.

“Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan **nyala api siksaan** yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-[karakter]Nya.” ~ 1 Petrus 4:12-13

Apakah kamu memperhatikan bahwa beberapa orang akan bersukacita melihat api itu, sementara yang lain akan takut? Mereka yang bersukacita tidak akan menderita “siksaan” ketika kemuliaan (karakter) Allah sepenuhnya dinyatakan karena “... apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, ... Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci.” (1 Yohanes 3:2-3). “Siksaan” yang akan dialami oleh orang-orang yang hilang adalah siksaan penderitaan mental yang disebabkan oleh penolakan untuk bertobat yang memperbesar penghukuman terhadap diri sendiri.

“Sebab itu semua tangan akan menjadi lemah lesu, **setiap hati manusia akan menjadi tawar**, dan mereka akan terkejut. Sakit mulas dan sakit beranak akan menyerang mereka, mereka akan menggeliat kesakitan seperti perempuan yang melahirkan. Mereka akan berpandang-pandangan dengan tercengang-cengang, **muka mereka seperti orang yang demam.**” ~ Yesaya 13:7-8

“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. **Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya**, tetapi

“Cinta tanpa Syarat (Cinta Agape)” **tidak pernah menghukum atau menyakiti**. Sebaliknya, kasih itu dengan lembut mengoreksi dan mengajar kita.

Kasih itu terus mengasihi kita bahkan ketika kita tidak layak dikasihi. Begitulah cara Tuhan mengasihi **kita semua!**” ~ Stephanie G. Cox

seperti Dia yang adalah

barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. " ~ Galatia 6:7-8

Kehadiran Allah yang kuduslah yang akan membawa “siksaan” yang berapi-api ini kepada orang yang tidak percaya. Allah TIDAK melemparkan bola-bola petir yang berapi-api kepada mereka yang tidak mengasihi Dia. Rasa bersalah dan penghukuman diri mereka sendirilah yang akan menyiksa mereka dan akan menghanguskan seluruh keberadaan mereka. Api yang menghanguskan yang membunuh mereka bukanlah api pembakaran seperti yang dapat dilihat dalam kisah Nadab dan Abihu yang terdapat dalam Imamat 10:1-5. Api yang menghanguskan mereka menjadi abu itu datangnya setelah jiwa yang bersalah itu mati. Allah tidak membakar orang hidup-hidup.

**Apa yang membakar kebohongan? KEBENARAN dan Keadilan;
Apa yang menghabiskan keegoisan? KASIH dan BELAS KASIHAN**

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Dalam pengalaman saya sendiri, saya telah melihat bahwa hanya kasih Tuhan yang sejati yang dapat mengubah hati saya dan memberi saya kepastian dan tujuan yang nyata. Ketika saya mengalami krisis kehidupan yang sangat serius, semua nilai saya, semua tujuan saya, semua yang telah saya jalani, dihancurkan dan dihancurkan, dan hubungan saya dengan Tuhan diuji dengan berat. Apakah Dia masih mengasihi saya, bahkan sekarang, ketika segala sesuatu tampaknya telah hancur dalam hidup saya, di mana saya tersiksa oleh perasaan telah gagal total, tidak menyisakan apa pun dari pekerjaan saya untuk menyenangkan Dia? Di lembah yang gelap ini, Dia tetap menjadi satu-satunya harapan saya, satu-satunya tempat perlindungan saya. Saya berdoa, berjanji, berusaha untuk benar-benar memahami dan mengalami kasih dan perhatian-Nya, dan dengan lembut, penuh kelembutan, dan kesabaran, Dia membukakan kepada saya pemahaman yang lebih dalam tentang kasih agape-Nya, yang berlimpah mengampuni, berlimpah mengorbankan diri, berlimpah kesabaran, dan tidak akan pernah habis.

Sungguh, “Allah adalah terang dan di dalam Dia tidak ada kegelapan sama sekali.” (1 Yohanes 1:5). “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, karena Allah adalah kasih.” (1 Yohanes 4:8). Dia telah menyelamatkan saya dan meletakkan kaki saya di atas batu karang yang kokoh, Dia telah memberi saya hidup yang baru, bahkan untuk untuk bekerja bagi-Nya dalam pelayanan, dan saya bersyukur dan memuji Dia.

~ Jutta Deichsel (Perleberg, Jerman)

Kebinaan lah yang bersifat kekal. Hanya mereka yang “*percaya*” yang akan menerima “*hidup yang kekal*” dan tidak “*binasa*” seperti orang-orang yang tidak percaya (Yoh. 3:16). Orang fasik akan menerima “*kematian*” yang kekal (Rm. 6:23), bukan kehidupan kekal yang menjerit-jerit kesakitan. Orang fasik akan “*tidak ada lagi [lenyap]*” (Amsal 10:25; Mazmur 37:10). Pemazmur mengatakan bahwa mereka akan “*lenyap*” atau, “*binasa*” (Mzm. 37:20). Mereka akan “*dilenyapkan*” dan “*dibinasakan*” (Mzm. 37:28,34,38). Seperti Sodom dan Gomora, yang dihancurkan oleh “*api kekal*”, mereka akan kembali menjadi “*abu*” (Yudas 7; 2 Petrus 2:6; Mal. 4:1,3). Dan karena jiwa kita bukanlah entitas yang terpisah dari tubuh kita (Kej. 2:7; KJV), Tuhan berkata, “*Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati.*” (Yeh. 18:20). Semua ini terjadi karena mereka menjauhi Bapa yang penuh kasih dan mengembara di luar yurisdiksi-Nya; karena Dia tidak akan menggunakan kekerasan atau mencampuri pilihan bebas kita. “*Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka dan membinasakan mereka dengan api kemurkaan-Ku, [bagaimana?] **kelakuan mereka** Kutimpakan atas kepala mereka...*” (Yeh. 22:31). Membiarkan orang-orang yang hilang (mereka yang menolak kasih-Nya) menghancurkan diri mereka sendiri adalah murka Allah yang berapi-api.

Dalam kitab Ayub pasal pertama, kita melihat Iblis menuduh Ayub bahwa Ayub hanya mengikuti Allah karena Allah telah menempatkan pagar pelindung di sekelilingnya. Ia menantang Allah dengan berkata, “*Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.*” (Ayat 11). Sekarang perhatikan ayat 12: “*Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, segala yang dipunyainya ada dalam **kuasamu**; hanya*

janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya." Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN. "

Ingatlah kata-kata yang kita gunakan di sini. Setan menyuruh Allah untuk mengulurkan *"tangan-Nya dan menjamah segala yang dipunyainya"* dan kemudian kita melihat bahwa pada kenyataannya setanlah yang menyebabkan Ayub mengalami semua masalah. Alih-alih menyerang Ayub dengan tangan-Nya, Allah melepaskan tangan pelindung-Nya yang mengizinkan Setan untuk menyerang dengan mengatakan, *"segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu"* dan satu-satunya kekuatan yang ditunjukkan Setan adalah kekuatan yang kejam, kehancuran dan kejahatan. Namun, perhatikan ayat 16 ketika seorang utusan datang dan mengatakan kepada Ayub ...

*"**Api [dari Tuhan (The Fire of God)] telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis** kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan."*

Ini adalah kata-kata yang hampir sama dengan yang kita lihat dalam Wahyu 20. Perhatikan bagaimana utusan Ayub secara keliru menganggap api yang menghancurkan itu datang langsung dari Allah, tetapi yang Allah lakukan hanyalah melepaskan tangan perlindungan-Nya.

Sering kali di dalam Alkitab, Allah menggunakan peristiwa-peristiwa sejarah dan para pemimpin yang kejam di masa lalu untuk mengilustrasikan sifat asli Iblis dan kerajaannya. Beberapa contoh dari hal ini telah kita bahas secara singkat di halaman 21 mengenai Yesaya pasal 14 dan Yehezkiel pasal 28. Perhatikan bagaimana Yehezkiel terus memberi kita wawasan tentang kejatuhan Iblis seperti yang dinyatakan Allah:

*"...di gunung kudus Allah engkau [Setan] berada dan berjalan-jalan di tengah **batu-batu yang bercahaya-cahaya [batu-batu api]**. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah **batu-batu yang bercahaya**. ... Maka Aku **menyalakan api dari tengahmu** yang akan memakan habis engkau."*

Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. ” ~ Yehezkiel 28:14-18

Betapa Pemandangan yang luar biasa. Apakah “batu-batu yang bercahaya [batu-batu api]” itu? “TUHAN datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; ... datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala. . [a fiery law KJV: hukum yang berapi-api]” (Ul. 33:2). “Batu-batu api” itu adalah Sepuluh Perintah Allah. Sebelum kejatuhannya, Setan biasa berjalan di jalan Hukum Allah yang berapi-api. Dia “sempurna [tak bercela] ... sampai ditemukannya kecurangan [pelanggaran hukum]” di dalam dirinya. Rasa bersalah dan penghukuman diri inilah yang akan menyalakan “api yang menyiksa dari tengah-tengah” dia dan semua simpatisannya.

Juga perlu diingat bahwa Allah dengan jelas mengatakan, “Aku akan melemparkanmu...”, “Aku akan membinasakanmu...”, “Aku akan membawa api...”, “Aku akan membuatmu menjadi abu...” Tetapi bagaimana kita membacanya? Sekali lagi jawaban Tuhan adalah Dia akan mengizinkan orang-orang yang tidak bertobat untuk saling membinasakan:

*“...: Karena hatimu menempatkan diri sama dengan Allah, maka, sungguh, Aku membawa orang asing melawan engkau, yaitu bangsa yang paling ganas, yang akan menghunus pedang mereka, melawan hikmatmu yang terpuja; dan semarakmu dinajiskan. Engkau diturunkannya ke lobang kubur, engkau mati seperti orang yang mati terbunuh di tengah lautan... Engkau akan mati seperti orang tak bersunat [orang-orang yang tidak bertobat] **oleh tangan orang asing.** .. ” ~ Yehezkiel 28:6-8,10*

Semuanya tergantung bagaimana hati dan pikiranmu bereaksi di hadirat-Nya. Apakah itu akan menjadi ketakutan dan penghukuman atau iman dan penerimaan yang percaya pada kasih dan belas kasihan-Nya yang kekal? Contoh yang bagus tentang hal ini terdapat dalam Keluaran 9:12 di mana kita membaca, “Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, ..” tetapi dalam ayat 34 dikatakan bahwa “teruslah ia berbuat dosa; ia tetap berkeras hati.. ” Jadi, siapakah yang mengeraskan hati Firaun? Tuhan atau Firaun sendiri? Itu semua

tergantung dari caramu melihatnya. Charles Spurgeon pernah berkata: “Matahari yang sama yang melelehkan lilin dapat mengeraskan tanah liat. Dan Injil yang sama yang melelehkan beberapa orang untuk bertobat mengeraskan orang lain dalam dosa-dosa mereka.” Sekarang, apakah matahari yang melakukan hal ini atau bahan-bahan di dalam lilin dan tanah liat yang bereaksi terhadap matahari? Hati Firaun yang berdosa dikeraskan oleh reaksinya terhadap Allah yang benar. *“Orang bodoh adalah kekejian bagi orang benar, orang yang jujur jalannya adalah kekejian bagi orang fasik.” (Amsal 29:27).*

Dalam Wahyu pasal 11 kita membaca tentang “dua saksi” yang akan bernubuat bagi Allah (ayat 3). Allah berkata, *“Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, keluarlah **api** dari mulut mereka **menghanguskan semua musuh mereka..” (Ayat 5).*** Yohanes sang pewahyu melihat apa yang sebelumnya telah Allah katakan kepada Yeremia: *“.. Sesungguhnya Aku akan membuat **perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu, dan bangsa ini menjadi kayu bakar, maka api akan **memakan habis** mereka..” (Yeremia 5:14).*** “Dua saksi” ini mewakili firman Allah (Yoh. 5:39; Mat. 24:14). Yohanes kemudian mengatakan bahwa kedua saksi itu akan dibunuh untuk sementara waktu dan *“Dan mereka yang diam di atas bumi bergembira dan bersukacita atas mereka itu dan berpesta ... karena kedua nabi itu telah merupakan siksaan [basanizo {bahasa Yunaninya}] bagi semua orang yang diam di atas bumi.” (Ayat 10).*⁵ Apakah kedua saksi ini menyebabkan rasa sakit dan siksaan fisik pada mereka yang menolak perkataan mereka? Tidak. Siksaan itu adalah penderitaan mental dari penghukuman diri sendiri. Perkataan dan gaya hidup mereka yang mengizinkan Roh Yesus untuk hidup melalui mereka adalah teguran yang terus menerus bagi mereka yang

⁵ Demi menghemat ruang, kami tidak akan membahas “dua saksi” ini secara mendetail. Tentu saja, dua saksi ini bukanlah dua orang yang secara harfiah datang pada akhir zaman, tetapi dua saksi agung dari kasih dan belas kasihan Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Taurat tidak lain adalah Injil yang diwujudkan, sementara Injil adalah Taurat yang dibukakan dan diwahyukan. Taurat yang dibentangkan dan diwahyukan. Taurat adalah akar yang besar, dan Injil adalah bau-bau harum yang manis dan buah yang dihasilkannya. (lihat, Galatia 3:8-9; Matius 3:11). Bukan Yesus yang menghakimi, tetapi *“Firman yang telah Kukatakan akan menghakimi dia pada akhir zaman.” (Yoh. 12:47-48).*

menolak, karena Yesus adalah “Firman Allah” yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:1,14).

“Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi yang terakhir [peno] kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. ..” ~ 2 Korintus 2:15-16 (lihat juga, 2 Korintus 3:6)

*Bukankah firman-Ku
seperti api, demikianlah
firman TUHAN dan
seperti palu yang
menghancurkan bukit batu?
~ Yeremia 23:29*

Penderitaan mental ini, yang disebabkan oleh hati yang membatu, akan memicu apa yang disebut “kardiomiopati stress [melemahnya otot jantung akibat stress emosional]” seperti yang terjadi pada Ananias dan Safira ketika rasa bersalah dan dosa mereka yang tidak bertobat disingsingkan (lihat, Kisah Para Rasul 5:1-11). Yesus berkata

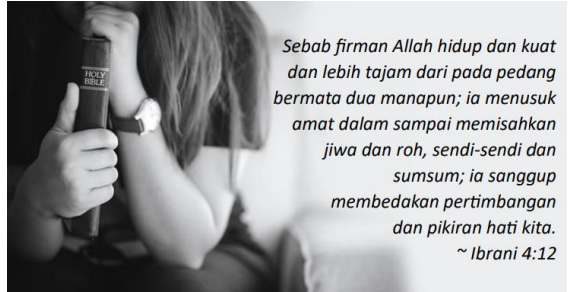
orang akan pingsan karena “hati manusia gagal mereka karena ketakutan. [terjemahan langsung dari KJV]” (Lukas 21:26)

“Batin mereka [orang-orang yang tidak bertobat, bukan TUHAN] seperti dapur perapian; hati [yang cinta akan diri] mereka menyala-nyala; semalam-malaman murka mereka surut, pada waktu pagi menyala [hati mereka] kembali seperti api yang menjilat.” ~ Hosea 7:6

*“Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. **Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu**, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; **tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang**, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah.” ~ Yohanes 3:19-21*

Setan telah menipu dunia untuk berpikir bahwa tempat yang tidak kamu inginkan adalah tempat “api yang menghanguskan” dan “api yang kekal” yang

merupakan hadirat Allah. Saat bersatu di dalam Kristus, kamu akan mengenakan “jubah kebenaran” Nya yang tahan api (Yesaya 61:10); karena “Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan **dengan api.**” (Luk. 3:16). Semua dosa yang mengikatmu akan dilenyapkan dan tidak ada sehelai rambut pun di kepalamu yang akan dihanguskan. “Sebab Engkau telah menguji kami, ya Allah, telah memurnikan kami, seperti orang memurnikan perak.” (Mazmur 66:10).



Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.
~ Ibrani 4:12

Seperti Musa, marilah kita singkirkan segala sesuatu yang menghalangi kita dengan Bapa yang penuh kasih (Kel. 3:5) dan, dengan wajah yang berseri-seri (34:29-35), berdirilah tidak terbakar seperti “semak yang menyala-nyala” dan bertumbuh dalam kasih karunia sehingga kita dapat disebut **pohon kebenaran**, yaitu yang ditanam Allah supaya Ia dimuliakan.” (Yesaya 61:3)

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Terang [kebenaran] Tuhan mengungkapkan segala sesuatu yang tersembunyi---yaitu penghakiman. **Bagi mereka yang memilih untuk datang kepada terang-Nya dengan sukarela, terang itu menyembuhkan dan memulihkan. Namun bagi mereka yang menolak dan membenci terang, terang itu tampak mengancam dan menakutkan.** Inilah yang perlu kita pahami ketika membaca Kitab Suci—sebuah penghargaan terhadap karakter Allah yang sebenarnya menurut wahyu Yesus tentang Dia ... “.. Maka menyusutlah langit bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya. Dan mereka [orang-orang yang tidak bertobat] berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: “Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap **murka Anak Domba** itu [Yesus].”Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?” (Wahyu 6:12-17).

Perhatikan reaksi semua orang yang telah menolak kebenaran tentang Tuhan, sedang merangkul kebohongan bahwa Dia bermuka dua seperti yang dikatakan Iblis. Ketika Yesus datang kembali, semua orang yang telah menolak kebenaran bahwa Allah adalah kasih, terang dan tidak memiliki sisi gelap, hanya memiliki satu-satunya **pilihan yang tersedia, yaitu bahwa Allah itu seperti yang dikatakan oleh Iblis. Percaya akan kebohongan seperti itu selalu menghasilkan reaksi ketakutan** karena kita [secara keliru] yakin tentang apa yang akan dilakukan oleh Tuhan yang penuh dendam ini kepada semua orang yang menolak untuk memenuhi tuntutan-Nya. **Kebohongan tentang Tuhanlah yang berada di balik semua ketakutan**, dan inilah mengapa sangat penting bagi kita untuk memiliki kasih akan kebenaran, sehingga kita dapat memiliki keberanian dalam menghakimi dan bukannya ketakutan saat bertemu dengan Anak Domba yang penuh kasih dan lemah lembut [Yesus]. Teror terhadap Anak Domba yang tidak bersalah adalah lambang dari penyakit jiwa, dan itulah yang disebabkan oleh dosa.

~ Floyd Phillips (Knox, Indiana, AS)

Pada saat buku ini ditulis, Australia sedang mengalami guncangan akibat pembunuhan mengerikan terhadap Hannah Clarke dan anak-anaknya yang berasal dari Brisbane. Suami Hannah Clarke menyatakan bahwa dia mencintai keluarganya. Namun ketika istrinya tidak melakukan apa yang dia inginkan dan meninggalkannya setelah bertahun-tahun Hannah diatur dan dimanipulasi, suami Hannah cemburu dan menyebabkan dia menghukum mereka dengan menyiram keluarganya dengan bensin dan membakar mereka semua sampai mati. Sungguh di luar akal sehat, sebuah kejahatan mengerikan yang tak terkatakan bagi seorang ayah yang tega membakar keluarganya sampai mati. Namun, seperti inilah yang telah diajarkan gereja-gereja di seluruh dunia tentang Bapa kita yang di Surga.

Dalam khotbah yang sangat terpuji berjudul, *Sinners in the Hand of an Angry God*, Jonathan Edwards (1703-1758) mengatakan: "Allah yang memegangmu di atas lubang neraka, sama seperti seseorang memegang laba-laba atau serangga yang menjijikkan di atas api, membencimu, dan sangat marah. Murka-Nya terhadap kamu menyala seperti api; Ia memandang kamu

tidak layak untuk apa pun selain dilemparkan ke dalam api. Ia tidak dapat menanggung kamu di hadapan-Nya; kamu sepuluh ribu kali lebih keji di mata-Nya daripada ular berbisa yang paling dibenci dan paling berbisa di mata kita.” Dalam khotbah yang lain, Edwards memperingatkan:

“... murka Allah akan dicurahkan ke atas orang fasik tanpa campuran. Bayangkanlah diri Anda dicampakkan ke dalam dapur api... bagaimana hati Anda akan hancur jika Anda tahu bahwa Anda harus menanggungnya untuk selama-lamanya! Bahwa itu tidak akan ada akhirnya! Bahwa **setelah berjuta-juta tahun, siksaan Anda tidak akan berakhir, dan bahwa Anda tidak akan pernah.. tidak akan pernah dibebaskan. Tetapi siksaanmu di neraka akan jauh lebih besar daripada yang digambarkan dalam ilustrasi ini.**”

John Whitaker (1783-1866) menggambarkan api neraka dengan mengatakan: “Tubuh orang-orang terkutuk semuanya akan diselimuti dengan api, ditempa dan dipersiapkan untuk dibakar dengan lebih dahsyat, namun tidak akan pernah habis.” Dan Johan Gerhard (1582-1637) mengajarkan: “... orang-orang yang diberkati akan melihat teman-teman dan relasi mereka di antara orang-orang terkutuk sesering yang mereka suka, tetapi tanpa sedikit pun rasa iba.” Kemudian dari Richard Baxter (1615-1691) kita membaca:

“Bukanlah suatu hal yang mengerikan bagi jiwa yang celaka, ketika ia akan berbaring meraung-raung terus-menerus [secara kekal] di dalam api neraka, dan Allah yang penuh belas kasihan sendiri akan menertawakan mereka... Allah akan mengejek mereka dan bukannya meringankan mereka, ketika tidak ada seorang pun di surga atau di bumi yang dapat menolong mereka kecuali Allah, dan Dia akan bersukacita atas mereka dalam bencana mereka.”

Sungguh menyedihkan untuk mempercayai hal-hal seperti itu

Karena itu, bagaimana kamu membaca yang berikut ini:

*“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: **Pembalasan itu adalah hak-Ku.** Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.” ~ Roma 12:19*

5. “Pembalasan adalah Milik-Ku!” demikianlah firman Allah

Sistem keadilan, penghakiman, murka dan pembalasan kita adalah cerminan dari kerajaan Iblis yang penuh dosa dan kegelapan. Keadilan, penghakiman, murka dan pembalasan Allah mencerminkan kerajaan-Nya yang penuh dengan terang dan kebenaran. Cara pembalasan kita adalah balas dendam terhadap “orang jahat” dengan memberikan semacam hukuman seperti yang dapat dilihat dalam banyak film aksi kekerasan seperti film terkenal “Taken.” Dalam film ini, anak perempuan Bryan Mills (diperankan oleh Liam Neeson) diculik. Saat meninggalkan pesan telepon kepada penculiknya, Mills mengatakan: “Saya tidak tahu siapa Anda. Saya tidak tahu apa yang Anda inginkan. Jika Anda mencari uang tebusan, saya bisa katakan bahwa saya tidak punya uang... tetapi yang saya miliki adalah seperangkat keterampilan yang sangat khusus. Keterampilan yang telah saya peroleh dalam karier yang sangat panjang. Keterampilan yang membuatku menjadi mimpi buruk untuk orang-orang sepertimu. Jika Anda melepaskan putri saya sekarang, itu akan menjadi akhir dari segalanya - saya tidak akan mencari Anda, saya tidak akan mengejar Anda ... tetapi jika Anda tidak melakukannya, saya akan mencari Anda, saya akan menemukan Anda ... dan saya akan membunuh Anda.”



Akan tetapi, pembalasan Allah adalah menghanguskan semua dosa—“orang jahat” yang mementingkan diri sendiri—dari diri kita dan memulihkan kita kembali Bersama-sama dengan Dia. Paulus menyebut “orang jahat” ini sebagai “manusia lama” kita, atau cara hidup kita yang mementingkan diri sendiri:

“Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.”

~ Roma 6:6

Memalingkan kita dari melayani dosa adalah cara Tuhan membalaskan dendam-Nya atas kefasikan dan ketidakbenaran manusia. Dengan menghapuskan semua dosa dari perbuatan kita, Dia akan mengubah kita dari musuh menjadi sahabat. Inilah cara Allah “membalas” Iblis (yang meminta tebusan)—Dia akan membayar tebusan kematian dan menyelamatkan kita dari cengkeraman musuh. Dalam sebuah artikel di *characterofgod.org*, Floyd Phillips menulis:

“Pembalasan memiliki dimensi yang lebih besar daripada sekadar murka yang hanya melibatkan pelepasan mereka yang menolak perlindungan Tuhan dalam hidup mereka. **Pembalasan mencakup keadilan versi Allah—yang selalu bersifat memulihkan, bukan menghukum.** Jadi pembalasan dendam dengan cara yang asing adalah bagaimana, setidaknya dalam istilah kita, Tuhan 'membalas' musuh-musuh-Nya—**dengan membalikkan semua kutukan yang dibawa ke dalam hidup kita oleh dosa dan keegoisan.** Melalui keadilan/kebenaran Allah, **Dia membalas dendam, baik dengan memenangkan musuh-musuh-Nya dan mengubah mereka menjadi teman, atau dengan enggan melepaskan mereka yang terus-menerus menolak tawaran cinta, kasih karunia, dan belas kasihan-Nya sebagai akibat dari pilihan mereka.**

Ini tidak berarti Dia mengubah siapa diri-Nya; Dia tidak pernah melakukan itu. Maksudnya adalah ketika tidak ada lagi kemungkinan yang tersisa di dalam diri kita untuk merespons kebaikan-Nya, sehubungan dengan kebebasan kita untuk memilih, Dia akan menarik perlindungan-Nya dari hidup kita karena pilihan kita yang telah menuntutnya. **Melakukan hal yang sebaliknya berarti memaksakan kehendak-Nya kepada kita,** yang pada kenyataannya hanya akan menghancurkan kemampuan kita untuk merespons kasih-Nya. ... **Tuhan tidak akan pernah puas dengan apa pun selain persahabatan yang didasarkan pada kasih melalui penghargaan akan keindahan karakter-Nya.** Adalah tidak mungkin membina persahabatan ketika ada ancaman pembalasan jika salah satu pihak memilih untuk mundur. **Cinta sejati membutuhkan kebebasan penuh untuk menolaknya tanpa ancaman hukuman jika seseorang memilih untuk melakukannya.** Ini adalah inti dari sifat dasar pemerintahan Allah.

... **Pembalasan Tuhan adalah, ketika reputasi-Nya dibuktikan benar sebagaimana terang memperlihatkan semua kebohongan tentang Dia dan semua kebohongan itu sepenuhnya didiskreditkan dan dipatahkan.** Inilah penghakiman Tuhan. Semua kebohongan yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki sisi gelap, bahwa Tuhan menggunakan kekerasan, ancaman, ketakutan, intimidasi, atau bahkan penipuan untuk mengalahkan kuasa kejahatan - semuanya harus disingkapkan sebagai penipuan dan tidak berdasar. Semua fitnah terhadap reputasi Tuhan harus dilihat dengan jelas seperti apa adanya sehingga kepercayaan kepada Tuhan dan jalan-jalan-Nya dapat ditegakkan selamanya tanpa rasa takut yang bisa mencemarnya. ... Oleh karena itu, .. jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!" (Roma 12:20-21). **Ketika kejahatan pada akhirnya benar-benar dimusnahkan dengan kebaikan, pembalasan Tuhan akan tercapai.** Hanya ketika kita bersedia untuk menerima kebenaran yang mengejutkan bahwa Yesus adalah pengungkapan eksklusif tentang Bapa dan jalan-jalan-Nya, dan bahwa Bapa tidak lebih kejam atau mengancam atau membalas dendam seperti Yesus ketika Dia hidup di bumi - barulah kita dapat mulai melihat dengan mata yang baru dan mengerti

*“Cinta kuat seperti maut...
nyalanya adalah nyala api,
seperti nyala api TUHAN!”*

~ Kidung Agung 8:6

dengan hati kita, bahwa cara Tuhan membalas dendam dan menghancurkan musuh-musuh-Nya adalah dengan apa yang keluar dari mulut-Nya. Dan ketika Tuhan berbicara, apa yang keluar dari mulut-Nya adalah apa yang ada di dalam hati-Nya, yaitu KASIH dan hanya KASIH.”

Perhatikan bagaimana Yesaya mendefinisikan pembalasan Allah yang dinyatakan dalam diri Mesias:

*“Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk **menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari PEMBALASAN Allah kita, untuk **menghibur semua orang berkabung,**”***

~ Yesaya 61:1-2 (lihat juga, Lukas 4:16-21)

Pembalasan Tuhan adalah:

- Membawa kabar baik (Injil) kepada mereka yang tertindas.
- Menyembuhkan yang patah hati.
- Menyatakan kebebasan bagi para tawanan dosa.
- Membebaskan para tawanan dari kegelapan (kebingungan/dusta Iblis).
- Menghibur semua orang yang berduka.

The LORD is close to the **brokenhearted** and saves those who are **crushed in spirit**.

-Psalm 34:18



Dapatkan Anda melihat pembalasan Tuhan dalam hal berikut ini:

*“Sebab itu demikianlah firman Tuhan, TUHAN semesta alam, Yang Mahakuat pelindung Israel; “Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku, dan **melakukan pembalasan kepada para musuh-Ku**. Aku akan bertindak terhadap engkau: **Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah [kotoran] dari padanya. Aku akan MENGEMBALIKAN para hakimmu** [[mereka yang memiliki kebijaksanaan yang benar] seperti dahulu, dan para penasihatmu **seperti semula,**”*

~ Yesaya 1:24-26

Setan telah menipu seluruh dunia bahwa Bapa yang penuh kasihlah yang melakukan semua pembunuhan terhadap musuh-musuh-Nya. Kebanyakan orang melihat pembalasan Allah sebagai kemarahan Allah yang mencapai titik didih, kesabaran-Nya habis, dan Dia membiarkan mereka semua mendapatkannya dengan membakar mereka hidup-hidup dalam api saat mereka menjerit kesakitan dan penderitaan dalam penyiksaan yang tak berkesudahan. Namun, **jika Allah benar-benar ingin menyiksa orang berdosa, Dia akan memaksa mereka untuk tinggal di dalam kerajaan-Nya; karena kerajaan Allah akan menjadi siksaan bagi mereka yang mencintai dosa.**

Ketika Yesus memasuki desa orang Samaria dalam perjalanan-Nya menuju Yerusalem, orang-orang Samaria menolak untuk berhubungan dengan-Nya. Akibatnya, Yakobus dan Yohanes angkat bicara dan berkata, *“apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?”* (Lukas 9:54). Mereka mengacu pada peristiwa yang dicatat dalam 1 Raja-raja 18 ketika, setelah api turun dari langit, Elia membunuh semua nabi Baal dengan pedang; dan 2 Raja-raja pasal 1 dan 2 ketika Elia memanggil api dari langit untuk menghanguskan musuh-musuhnya. Tetapi perhatikan reaksi Yesus terhadap pertanyaan murid-murid-Nya, *“Tetapi Ia berpaling dan **menegur mereka**, kata-Nya: “Kamu tidak tahu, roh apakah yang ada padamu. Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya. Lalu pergilah mereka ke desa lain.”* (Ayat 55-56).

Mengapa tampaknya tidak masalah bagi Elia untuk melakukan hal ini, tetapi tidak bagi para murid? Atau, apakah teguran dari Yesus kepada para murid-Nya menunjukkan kesalahpahaman mereka terhadap kisah lama tentang Elia? Mungkinkah Elia, yang dikatakan oleh Yakobus *“Elia adalah manusia biasa sama seperti kita”* (Yakobus 5:17), menunjukkan semangat yang salah kepada musuh-musuhnya juga? Bagaimanapun juga, Elia merasa bersalah karena menggunakan pedang dan kekerasan:

*“Tetapi ia [Elia] sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: “Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, **sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.**”*

~ 1 Raja-raja 19:4

Beberapa saat kemudian, Allah menangani Elia:

*“Lalu firman-Nya [Tuhan kepada Elia]: “Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN!” Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. **Tetapi tidak ada TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu datanglah api. Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa.**”* ~ 1 Raja-raja 19:11-12

Dalam semua bencana perang, perselisihan, angin, gempa bumi, dan kebakaran, Allah adalah “suara yang diam-diam [*still small voice*]” yang berseru kepada umat-Nya. Dia BUKAN penyebab dari semua itu, meskipun perusahaan asuransi kita menyebut bencana-bencana tersebut sebagai “Tindakan Tuhan”. Allah menempatkan malaikat-malaikat-Nya “berdiri di keempat penjuru bumi dan memegang keempat mata angin, supaya jangan ada angin ribut yang menimpa bumi atau laut atau pohon-pohon.” (Wahyu 7:1). Malaikat yang lain terdengar berkata kepada

“Aku harus menyimpan kesaksian ini dan memeteraikan pengajaran ini [KarakterKu] diantara murid-muridku”
~ Yesaya 8:16

keempat malaikat itu: “Janganlah kamu menyakiti bumi dan laut dan pohon-pohon, sebelum kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka.” (Ayat 3). Bukan malaikat-malaikat Allah yang akan menyakiti. Rasa sakit itu datang melalui angin (perselisihan) setelah mereka melepaskannya karena Setan tahu bahwa setiap orang di bumi akan segera membuat pilihan terakhir antara hidup atau mati.

Mengapa kita harus dimeteraikan? “Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?” (Wahyu 6:17). Tidak ada seorang pun yang dapat bertahan, yang dengan rela menyalibkan Kristus dari tengahnya mereka (Ibrani 6:4-6). Inilah sebabnya mengapa ada penundaan yang nyata dalam kedatangan-Nya, karena Ia “..sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki **supaya jangan ada yang binasa**, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” (2 Petrus 3:9). “Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup.” (Ezr. 33:11).

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Kata-kata cinta dan pengampunan membawa arti yang berbeda untuk orang yang berbeda. Saya dibesarkan dengan keyakinan bahwa Allah itu Kasih (1 Yohanes 4:8,9). Namun, ada yang bercampur dengan keyakinan ini yaitu ajaran bahwa Allah akan menghancurkan orang jahat pada akhirnya dengan api yang tak terpadamkan. Meskipun saya tidak pernah menghubungkan kedua pemikiran tersebut di kepala saya sebagai seorang anak muda, namun hal ini memiliki dampak yang mendalam dalam cara saya berhubungan dengan orang lain. Tidak pernah terpikir oleh saya bahwa saya harus mendefinisikan ulang kata Cinta untuk mengakomodasi pemusnahan massal. Untuk menyebut tindakan ini sebagai tindakan cinta, diperlukan penghancuran seketika tanpa rasa sakit seperti yang sering digunakan untuk memberikan analogi (saya diberitahu bahwa ini seperti melakukan hal yang manusiawi terhadap hewan yang terluka). Semua ini tidak ada di tingkat kognitif tetapi dalam refleksi masa lalu saya, hal ini membuat saya melihat bahwa kesabaran saya terhadap orang lain terbatas seperti halnya kesabaran Tuhan—dalam pikiran saya, ada batasnya untuk orang fasik. Saya belajar banyak kebenaran yang indah tentang kasih dan pengampunan Tuhan, terutama bahwa sama sekali tidak ada batasan untuk kesabaran, belas kasihan atau kasih-Nya. Dia menghormati kebebasan yang dimiliki setiap jiwa dan, jika Dia didorong menjauh, Dia tidak akan membalas tetapi mengizinkan anak yang tersesat untuk memulai perjalanan yang telah mereka pilih, sambil tetap hadir untuk menebus mereka jika memungkinkan. Hal ini telah mengubah hubungan saya dengan orang lain karena saya menawarkan kepada orang lain apa yang Tuhan saya tawarkan kepada saya setiap hari, yaitu cinta dan pengampunan dengan kesabaran yang tidak berubah, dan ini telah membawa kedamaian yang luar biasa dalam hidup saya.

~Ruben Olschewski (Brisbane, Queensland, Australia)

Ada pemberi lain di luar sana. Bukan pemberi kehidupan, tetapi pemberi kematian. Seseorang yang membelokkan pemahaman kita akan Kitab Suci yang menyatakan kasih Bapa. Dalam Keluaran 12:12 kita membaca: *“Sebab pada malam ini Aku [TUHAN] akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua*

allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, TUHAN.” Bagaimana Anda membaca ini? Sekilas tampak bahwa Allah adalah Bapa yang merusak, pemarah, dan kejam. Namun, mari kita lihat ayat 23:

*“Dan TUHAN akan menjalani Mesir untuk menulahnya; apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka TUHAN akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan **pemusnah** masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi.”*

Tuhan bukanlah yang melakukan penghancuran. Dia yang melindungi umat-Nya dari “si pemusnah”.

Paulus menasihati kita untuk *“Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.”* (1 Korintus 10:10). Di sini Paulus mengacu pada saat **ular-ular** datang dan mulai meracuni bangsa Israel ketika mereka mengembara di padang gurun dalam perjalanan menuju tanah perjanjian (lihat, Bil. 21). Kata Yunani untuk “perusak” di sini adalah *όλοθρευτής* (*olothreutés*) yang berarti **“ular berbisa”**. Sekali lagi, siapakah “perusak” ini? Dalam Bilangan 21:6 dikatakan, *“Lalu TUHAN menyuruh **ular-ular tedung** ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati.”* Mengapa hal ini menyiratkan bahwa TUHAN-lah yang “mengirim” ular-ular itu? Apakah si Pemusnah dan TUHAN bekerja sama? Tidak pernah.

*“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab **persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?** .. Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu.”*

~ 2 Korintus 6:14,17

Dalam Ulangan 8:15 kita membaca bahwa Allah memimpin bangsa Israel *“dan yang memimpin engkau melalui padang gurun yang besar dan dahsyat itu, dengan ular-ular yang ganas serta kalajengkingnya dan tanahnya yang gersang, yang tidak ada air.”* Allah melindungi mereka dari ular-ular yang

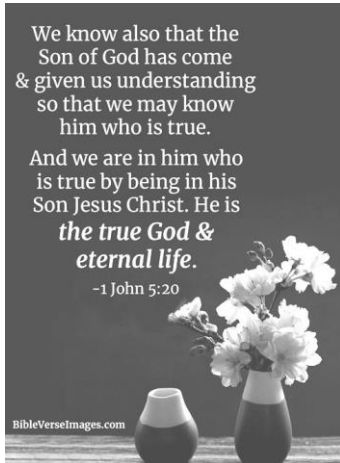
sudah ada di sana. Dia tidak mengumpulkan segerombolan ular seperti peniup seruling dan memimpin mereka untuk membinasakan bangsa itu. Bangsa itu bersungut-sungut kepada Allah yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka akan perlindungan-Nya (Ul. 29:2-5). Hal ini mendukakan hati Bapa kita, dan atas pilihan mereka sendiri, mereka telah menerobos pagar perlindungan/Hukum Allah. Dengan melangkah keluar dari bawah tangan perlindungan-Nya, hal itu membuka jalan bagi ular-ular untuk menggigit karena *“barangsiapa mendobrak tembok akan dipagut ular.”* (Pkh. 10:8). Hal yang sama berlaku bagi mereka yang menolak perlindungan-Nya di ambang pintu dalam Keluaran 12. Mereka secara rohani telah menyalibkan Kristus, *“Yang Sulung dari segala yang di ciptakan”* (Kol. 1:15) yang berarti Dia adalah Dia yang oleh-Nya Allah menciptakan segala sesuatu (ay. 16-17).

Yohanes mengatakan bahwa Kristus tidak hanya disalibkan di Yerusalem, tetapi juga disalibkan *“secara rohani”* di *“Sodom dan Mesir”* (Why. 11:8). Dengan demikian, penolakan mereka terhadap Kristus (Anak Sulung dari segala ciptaan) menjadi bumerang bagi mereka sendiri dan membuka jalan bagi malaikat jahat yang merusak untuk masuk dan membunuh semua anak sulung mereka. Ya, manusia *“sendiri jatuh ke dalam pelubang yang dibuatnya.”* (Mzm.7:16).

“[Dengan tidak adanya kehadiran-Nya] Ia melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala, kegemasan, kegeraman dan kesesakan, suatu pasukan malaikat yang membawa malapetaka;” ~ Mazmur 78:49

Wahyu 9:11 berbicara tentang *“malaikat jurang maut”* yang disebut *“Abaddon”* dan *“Apollyon”*. Nama ini berarti *“Pembinasas”*. Dalam ayat pertama dikatakan bahwa malaikat ini adalah dia yang telah jatuh *“dari surga ke bumi”* dan diberi *“kunci jurang maut.”* Jelaslah bahwa malaikat ini adalah malaikat yang telah jatuh yang dikenal sebagai *“si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.”* (Wahyu 12:9). Iblislah yang menjadi sumber dari segala kebinasaan. Ingatlah, Petrus dengan sungguh-sungguh memperingatkan: *“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan*

mencari orang yang dapat ditelannya.." (1 Petrus 5:8). Dan Yesus (gambar nyata Bapa) berkata: "*Anak Manusia [Mesias] datang **bukan untuk membinasakan nyawa manusia**, melainkan untuk menyelamatkannya."* (Luk. 9:56). Dan kemudian berkata lagi:



"Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya;"
~ Yohanes 10:10-11 ~

Yesus berkata bahwa hari-hari terakhir akan menjadi seperti pada zaman Nuh, sebelum air bah (Lukas 17:26). Dalam Kejadian pasal 6 kita membaca, "*Ketika dilihat TUHAN, bahwa **kejahatan manusia besar di bumi** dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata, ... Adapun **bumi itu telah rusak** di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. "* (Ayat 5,11-12). Perhatikan bahwa, karena kejahatan manusia, bumi ini juga menjadi rusak dan penuh dengan kekerasan. Dosa telah mempengaruhi semua manusia, binatang, udara, dan tanah (lihat Roma 8:22). "*Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang [Hukum], mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. "* (Yesaya 24:5). Hosea menyampaikan prinsip ini dengan mengatakan: "*Sebab mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung.*" (Hos. 8:7). Bumi yang rusak dan penuh dengan kekerasan adalah penyebab terjadinya air bah yang dahsyat yang datang karena air bah itu mencerminkan kejahatan manusia kepada mereka:

*"Negeri itu telah menjadi najis dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya [Ia mengizinkan efek-efek dosa untuk bekerja], **sehingga negeri itu***

memuntahkan penduduknya. Tetapi kamu ini haruslah tetap berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku dan jangan melakukan sesuatupun dari segala kekejian itu, ... **supaya kamu jangan dimuntahkan oleh negeri itu, apabila kamu menajiskannya, seperti telah dimuntahkannya bangsa yang sebelum kamu.** ”

Imamat 18:25-28 (Kata-kata yang didalam kurung adalah penambahan pribadi)

Pada masa Air Bah, Allah telah “membalaskan kejahatan” ke atas bumi yang telah rusak. Karena begitu cepatnya manusia menolak Roh-Nya, Allah, dalam prapengetahuan-Nya, memperingatkan akan datangnya air bah yang akan terjadi dalam waktu 120 tahun (Kej. 6:3). Melalui Nuh, Roh Kudus Allah memohon waktu 120 tahun agar manusia bertobat dan naik ke bahtera. Petrus mengatakan bahwa Yesus menderita kematian seperti kayu salib pada zaman Nuh karena orang-orang menolak dan **menenggelamkan** bisikan Roh-Nya yang penuh kasih dan pengampunan (1 Petrus 3:18-20). Sama seperti orang banyak yang marah berteriak, “*salibkan Dia!*” Ribuan tahun kemudian, mereka yang hidup pada masa Air Bah menolak kehidupan dengan berkata, “*Pergilah dari pada kami!*” (lihat kembali Ayub 22:15-17). Sebagai akibatnya, apakah Tuhan menjadi begitu marah sehingga Dia membalas dendam kepada mereka semua dengan turun dan membunuh mereka? Apakah itu yang disebut dengan kebenaran? Tidak. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa “**Kemalangan akan mematikan orang fasik, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman.**” (Mazmur 34:22). Mereka menghancurkan diri mereka sendiri:

*“Jalan orang saleh diratakan oleh kebenarannya, tetapi **orang fasik jatuh karena kefasikannya.** Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi **pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya.** Orang yang murah hati berbuat baik kepada diri sendiri, tetapi **orang yang kejam menyiksa badannya sendiri.** Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi **siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.** Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, **ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.** Siapa mengejar kebaikan, berusaha untuk dikenan orang, tetapi **siapa mengejar kejahatan akan ditimpa kejahatan.** Siapa mempercayakan diri kepada kekayaannya akan jatuh; tetapi orang benar*

akan tumbuh seperti daun muda. *Siapa yang mengacaukan rumah tangganya akan menangkap angin; orang bodoh akan menjadi budak orang bijak.* " ~
Amsal 11:5,6,17,19,24,27-29

Belas kasihan adalah keadilan karena belas kasihan adalah hal yang benar untuk dilakukan

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Apakah yang dimaksud dengan keadilan Allah? Yesaya 30:18: "Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak **menunjukkan kasih-Nya kepada kamu**; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!" Berbuat baik kepada anak-anaknya dan mengasihani mereka. Yehezkiel 45:9: "Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Cukuplah itu, hai raja-raja Israel, **jauhkanlah kekerasan dan aniaya, tetapi lakukanlah keadilan dan kebenaran**; hentikanlah kekerasanmu yang mengusir umat-Ku dari tanah miliknya, demikianlah firman Tuhan ALLAH." Sekali lagi, keadilan Tuhan di sini adalah memperbaiki keadaan dengan menghentikan kekerasan, bukan dengan melakukan kekerasan pada orang lain. Ketidakadilan adalah merampok, menipu, dan menganiaya orang lain. "Keadilan" adalah mulai memperlakukan orang lain dengan cara yang benar, memperlakukan orang lain sebagaimana Tuhan memperlakukan orang lain. "**Membawa keadilan**" dalam **Perjanjian Lama tidak berarti membawa hukuman, tetapi membawa kesembuhan dan rekonsiliasi**. Keadilan berarti membuat segala sesuatunya menjadi benar dengan mengoreksi ketidakadilan. Keadilan pada akhirnya adalah sebuah ekspresi belas kasihan. Ini adalah belas kasihan dalam tindakan. Belas kasih dalam tindakan ini digambarkan dalam Amsal sebagai jalan yang harus kita ikuti. Ini adalah cara hidup. Amsal 8:20: "Aku berjalan pada jalan kebenaran, di tengah-tengah jalan keadilan" Amsal 2:8-9: "[Ia] sambil menjaga jalan keadilan, dan memelihara jalan orang-orang-Nya yang setia. Maka engkau akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bahkan setiap jalan yang baik." **Apakah jalan keadilan itu? Jalan keadilan adalah memperbaiki keadaan melalui intervensi yang penuh kasih di dunia.**

~ Adam Pearce (Sydney, New South Wales, Australia)

Banyak orang yang bingung dengan kasih Tuhan ketika mereka membaca perintah seperti itu kepada umat-Nya untuk “memusnahkan” penduduk negeri lain termasuk wanita dan anak-anak. Beberapa orang mencoba membela hal ini dengan mengatakan bahwa orang-orang yang dibunuh harus dimusnahkan seperti kanker untuk menyelamatkan umat-Nya. Tetapi ini berarti Tuhan *menghendaki* agar beberapa orang binasa padahal kita telah belajar hal yang sebaliknya (lihat 2 Petrus 3:9). Perintah untuk “membinasakan” adalah cerminan dari hati dan karakter *kita*. Allah sedang menyingkapkan dosa-dosa umat-Nya yang mengaku percaya sama seperti menyingkapkan dosa-dosa orang yang tidak percaya. Dia mengizinkan dosa untuk menghancurkan dosa.

“Jadi, Alkitab menunjukkan di beberapa tempat, Allah memerintahkan hal-hal yang diinginkan manusia. Pertimbangkan contoh lain. “Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: *“TUHAN berfirman kepada Musa: “Suruhlah beberapa orang mengintai tanah Kanaan, yang akan Kuberikan kepada orang Israel; dari setiap suku nenek moyang mereka haruslah kausuruh seorang, semuanya pemimpin-pemimpin di antara mereka.” Bilangan 13:1-2*

Membaca teks ini dalam konteks langsungnya, tampak bahwa Allah ingin agar Israel mengintai tanah Kanaan. Namun, ketika kita membaca dalam konteks yang lebih luas, kita akan melihat sesuatu yang berbeda. “Lalu kamu sekalian mendekati aku dan berkata: Marilah kita menyuruh beberapa orang mendahului kita untuk menyelidiki negeri itu bagi kita dan membawa kabar kepada kita tentang jalan yang akan kita lalui, dan tentang kota-kota yang akan kita datangi.” Ulangan 1:22.

Orang Israel-lah yang ingin mengintai negeri itu, sehingga Allah memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Mengapa Allah melakukan hal ini? “Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah,” Roma 5:20

Ketika seseorang memiliki dosa di dalam hatinya, pekerjaan Tuhan yang pertama adalah menunjukkan kepada orang tersebut dosa mereka. Hati manusia memiliki kapasitas untuk menipu dirinya sendiri. Hati manusia buta terhadap keberdosannya sendiri. Ketika kita berada di luar keinginan Allah, Dia akan memerintahkan hal-hal yang kita inginkan agar hal-hal itu bertumbuh dan kita dapat mulai melihat mengapa hal-hal itu berdosa. Tetapi Dia tidak melakukan hal-hal tersebut tanpa memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengetahui bahwa hal-hal tersebut salah. Perintah-perintah tersebut

ditafsirkan oleh manusia bahwa Allah menginginkannya karena manusia dibutakan oleh keberdosaan mereka sendiri. Mereka juga memilih untuk mempercayai hal ini karena hal ini membuat Allah terlihat seperti mereka dan hal ini membenarkan keberdosaan mereka.” (Pendeta Adrian Ebens, dalam buku *Cross Examined & Cross Encountered*, hal. 27-28).

Pembalasan Tuhan:

*“Aku akan
menyembuhkan engkau
dari murtadmu”
~ Yeremia 3:22*

Dalam Mazmur 50:16-21, Allah membuat daftar perbuatan jahat yang dilakukan manusia kepada orang lain dan kemudian berkata, *“tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan engkau..”* Manusia yang jatuh ke dalam dosa mengasumsikan bahwa Allah bertindak seperti mereka dan

memperlakukan musuh-musuh-Nya dengan kebencian, kejahatan, dan kehancuran. Tuhan berkata, Dia *“berdiam diri”* yang berarti Dia selalu dengan penuh belas kasihan menanggung kejahatan kita. Alih-alih manusia percaya bahwa kita diciptakan dalam gambar dan rupa Allah yang kudus/tidak mementingkan diri (Kej. 1:26), kita membalikkan hal itu dengan menciptakan tuhan dalam gambar dan rupa kita gambar dan rupa kita yang tidak kudus/egois. Pemazmur menulis: *“Terhadap orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela,.”* (Mazmur 18:26).

Yesus berkata, *“Aku dan Bapa adalah satu.”* (Yoh. 10:30); dan 700 tahun sebelum kelahiran Mesias, Yesaya berbicara tentang Yesus dengan mengatakan, *“sekalipun ia tidak berbuat kekerasan.”* (Yesaya 53:9). Tidak seperti Iblis yang penuh dengan kekerasan (Yeh. 28:16), tidak ada kekerasan dalam diri Bapa yang penuh kasih. Dan Yohanes mengatakan bahwa hidup seperti Kristus berarti *“tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun”*. (Luk. 3:14).

Mereka yang memiliki pikiran Kristus akan melihat belas kasihan dan kasih Allah yang besar karena Allah itu serupa dengan Kristus, tetapi bagi mereka yang memiliki pikiran yang belum bertobat mengenai cara-cara Allah, Dia akan

tampak rusak karena Dia akan tampak seperti mereka. Hal ini seperti ketika dalam Yohanes 12:28-29, Bapa berbicara kepada Anak-Nya dan beberapa orang mengira bahwa suara itu “mengguntur” sementara yang lain berkata, “*eorang malaikat telah berbicara dengan Dia.*” (Lihat juga, Dan. 10:5-7). Hal ini terjadi di Gunung Sinai. Orang-orang takut mendengar guntur sementara Musa naik untuk mendengarkan suara yang kecil itu. Dan demikianlah yang akan terjadi pada akhirnya. Kebanyakan orang akan lari ketakutan saat mengalami gempa bumi, mendengar guntur, dan melihat kilat dan api (Yoel 2:1-10). Tetapi mereka yang hidupnya bersembunyi di dalam Juruselamat akan memberitakan:

“Pada waktu itu orang akan berkata: "Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah TUHAN yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!" ~ Yesaya 25:9

Tetapi kita perlu bertanya, lalu apa yang dimaksud dengan “Takut akan Tuhan?”

“Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka. ” ~ Mazmur 34:8

Karena “kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan”, mengapa kita harus takut akan Allah? Mari kita lanjutkan pemikiran Pemazmur ketika kita mulai mendefinisikan apa artinya “takut akan Allah”:

“Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya! Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia! ” ~ Ayat 8-10

Takut yang benar kepada Allah adalah menaruh seluruh kepercayaanmu kepada-Nya. Pemazmur melanjutkan:

*“Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, **takut akan TUHAN** akan kuajarkan kepadamu! Siapakah orang yang **menyukai hidup**, yang mengingini umur*

panjang untuk menikmati yang baik? Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu; jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusaha mendapatkannya!” ~ Ayat 12-24

“Takut akan Allah” berarti “menjauhi kejahatan.”

“Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat.” ~ Amsal 8:13

Mengubah hati dan pikiran manusia yang berdosa untuk benar-benar “membenci [menentang] kejahatan”, menarik semua simpati dari iblis, dosa, dan kehidupan yang menyenangkan diri sendiri, adalah pembalasan Tuhan. Takut akan Allah berarti menaruh seluruh kepercayaan (iman) mu kepada-Nya karena kamu telah mencicipi dan *“melihat bahwa TUHAN itu BAIK.”*⁶

Ketika kita benar-benar bertobat, kita akan menginginkan Dia berdasarkan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan bukan karena kita takut akan apa yang disebut sebagai hukuman atau menginginkan suatu upah.⁷ Kita akan

⁶ Dalam Alkitab versi KJV dari Matius 10:28, kita membaca perkataan Yesus: “Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.” Asumsi banyak orang bahwa Allah adalah “Dia” yang harus ditakuti “yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.” Namun, kata “dia” sama sekali tidak ditemukan dalam Yunani sama sekali dan kata “yang” seharusnya adalah “sesuatu yang” seperti yang terdapat dalam Mat.15:18, 20; 22:21. Seharusnya terjemahannya adalah, “takutlah akan hal-hal itu [kenikmatan dosa] yang dapat membinasakan tubuh dan jiwa di neraka.”

⁷ Dalam Matius 25:46 Yesus berkata: “Dan mereka ini [yang jahat] akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” Apakah “hukuman” bagi orang jahat? Bahasa Yunani untuk “hukuman” di sini adalah κόλασις (*kolasis*) yang memiliki arti

menghormati Bapa surgawi kita sehingga kita takut untuk menyakiti Dia dan kita tidak ingin mengecewakan-Nya. Melalui Roh Yesus yang hidup di dalam dan melalui kamu, kamu akan menyatakan bersama-Nya: *“Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya..”* (Yohanes 8:29)

*tetapi kepada manusia
Ia berfirman:
Sesungguhnya, takut
akan Tuhan, itulah
hikmat, dan menjauhi
kejahatan itulah akal
budi.” ~ Ayub 28:28*

Sekalinya Allah mengampuni kita, Dia akan memberikan pengampunan-Nya. Dia akan memimpin kita di *“jalan kekekalan.”* Kasih-Nya akan membawa kita pada titik di mana, jika kita telah melakukan kejahatan, kita *“tidak akan melakukannya lagi.”* Pembersihan dari segala ketidakbenaran ini, yang memungkinkan kita untuk hidup seperti Dia, akan membawa kemuliaan bagi Bapa yang penuh kasih dan membersihkan nama-Nya dari tuduhan-tuduhan palsu yang dihasut oleh *“bapa segala*

pendusta.” Pembeneran karakter-Nya adalah hasil akhir dari penghakiman-Nya. Pada hari-hari terakhir ini kita harus memberitakan *“Injil yang kekal”* tentang kasih Allah kepada seluruh dunia (Wahyu 14:6) dengan mengatakan *“Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, sebab hari penghakiman-Nya telah tiba.”* (Wahyu 14:7). Sekarang ini adalah waktu penghakiman *“-Nya”* di mana Dia (Allah) akan dinyatakan *“adil”* dan *“jelas”*.

“Kasihnilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranmu menurut rahmat-Mu yang besar! Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku! Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranmu, aku senantiasa bergumul

“perampasan.” Mereka akan dicabut/dirampas dari kehidupan. Mereka akan *“masuk ke dalam perampasan hidup yang kekal.”* Inilah mengapa mereka tidak pernah menerima *“perhentian”* yang sejati (Why. 14:11) karena mereka telah menolak kehadiran Tuhan (Kel. 33:14; Mat. 11:28-29) yang merupakan SATU-SATUNYA sumber kehidupan. Perhatikan lebih dekat apa yang Yesus katakan; sementara orang fasik akan masuk ke dalam *“hukuman kekal [perampasan kehidupan],”* orang-orang benar akan masuk ke dalam *“hidup yang kekal”*. Hanya mereka yang tinggal di dalam Kristus yang menerima hidup yang kekal (1 Korintus 15:51-55). Orang fasik akan menerima kematian kekal, bukan siksaan kekal.

dengan dosaku. Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya **ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu.**” ~ Mazmur 51:3-6

Ikuti Paralelisme Ibrani

1.

“Aku akan menggoncangkan langit dan bumi dan akan menunggangbalikkan takhta raja-raja; **Aku akan memunahkan** kekuasaan kerajaan bangsa-bangsa dan **akan menjungkirbalikkan** kereta dan pengendaranya; kuda dan pengendaranya akan mati rebah, masing-masing oleh pedang temannya.”

~ Hagai 2:22-23

Bagaimana Tuhan akan melakukan semuanya ini?

“... masing-masing oleh pedang temannya.” ~ Ayat 22

2.

“TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan **penghakiman...”**

~Mazmur 9:16

Bagaimana Tuhan memenuhi keadilan?

“Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang yang dibuatnya, kakinya tertangkap dalam jaring yang dipasangnya sendiri.

Psa 9:17 TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya.. **orang fasik terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri.”** ~ ayat 16-17

3.

Apa itu Keadilannya Tuhan?

“Sesungguhnya, orang itu hamil dengan kejahatan, ia mengandung kelaliman dan melahirkan dusta. Ia membuat lobang dan menggantinya, tetapi

ia sendiri jatuh ke dalam pelubang yang dibuatnya. Kelaliman yang dilakukannya kembali menimpa kepalanya, dan kekerasannya turun menimpa batu kepalanya.” ~ ayat 15-17

Jadi mana yang akan kamu pilih? Apakah kamu akan memilih untuk berpegang teguh kepada dosa-dosamu yang menghukum dirimu sendiri dan menyembunyikan dirimu dari Anak Domba, tidak mempercayai kasih dan belas kasihan-Nya yang kekal? Atau akankah kamu mengakui dosa-dosa anda dosa-dosamu sebagai hal-hal yang menjijikkan, mengizinkan Dia untuk mematikan dosa dengan menyucikanmu dari segala ketidakbenaran dan memberdayakanmu, dengan Roh-Nya yang berdiam, untuk **“mengikuti Anak Domba ke mana saja la pergi”** (Wahyu 14:4)?

6. Lihatlah Anak Domba Allah!

Ketika Yohanes Pembaptis berdiri di dalam air Sungai Yordan, ia mengatakan kepada para pendengarnya:

"Yohanes menjawab mereka, katanya: "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak." Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." ~ Yohanes 1:26-27,29

Hal ini dengan pasti menarik perhatian mereka pada semua anak domba yang telah disembelih di atas mezbah mereka selama ribuan tahun. Beberapa orang bahkan mungkin ingat apa yang dinubuatkan oleh Yesaya tentang Mesias yang akan datang: "...tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya." (Yesaya 53:7). Kemudian Petrus menulis tentang Yesus:

*"...karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu [kebohongan] tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika **la dicaci maki, la tidak membalas dengan mencaci maki; ketika la menderita, la tidak mengancam,** tetapi ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran..." ~ 1 Petrus 2:21-23*

Dalam setiap korban sembelihan, ada bayangan tentang apa yang akan Yesus, "Anak Domba Allah" lakukan bagi kita (Kel. 12:5; 1 Pet. 1:18-19). Tetapi Anak Domba ini berbeda. Anak Domba ini akan "*menghapus dosa dunia*" dengan memikul dosa-dosa itu "*di dalam tubuh-Nya di kayu salib, **supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran.***" kamu tahu, Paulus mengajarkan demikian:

*“Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. **Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.** Sebab jika hal itu mungkin, pasti orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selamanya. **Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa.** Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.” ~ Ibrani 10:1-4*

Setelah itu Paulus menyampaikan sebuah kebenaran yang sungguh menakjubkan:

*“Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata: **"Korban dan persembahan tidak Engkau [TUHAN] kehendaki--tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku [Yesus]--.** Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak pernah berkenan. Lalu Aku berkata: Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.” Di atas Ia berkata: **"Korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak pernah Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya" --meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat--.** Dan kemudian kata-Nya: "Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu." Yang pertama [korban-korban, persembahan, persembahan bakaran, persembahan dosa] Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua [kehendak TUHAN]. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.” ~ Ibrani 10:5-10*

Apakah kamu menangkap apa yang dikatakannya? Dikatakan bahwa penyembelihan hewan korban TIDAK PERNAH adalah “Kehendak Allah.” Paulus

mengajarkan apa yang sudah yang telah ditulis oleh Daud dalam Mazmur 40:6-8 di mana dengan jelas mengatakan, “Engkau [Tuhan] tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian,” (Ayat 6). Dia tidak TIFDAK PERNAH berkenan atau bahkan mengharuskan membunuh salah satu makhluk -Nya.

“Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; **darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai**. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku?”

“Sungguh, pada waktu Aku membawa nenek moyangmu keluar dari tanah Mesir Aku tidak mengatakan atau memerintahkan kepada mereka sesuatu tentang korban bakaran dan korban sembelihan” ~ Yeremia 7:22

~ Yesaya 1:11-12

Tuhan terus memohon agar umat-Nya memahami bahwa jalan-Nya bukanlah tentang kekerasan atau pembunuhan. Ia memperingatkan: “Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah.” (Yesaya 1:15). Umat manusia telah mempersembahkan “banyak korban” dan “banyak doa” untuk menenangkan Allah untuk Dia akan mengakui kita dan mengampuni kita. Tetapi Dia tidak membutuhkan atau mendengar hal-hal seperti itu. Dia bukanlah Allah yang perlu ditenangkan; karena Dia dengan bebas memberikan belas kasihan-Nya yang kekal. Apa yang Dia inginkan bagi kita adalah pengudusan kita, tetapi kebanyakan orang hanya menginginkan pengampunan dan tidak memiliki keinginan untuk menjalani hidup yang dikuduskan, sementara mereka tidak menyadari bahwa pengampunan Allah memiliki makna yang lebih luas daripada yang dibayangkan oleh banyak orang. Pengampunan lebih dari sekedar pengampunan atas dosa, tetapi juga perebutan kembali dari dosa. Perhatikan bagaimana Yesaya melanjutkan pemikirannya:

“Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, meringankan penindasan; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!⁸ Marilah, baiklah kita berperkara! -- firman TUHAN--Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.” ~ Yesaya 1:16-18

“Pembenaran/pengampunan mengandai adanya perubahan dalam diri kita tentang pemikiran yang benar, dan tentang pribadi Allah itu seperti apa. Ini bukan berarti Allah melepaskan dendam yang telah Dia simpan terhadap kita, atau memalsukan buku catatan di surga seperti yang banyak orang pikirkan”
~ Laurence Aschcraft

Kita tidak perlu menjalani rutinitas sehari-hari dengan berpikir bahwa Tuhan tidak akan pernah menerima kita. Hal ini jauh dari permasalahan utamanya. Allah telah menerimamu, bukan hanya sebelum kamu dilahirkan, tetapi bahkan sebelum Adam, manusia pertama, diciptakan. Masalahnya bukanlah apakah Allah akan menerima kamu, tetapi apakah kamu mau menerima Dia. *“Kita telah mengasihi Dia, karena Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita.”* (1 Yohanes 4:19).

“Banyak manusia telah dididik untuk berpikir bahwa doa dipanjatkan dalam upaya untuk mengubah pikiran atau sikap Tuhan terhadap orang berdosa, memberi tahu Tuhan yang tak terbatas tentang sesuatu yang belum diketahuinya, atau membujuk-Nya untuk memberikan beberapa berkat yang sebelumnya tidak mau Dia berikan... **Manusia telah diajar untuk memohon belas kasihan dan pengampunan kepada Tuhan dan bukannya mengklaim**

⁸ Perhatikan jenis keadilan Tuhan di sini: “meringankan penindasan, membela anak-anak yatim, dan perjuangkanlah perkara janda-janda.”

berkat-berkat ini sebagai janji-janji dari Bapa yang penuh belas kasihan dan pengampunan. Tuhan didekati dengan sikap ketidakpastian apakah Dia akan bersedia mengabdikan kebutuhan yang tulus dari jiwa yang rendah hati dan bertobat. Itu bukanlah karakter Allah. Dia sangat ingin memberkati dan cepat mengampuni, Dia tidak menghendaki supaya ada yang binasa, tetapi menghendaki supaya semua orang berbalik dan bertobat [2 Petrus 3:9]. "Sebagi Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu." (Mazmur 86:5)." (Ty Gibson, *The Path of the Just*, hal. 61).

Jadi, sekarang pertanyaannya adalah, karena Tuhan tidak berkenan atau membutuhkan darah binatang bagi-Nya untuk mengampuni kita, lalu mengapa Dia melembagakan seluruh sistem pengorbanan? Ketika kita berusaha untuk menjawab semua ini pertanyaan penting ini, kita harus ingat bahwa kita sebelumnya telah belajar bahwa berkali-kali di seluruh Kitab Suci kita melihat Allah memerintahkan hal-hal yang kita yang kita minta dan inginkan. Mungkinkah kita yang membutuhkan persembahan binatang agar kita menjadi kita merasa puas di dalam pikiran kita bahwa Allah telah mengampuni kita?

Apakah perlu untuk mengingatkan kembali kepada para pembaca bahwa Alkitab berulang kali menggambarkan Allah melakukan apa yang dalam pemeliharaan-Nya, Dia hanya mengizinkan atau membiarkan hal itu terjadi?" ~ Adam Clarke

Pada Perjamuan Terakhir, malam sebelum kematian-Nya, Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati-Nya (Yoh. 13:21). Setelah Petrus bertanya kepada Yesus tentang siapa orang yang dimaksud, Yesus menjawab:

"Jawab Yesus: "Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya." Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas, anak Simon Iskariot. Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis. Maka Yesus berkata

kepadanya: "Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera." ~ ayat 26-27

Seluruh pekerjaan penumpahan darah Anak Allah adalah pekerjaan Iblis dan Allah mengizinkan hal ini dengan menyerahkan Anak-Nya bagi kita semua (Roma 8:32), seperti yang dapat dilihat dalam tindakan Yesus memberikan sepotong roti kepada Yudas, yang melambangkan tubuh Juruselamat kita yang telah diberikan bagi kita (Lukas 22:19). Yesus berkata kepada Pilatus: "... Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran [tentang Karakter Bapa]; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku." (Yoh. 18:37). Sebelumnya, ketika Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, Dia berkata:

*"Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya... dan **Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya**, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." ~ Yohanes 17:4,26*

Yesus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya pada malam sebelum kematian-Nya. Sepanjang hidup-Nya, Dia telah memberikan kesaksian tentang kebenaran dengan memuliakan (mengungkapkan sepenuhnya) karakter Bapa-Nya sehingga dunia dapat mengenal-Nya. Beberapa jam kemudian, ketika berada di atas kayu salib, Yesus berseru, "*Sudah selesai*" dan kemudian Ia mati (Yoh. 19:30). Apa yang telah selesai? *Pengungkapan lengkap akan karakter Iblis* sementara Allah mengizinkan manusia dan Iblis untuk melakukan pekerjaan yang mengerikan dengan membunuh Anak-Nya yang terkasih. Pada malam penangkapan-Nya, Yesus berkata kepada para pendakwa-Nya, "*Tetapi inilah saat **kamu**, dan inilah kuasa kegelapan itu.*" [Iblis dan kerajaannya]." (Lukas 22:52-53).

Nabi Yesaya menulis, "...kita mengira [salah mengerti] dia [Yesus] kena tula, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh

bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. .” (Yesaya 53:4-5). Banyak orang diajarkan bahwa keadilan Tuhan berarti seseorang harus mati sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Namun, kita telah melihat bahwa dosa itu sendirilah yang menyatakan kematian orang berdosa, bukan Allah. Injil palsu mengajarkan bahwa Allah penuh dengan kemarahan dan perlu menghukum orang yang bersalah dengan murka-Nya yang menyala-nyala. Yesus kemudian turun tangan dan memohon kepada Bapa untuk mengampuni mereka yang bersalah dan melepaskan murka Bapa kepada-Nya. Tetapi Yesaya baru saja memberitahukan kepada kita bahwa BUKAN Tuhan yang membunuh Anak-Nya sendiri untuk meredakan murka-Nya, tetapi Dia memberikan Anak-Nya kepada dunia untuk bersaksi tentang kasih-Nya yang penuh pengorbanan dengan tidak membalas dendam, dan berdiam diri sebagai anak domba, sementara Ia diremukkan, dilukai, dan dibunuh oleh prinsip-prinsip keadilan yang salah dari *kita*. Yesus mengungkapkan karakter sejati dari kerajaan Iblis. Paulus mengatakan bahwa, dengan *“melucuti pemerintah-pemerintah [yang menuduhNya] dan penguasa-penguasa [dari kegelapan; Efesus 6:12] dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.” (Kolose 2:15).*

Dosa kitalah (kepercayaan satanik kita bahwa Allah tidak akan mengampuni kita kecuali jika ada penebusan dosa) yang menyebabkan kematian Anak Allah sehingga kita akhirnya percaya bahwa kita bisa mendapatkan pengampunan dan pengampunan dosa. Allah, yang dengan tidak mementingkan diri sendiri mengambil risiko perpisahan kekal dengan Anak-Nya, menyerahkan Dia bagi kita **untuk memenuhi konsep keadilan kita sendiri** yang menuntut *“tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.” (Ibr. 9:22).*

Konsep mengorbankan (mempersembahkan) seseorang, atau sesuatu yang lain untuk memaafkan dosa kita sendiri berasal dari manusia ketika Adam dan Hawa melemparkan kesalahan kepada satu sama lain dan pada akhirnya kepada Anak Allah

Renungkanlah pemikiran itu sejenak. Hal ini akan membuatmu memikirkan kembali segala sesuatu yang kamu pikir sebelumnya bahwa kamu mengerti tentang salib. Definisi harfiah dari kata pengampunan adalah “membebaskan

hutang.” Jika Allah telah menetapkan harga tebusan kematian dan perlu menghukum Yesus untuk mengampuni kita dan meredakan murka-Nya, Dia pasti sudah dibayar dan tidak benar-benar mengampuni apa pun. Namun kenyataannya, salib tidak *mencapai* pengampunan Allah, salib *menunjukkan* pengampunan-Nya yang kekal. Dengan kata lain, Tuhan tidak mengampuni kita *karena* Yesus mati di kayu salib, Mesias yang mati di kayu salib menyatakan bahwa Tuhan telah mengampuni kita “*ketika kita masih berdosa*” dan “*ketika kita masih menjadi musuh*” bagi-Nya.

Dan apa hasil mengerti kebenaran ini bagi orang percaya? Kebenaran ini menarik kita kepada-Nya. Kasih setia-Nya, dalam membebaskan hutang kita tanpa ada sesuatu yang telah kita lakukan untuk mendapatkannya, menarik kita; karena “*Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat [belas kasihan]-Nya..*” (Titus 3:4-5).

I will be glad and
rejoice in your love,
for you saw my
affliction and knew
the anguish of my soul.

-Psalm 31:7



BibleVerseImages.com

“Allah tidak perlu diperdamaikan dengan manusia, karena, seperti kasih ibu, kasih-Nya selalu mengikuti kita, bahkan ketika kita berada di jalan yang buruk, untuk membawa kita kembali kepada-Nya. Tetapi manusia yang perlu diperdamaikan dengan Allah. Dengan cara tertentu harus ada pendamaian yang dilakukan. Bukan berarti murka Allah harus dipuaskan baru Dia akan memandangi dengan kasih pada manusia yang bersalah, tetapi kasih Allah harus begitu nyata, meskipun ada penderitaan dan dosa, sehingga manusia akan memalingkan hati

mereka kepada-Nya, seperti bunga ke arah matahari... Kata “atonement” berarti at-one-ment. Dosa telah membawa penderitaan, dan penderitaan telah membawa kesalahpahaman akan karakter Tuhan. Dengan demikian, manusia telah membenci Allah daripada mengasihi-Nya; dan dengan membenci Dia, Bapa yang esa, manusia juga membenci sesama manusia, saudaranya. Jadi,

alih-alih satu keluarga dan satu Bapa, manusia telah terpisah dari Allah dan dari satu sama lain, dan dipisahkan oleh kebencian dan sikap mementingkan diri sendiri. Harus ada perdamaian... Perdamaian itu bukan untuk menenangkan murka Allah agar manusia berani datang kepada-Nya, tetapi untuk menyatakan kasih-Nya agar mereka mau datang kepada-Nya.” (George Fifiield, *God is Love*, hal. 46,48).

Kita telah “*diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya.*” (Roma 5:10). Bukan berarti kematian ini menenangkan Allah yang murka agar Dia akhirnya menerima dan mengampuni kita, tetapi melalui kematian itu kita akhirnya percaya pada kasih dan belas kasihan yang kekal dari Sang Pencipta yang rela mati untuk ciptaan-Nya yang durhaka, sehingga mematikan pemikiran yang sudah ada sebelumnya bahwa manusia, kapan saja sepanjang sejarah, harus mempersembahkan suatu bentuk korban penebusan.

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Setelah kejatuhan, manusia tidak lagi percaya bahwa Allah akan mengampuninya. Jika dia percaya, Adam atau Hawa akan dengan rendah hati menerima pengampunan Allah. Namun, Mereka tidak melakukannya, justru mereka menenangkan (atau mengalihkan rasa bersalah, dua sisi dari koin yang sama) “wanita yang Engkau berikan kepadaku, itu salahnya dia.” Manusia sekarang memiliki pikiran yang percaya bahwa Tuhan harus menghukum sesuatu, padahal bukan seperti itu sifat Tuhan. Manusia telah ditipu oleh Setan untuk berpikir bahwa Allah adalah pembunuh yang murka, dosa telah membelokkan pemikiran mereka. Allah tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa Dia mengampuni mereka. Manusia tidak akan percaya kepada-Nya. Jadi, Dia mengakomodasi pemikiran mereka untuk membuka pikiran mereka ke suatu tempat di mana mereka dapat berpikir tentang pekerjaan yang akan dilakukan oleh Anak Allah untuk memungkinkan mereka percaya pada pengampunan. Dengan demikian, Allah melembagakan sistem pengorbanan, bukan karena Dia membutuhkannya, tetapi karena manusia membutuhkannya. Melalui ritual tersebut Habel dapat memahami Kasih Karunia dan ketaatan serta belas kasihan dan penderitaan Kristus (seberapa penuhnya, kita tidak tahu),

tetapi Kain menolak pelajaran ini dan mengambil jalan Setan yang merupakan jalan diri sendiri dan apa yang “saya pikir” benar menurut “pemahaman saya sendiri.”

~ Danutasn Brown (Bangkok, Thailand, Asia)

Melalui kematian Yesus, cara berpikir kita yang *berusaha-untuk-menenangkan Tuhan* [appeasement-minded] akan diperdamaikan dengan pikiran-Nya yang penuh belas kasihan yang tidak pernah menginginkan persembahan binatang. Dengan pembaharuan pikiran kita, kita akan menyatakan “*tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa.*” (Ibr.10:18) karena persembahan Yesus akan “*menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia [persembahan binatang], supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup. . [dengan cara-Nya]*” (Ibrani 9:13-14).

*“Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. **Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur**; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah. ” ~ Mazmur 51:18-19*

Pemazmur melanjutkan: “*Lakukanlah kebaikan kepada Sion menurut kerelaan hati-Mu bangunlah tembok-tembok Yerusalem! Maka Engkau akan berkenan kepada korban yang benar, korban bakaran dan korban yang terbakar seluruhnya; maka orang akan mengorbankan lembu jantan di atas mezbah-Mu. .” (Ayat 20-21).*

Ini tidak berarti bahwa suatu hari nanti Allah akan berkenan dengan persembahan binatang. Tidak. Dia akan berkenan dengan gaya hidup pengorbanan yang tinggal di dalam diri orang percaya. Latar belakangnya di sini adalah setelah pembangunan kembali “tembok Yerusalem.” Daniel menubuatkan bahwa Mesias akan tiba 69 minggu nubuat setelah keputusan untuk “*memulihkan dan membangun kembali **Yerusalem**... jalan akan dibangun kembali, dan **temboknya**, tetapi di Tengah-tengah kesulitan.*” (Dan. 9:25). Setelah itu, Mesias akan “*meneguhkan (menguatkan) perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu [bdk. Mat. 26:27-28; Rm. 15:8] dan di*

tengah-tengah minggu itu Ia akan menghentikan persembahan korban dan persembahan sukarela” (ay. 27). Karena pengorbanan Juruselamat kita, kata-kata Daud, “Maka Engkau akan berkenan kepada korban-korban yang tidak bercela”, akan terjadi. Apakah korban sembelihan berdarah dari “lembu jantan” secara harfiah adalah apa yang Tuhan sebut sebagai “korban yang tidak bercela”? Sama sekali tidak! “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur;”

Nabi Hosea berkata:

*“Bawalah kata-kata dan kembalilah kepada Yehuwa. Katakanlah kepada-Nya: 'Ampunilah kesalahan kami dan terimalah kami dengan murah hati, supaya kami dapat **mempersembahkan puji-pujian kepada TUHAN sebagai korban sembelihan dari bibir kami.**” ~ Hosea 14:2. (terjemahan langsung dari Alkitab KJV)*

Paulus menjelaskan ayat ini dalam Ibrani 13:15 dengan mengatakan, “Sebab itu marilah kita, oleh Dia [Yesus], senantiasa mempersembahkan **korban syukur** kepada Allah, yaitu **ucapan bibir** yang memuliakan nama-Nya. [KarakterNya yang penuh belas kasihan].” Petrus berkata, karena “kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan.”, maka kamu akan “mempersembahkan **persembahan rohani** yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah” (1 Petrus 2:3-5).

*“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu **mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup**, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: **itu adalah ibadahmu yang sejati.**” ~ Roma 12:1*

Dalam Hosea 6:6 kita membaca: “Sebab Aku menyukai **belas kasihan**, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai **pengenalan akan Allah**, lebih dari pada korban-korban bakaran.” Perhatikan lagi paralelisme bahasa Ibrani: Belas kasihan = pengenalan akan Allah; Pengorbanan = korban bakaran. Yesus menjelaskan konsep ini: “Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah **belas kasihan** dan bukan korban, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah..” (Matius 12:7). Menghukum dan

menghakimi orang lain berarti memaafkan diri kita sendiri sementara mengorbankan (membunuh) mereka untuk menggantikan kita.

*“Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?” **“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”** ~ Mikha 6:6-8*



“Gagasan pendamaian atau pengorbanan adalah bahwa ada murka yang harus diredakan. Namun, perhatikanlah bahwa kitalah yang membutuhkan pengorbanan, dan bukan Allah. Dia yang menyediakan korban Nya. Gagasan bahwa murka Allah harus diperdamaian agar kita bisa mendapatkan pengampunan tidak ada dalam Alkitab. Adalah sangat tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Allah begitu murka kepada manusia sehingga Dia tidak akan mengampuni mereka kecuali jika ada sesuatu yang disediakan untuk meredakan murka-Nya... Gagasan kafir, yang terlalu sering dipegang oleh orang-orang yang mengaku Kristen, adalah bahwa manusia harus menyediakan pengorbanan untuk meredakan murka tuhan-Nya... Tetapi perhatikanlah kasih Allah. 'Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa' [Rm. 5:8]... Beberapa orang berkata bahwa mereka tidak dapat menerima Kristus karena mereka tidak layak... Hal itu benar. Mereka tidak layak. Tidak seorang pun dari kita yang layak ... Mengapa Ia mati? Untuk membuat kita layak; untuk membuat kita sempurna di dalam Dia.” ~ E. J. Waggoner (1855-1916)

Melalui kehendak Allah yang mengizinkan, pengorbanan binatang diizinkan untuk menunjukkan kepada Adam betapa bejatnya pemikirannya. Setan telah menetapkan harga tebusan dan satu-satunya cara agar Adam dapat terbebas dari pemikiran ini adalah melalui tindakan menumpahkan darah yang tak

“Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.” ~ 1 Samuel 15:22

berdosa itu dengan tangannya sendiri. Tapi yang perlu dilakukan Adam hanyalah percaya kepada belas kasihan Allah yang kekal dengan mengakui dosanya, menerima pengampunan Allah, dan mengizinkan Allah menyucikannya dari segala kejahatan (1 Yoh. 1:9). Namun, karena pengertian satanic mengenai “kita tidak dapat diampuni kecuali ada suatu bentuk penebusan yang dilakukan” telah tertanam dalam pikiran kita, satu-satunya cara agar Anak Allah dapat meyakinkan kita bahwa kita dapat diampuni adalah

dengan merendahkan diri untuk memenuhi pemahaman kita dengan cara mati dan membayar harga tebusan “supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut;” (Ibrani 2:14). Bagaimana ia dihancurkan? Yesus akan meniadakan pengorbanan (menghukum) orang lain untuk menggantikan kita, dan menegakkan kebenaran dan belas kasihan (cara penghakiman/keadilan Allah):

*“...Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu.... Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: **setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya.** Sebab inilah berita yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu bahwa kita harus saling mengasihi; **bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya.** Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? **Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar.** Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu. Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. **Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia.** Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. Demikianlah kita ketahui kasih*

Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran... Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. ” ~ 1 Yohanes 3:8,10-18,23

Contoh belas kasihan Allah juga dapat ditemukan dalam tindakan Yesus menyembuhkan orang sakit. Mari kita baca Matius 9:2-7:

*“Maka dibawa oranglah kepada-Nya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Percayalah, hai anak-Ku, **dosamu sudah diampuni.**" Maka berkatalah beberapa orang ahli Taurat dalam hatinya: "Ia menghujat Allah." Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata: "Mengapa kamu memikirkan hal-hal yang jahat di dalam hatimu? Manakah lebih mudah, mengatakan: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah dan berjalanlah? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia [Mesias] berkuasa mengampuni dosa" --lalu berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu--:"Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" Dan orang itupun bangun lalu pulang. ”*

Apakah orang sakit itu meminta dan memohon untuk diampuni? Tidak. Namun Yesus berkata kepadanya, **“Dosamu sudah diampuni.”** Yesus melihat iman teman-teman orang sakit itu yang menerima (beriman kepada) pengampunan yang telah Dia miliki bagi seluruh umat manusia. **Mereka tahu bahwa jika mereka bertemu dengan Yesus, mereka tidak akan mendapati penghukuman—hanya pengampunan dan kesembuhan.**

“Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia” ~ Mazmur 103:10-11

Orang sakit itu sudah berada dalam kondisi telah diampuni bahkan *sebelum* ia datang kepada Yesus. Dan perhatikan hal ini juga – **ia sudah berada dalam kondisi telah diampuni bahkan sebelum Yesus mati di kayu salib.** Jika tidak, Dia akan berkata, “Dosamu akan diampuni.”

“Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta. Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya. Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan. Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.” ~ Matius 18:21-27

Di sini kita melihat seseorang yang berhutang kepada raja, tetapi tidak dapat membayarnya. Setelah orang tersebut dan keluarganya dijatuhi hukuman untuk dijual, ia berlutut memohon, “Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan!” Mengetahui bahwa orang ini tidak akan pernah bisa membayar hutangnya, raja “dipenuhi dengan belas kasihan” dan “menghapuskan hutangnya.” Apa hubungannya dengan kita? Yesus mengatakan di awal bahwa kisah ini diibaratkan sebagai “Kerajaan Surga.” Kisah ini adalah tentang karakter Allah terhadap kita. Karena dosa, kita memiliki utang yang tidak dapat kita bayar, tetapi Allah mengampuni utang tersebut. Paulus berkata:

“Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat [tanpa pekerjaan] kebenaran Allah [roh belas kasihan] telah dinyatakan [diungkapkan], seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan

kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. ” ~ Roma 3:21-24

Kita tidak dapat melunasi utang kita sendiri dengan perbuatan baik atau dengan pengorbanan penebusan dosa. Apakah hamba dalam cerita ini meminta pengampunan kepada raja? Tidak. Dia meminta lebih banyak waktu agar bisa melunasi hutangnya: *“Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan!”* Apakah kita perlu memohon pengampunan kepada Raja yang sejati, atau mulai berusaha untuk menjadi baik (membayarinya kembali), agar Dia melepaskan dendam yang Dia miliki sehingga Dia akan mengampuni kita? Tidak, Raja yang sejati tidak menyimpan dendam dan selamanya *“penuh dengan belas kasihan”* - *“Karena Allah begitu **MENGASIHI** dunia”* - Dia *“menghapuskan hutang [kita].”*

Akan tetapi, kisah yang diceritakan Yesus tidak berakhir bahagia. Dia menceritakan bagaimana hamba yang diampuni itu *“keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! ” (Matius 18:28).* Setelah orang itu memohon untuk hidupnya dengan berkata, *“Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan. ”* ia ditolak dan dijebloskan ke dalam penjara (ayat 29-30). Raja mengetahui hal ini dan memanggil orang yang telah diampuninya dan berkata, *“Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. Bukankah engkaupun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? ” (Ayat 32-33).* Akibatnya, raja *“menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. .” (Ayat 34).* Kemudian Yesus menyimpulkan: *“Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.” (Ayat 35).⁹*

Melalui Firman Kesaksian Mereka

⁹ Perhatikan sekali lagi, Allah bukanlah yang menyebabkan siksaan secara langsung, tetapi para “penyiksa” yang “dilepaskan” atau menunggu orang yang melangkah keluar dari bawah pagar.

Selama minggu terakhir bulan Oktober saya pergi memeriksa akun-akun bisnis kecil saya yang saya jalankan dari rumah (saya adalah seorang guru les matematika untuk siswa sekolah menengah atas, atau remaja). Saya melihat ada satu klien yang menunggak pembayaran sekitar setengah tahun. Saya harus mengatasi masalah ini. Daripada mengirimkan beberapa email yang melecehkan dan menuntut pembayaran, saya memutuskan untuk mengambil jalan tanpa kekerasan, jalan belas kasihan. Saya menghubunginya tentang jumlah tunggakan tersebut dan memberikan tawaran kepadanya untuk memasukkan anaknya sebagai anak yang tidak membayar di kelas saya untuk tahun 2020. Saya bertanya kepadanya berapa banyak saldo yang belum terbayar yang dapat dia bayar dan menunjukkan kepada saya jangka waktu yang dapat dia lunasi. Dia membalas pesan saya di hari yang sama, meminta maaf atas jumlah tunggakan tersebut. Dia mengatakan kepada saya bahwa suaminya telah menganggur dan baru-baru ini mendapatkan pekerjaan lagi, tetapi tidak pernah menerima gaji pertamanya (yang jatuh pada akhir Agustus). Dia berjanji untuk membayar jumlah penuh pada akhir Desember. Mazmur 118:8: “Lebih baik menaruh kepercayaan kepada TUHAN daripada menaruh kepercayaan kepada manusia.”

~ Nina Snyman (Empangeni, KwaZulu-Natal, Afrika Selatan)

Alkitab berkata, *“Sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.”* (Yakobus 2:13). Ketika kita memohon pengampunan Allah, kita memohon agar kita dilepaskan dari bentuk keadilan manusia yang berdosa sehingga sistem keadilan Bapa kita yang benar dapat ditanamkan di dalam diri kita untuk dipantulkan melalui kita. Namun, jika menghukum dan menghakimi tanpa belas kasihan adalah apa yang kamu yakini sebagai sistem keadilan yang baik, maka ingatlah, *“Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya,”* (Roma 2:6). kamu akan menerima sesuai dengan caramu menghakimi orang lain dan kamu tidak akan memiliki alasan atau keluhan tentang hal itu. Dia akan menerima vonis mu terhadap diri sendiri dan akan menyatakan bahwa hukuman ini adil. Kalimat kita sendiri akan mencerminkan kualitas pengampunan yang telah kita tunjukkan kepada orang lain: *“ampunilah kami akan kesalahan kami, **SEPERTI** kami juga mengampuni*

orang yang bersalah kepada kami;” (Matius 6:12). Yesus menjelaskan bagaimana cara kerja hati yang menghakimi:

“Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” ~ Lukas 18:10-14

Dalam Yohanes 17:5 Yesus berdoa, “Bapa, muliakanlah Aku dengan diri-Mu sendiri.” Kemudian ayat 22: “kemuliaan [karakter], yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu:” Kemuliaan (karakter yang benar) yang diberikan Mesias kepada kita adalah diri-Nya sendiri yang dipenuhi dengan kemuliaan Bapa. Kita akan dipenuhi dengan kasih sayang-Nya yang lembut dan tanpa syarat kepada orang lain karena, mereka yang “mengikuti Anak Domba [Yesus] ke mana pun Ia pergi” (Why. 14:4), akan memiliki “nama [karakter] Bapa [Yesus] tertulis di dahi [pikiran] mereka.” (Ayat 1).

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,” ~ Ulangan 6:4-8 (lihat juga, Amsal 7:1-3, Yesaya 8:16, 2 Kor 1:21-22, Efesus 1:13-14, Wahyu 7:1-3)

Narasi tentang salib selama berabad-abad adalah pengampunan Allah atas dosa-dosa kita. Namun, perebutan kitab suci yang menghebohkan telah mengubah salib Kristus menjadi bahan ejekan Iblis. Para ateis, Muslim, Buddha, dan spiritualis sangat terkejut dengan budaya religius yang mengagungkan pengorbanan anak sebagai penenang. Mereka tercengang melihat orang-orang yang menyembah tuhan yang melakukan genosida yang kejam dan menyebutnya sebagai 'tindakan kasih'. Dalam semangat sesat mereka, mereka memperingatkan orang-orang untuk berpaling dari dosa dan lari kepada tuhan yang sama yang akan menghancurkan mereka jika mereka menolak tawaran belas kasihan hari ini. Apakah ini benar-benar kisah tentang salib? **Allah tidak pernah menghendaki pemukulan, penghinaan dan penyiksaan yang mengerikan terhadap Anak-Nya yang berharga... tetapi kitalah yang menghendaknya!** Dosa telah membutakan kita sehingga kita memandang Allah sebagai seseorang yang mengawasi dan menunggu waktu yang tepat untuk menghancurkan kita. Kita hidup dalam ketakutan dan ancaman kematian. **Namun Allah, yang memahami tabir yang menutupi hati kita dan kebutaan rohani kita, menyetujui rancangan keadilan iblis kita - dan mati di Kalvari.** Dia yang murni dan kudus mengizinkan kita untuk menyatakan kejahatan hati kita kepada-Nya, dan Dia tidak melawan. Yes. 53:6-7. Wahyu ini membawa kita ke dalam proses pertobatan yang semakin mendalam. Membuang ampas-ampas kesalahan; membuka jalan untuk menanamkan kebenaran dan terang.

Bagaimana jika kita menganggap diri kita begitu jatuh, begitu kehilangan pemahaman yang benar (tentang Allah), sehingga **Allah dalam kasih-Nya yang besar kepada kita mengakomodasi pemahaman kita tentang keadilan dan memberikan ilustrasi yang sempurna untuk menunjukkan kesalahan pemikiran kita?** Keinginan Iblis untuk membunuh Kristus berhasil, tetapi dalam pernyataan kebencian ini, Allah mampu menyatakan kasih-Nya kepada kita. Di dalam hati yang bertobat, kita melihat bahwa kita semua bersalah karena telah memakukan Yesus di kayu salib. Jika dipahami dengan benar, salib adalah awal dari penyingkapan diri kita karena salib menyelidiki secara mendalam ke dalam ideologi kita tentang bagaimana kita memandang Allah dan bagaimana kita memandang diri kita sendiri. Salib menyingkapkan kebohongan hati kita yang pernah percaya bahwa Allah memerlukan kematian Anak-Nya untuk meredakan murka-Nya.

Hal ini menanggalkan kebohongan bahwa kita tidak dapat hidup kudus dan tidak bercela, karena jalan yang Yesus tempuh adalah jalan yang sama dengan yang Dia perintahkan untuk kita ikuti. Ketika dunia kita dengan cepat menenggelamkan dirinya ke dalam nihilisme, kekerasan dan kebingungan, marilah kita menggenggam tangan Yang Tak Terbatas dan memberikan cahaya Kemuliaan ke dalam dunia ini yang akan mengembalikan hati kita kepada Tuhan; membawa rekonsiliasi dan janji kehidupan kekal bagi semua orang yang lapar dan haus akan kebenaran.

~ Anna Pace (Pulau Vancouver, British Columbia, Kanada)

Pada saat ini beberapa orang mungkin bertanya, “Tetapi bukankah Tuhan memerintahkan hukuman rajam terhadap mereka yang melanggar Hukum Taurat-Nya seperti hari Sabat dan perzinahan?”

*“Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu. Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: **“Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.”** Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa. ” ~ Bilangan 15:32-36*

Seperti yang mungkin kamu ingat, pada masa Keluaran, Allah telah memberikan dua loh batu kepada Musa yang diukir dengan Sepuluh Perintah Allah. Kedua loh batu tersebut dan tulisannya adalah Pekerjaan Allah. Beberapa waktu kemudian, Musa, dalam kemarahannya terhadap bangsa Israel, melemparkan loh-loh tersebut dan menghancurkannya. Sebagai akibatnya, Allah memerintahkan Musa untuk membuat loh-loh yang baru dan Dia akan menuliskan apa yang telah Dia tulis di loh-loh yang pertama. Hasilnya, kita sekarang memiliki satu set loh yang dibuat oleh Musa (manusia) dan tulisan dari Tuhan. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Hukum Taurat (perintah-

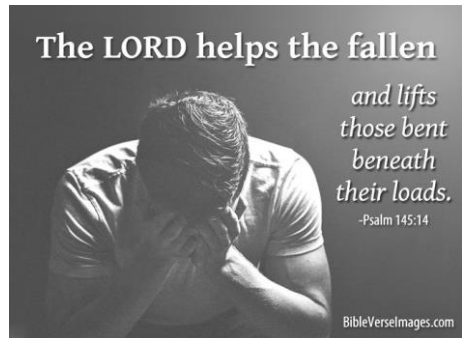
perintah) memiliki dua tujuan yang berfungsi seperti cermin yang akan memantulkan sifat-sifat ilahi dan sifat-sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Hal ini merepresentasikan pola pikir Perjanjian Lama tentang manusia yang berusaha melakukan pekerjaan Allah, bukannya mengizinkan Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya di dalam diri kita.

Seperti sebuah cermin, Taurat (Hukum Taurat) tidak hanya menyatakan karakter Allah tetapi juga karakter manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Paulus berkata, *“Aku tidak akan mengenal dosa jika tidak melalui Hukum Taurat.”* (Roma 7:7), karena *“dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan; sebab tanpa hukum Taurat dosa mati.”* (Ayat 8). Dan kemudian menyimpulkan, *“Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian”* (Ayat 10). Kita telah melihat bahwa di sepanjang Perjanjian Lama, Allah memerintahkan hal-hal yang diinginkan oleh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dia melakukan hal ini karena Dia tidak mau mencampuri kebebasan manusia untuk memilih dan membiarkan dosa semakin berlimpah (Rm. 5:20), atau, seperti yang Paulus katakan, *“... supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa.”* (Roma 7:13).

Alih-alih menghukum dan menghakimi orang yang mengumpulkan kayu di hari Sabat, orang Israel seharusnya mendatangi orang tersebut dan menanyakan alasan mengapa ia melakukan hal itu. Kemudian, jika ternyata ia tidak taat kepada rencana Allah, ajarkanlah dia untuk berdamai dengan Allah. Tetapi karena mereka memiliki pola pikir yang menghakimi, mereka, seperti orang Farisi terhadap pemungut cukai, menyombongkan diri, dan Tuhan menyerahkan mereka kepada keinginan *mereka sendiri* sesuai dengan pandangan mereka yang salah tentang keadilan. Hal ini akan menyebabkan dosa pembenaran diri mereka sendiri semakin berlimpah dan semoga saja mereka bertobat dan mencari pendamaian.

Ingatlah bagaimana Yesus, teladan kita yang sempurna, merespons skenario yang sama dalam Yohanes 8:2-19. Alih-alih membawa seorang pelanggar Sabat kepada-Nya, para pemimpin agama justru membawa seorang perempuan yang dituduh berzinah kepada-Nya. Mereka melakukan hal ini untuk menjebak

Yesus dalam masalah Taurat (ayat 6). Namun, Dia membongkar (memperbesar) dosa-dosa mereka sendiri dengan menuliskannya di tanah (bdk. Yer. 17:13) dan memerintahkan, *“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”* Hal ini sesuai dengan Ul. 17:7 yang mengatakan, *“Saksi-saksi itulah yang pertamanya menggerakkan tangan mereka untuk membunuh dia,”* Tidak seperti orang Israel pada zaman dahulu, orang-orang Farisi ini disadarkan akan dosa dan memilih untuk tidak mengutuk dan melempari perempuan itu dengan batu, dan kemudian Yesus, yang menunjukkan karakter Bapa-Nya, berkata kepada perempuan itu, *“Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”* Ini adalah hasil yang sama yang Allah inginkan ketika para pendakwa mengambil batu untuk membunuh pelanggar Sabat. Yesus tidak menghapuskan perintah untuk tidak berzinah, tetapi Ia menunjukkan maksud sebenarnya dari hukum rajam.



Dalam sebuah artikel di *theblaze.com* yang berjudul, *pemeriksaan fakta [fact-check]: apakah Alkitab benar-benar membenarkan hukum rajam?*, mereka bertanya kepada Rabi Aryeh Spero mengenai hukum ini:

“... Ketika berbicara tentang mandat Alkitab atau isu-isu seperti hukum rajam, rabi tersebut mencatat **bahwa penting untuk melihat kitab suci melalui lensa yang spesifik.** “Adalah tugas kita untuk, dengan rasa hormat dan kerendahan hati, membedakan antara apa yang Tuhan maksudkan sebagai sesuatu yang kekal dan apa yang merupakan kebutuhan untuk suatu periode waktu yang kemudian harus dilonggarkan—pengorbanan hewan, misalnya... Hal-hal yang berkaitan dengan kodrat manusia dan disiplin seksual serta batasan-batasannya tidak diragukan lagi bersifat kekal, seperti halnya hari Sabat dan kebutuhan akan kekudusan. ... Prosedur-prosedur tertentu tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi permanen, justru sebaliknya, didasarkan pada kebiasaan dan pola pikir dari masyarakat yang Allah ajak berbicara. Oleh karena

itu, budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana prosedur-prosedur ini diterapkan dan dijalankan.”

Pola pikir orang Israel mengenai rajam pada masa Musa tidak berasal dari Tuhan, tetapi dari Mesir. Musa berkata kepada Firaun: “*Apabila kami mempersembahkan korban yang menjadi kekejian bagi orang Mesir itu, di depan mata mereka, **tidakkah mereka akan melempari kami dengan batu?***” (Kel. 8:25-26).

Kemudian, orang Israel sendiri, yang telah dicuci otaknya kepada bentuk keadilan ini selama 100 tahun ketika berada dalam perbudakan, ingin melempari Musa dengan batu:

*“...bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: "Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? **Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!**”*

Sama seperti Yesus berbicara kepada para murid dengan menyebut perempuan Kanaan sebagai “anjing kafir”, Tuhan sedang berbicara kepada *pikiran mereka* dengan memerintahkan rajam dengan harapan bahwa mata mereka akan terbuka pada adegan penghukuman yang mengerikan. Tuhan berkata, “*Begitulah Aku juga memberi [menyerahkan] kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik dan peraturan-peraturan, yang karenanya mereka tidak dapat hidup.*” (Ezr. 20:25). Dosa mereka yang secara brutal menghukum (mengorbankan) orang lain untuk membenarkan diri mereka sendiri akan berlimpah sampai pada titik di mana mereka harus menjangkau dan berpegang pada kasih karunia Allah, menerima pengampunan-Nya dan berjalan dalam belas kasihan-Nya. Mereka harus ingat, “*Sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman.*” (Yakobus 2:13). Allah telah mengatakan kepada mereka, “*demikianlah firman TUHAN, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu.*” (Bil. 14:28), yang sekali lagi menunjukkan bahwa

penghakiman yang jatuh ke atas manusia adalah penghakiman yang diputuskan oleh manusia itu sendiri. Allah telah berfirman, *“Setiap orang dari kaum Israel yang menjunjung berhala-berhalanya dalam hatinya ...Aku, TUHAN sendiri akan menjawab dia oleh karena berhala-berhalanya yang banyak itu,”* (Yeh. 14:4-5). Dipersatukan di dalam Kristus, kita akan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, dengan menyadari bahwa *“semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan [karakter] Allah.”* (Rm. 3:23) namun, *“Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka”* (Roma 5:6).

Marilah kita semua mengingat bahwa kita berurusan dengan jiwa-jiwa yang telah dibeli oleh Kristus dengan harga yang tak terhingga untuk diri-Nya sendiri

Seperti yang Yesaya katakan, semakin kita mendekati kepada Kristus, semakin kita terlihat berdosa di mata kita sendiri, namun kita tahu bahwa Dia tidak akan menghukum kita, karena penghakiman-Nya adalah belas kasihan. (Yesaya 6:5-7). Maukah kamu hidup menurut standar Bapa surgawi kita? *“Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi”* (Matius 7: 1-2). Hampir semua orang saat ini akan setuju bahwa rajam adalah tindakan yang biadab, tetapi percaya bahwa Tuhan akan membakar miliaran orang dalam penyiksaan yang tak berkesudahan adalah suatu atribut kekudusan dan kasih.



Ketika kita sungguh-sungguh memiliki kasih Allah yang tinggal di dalam diri kita, kita tidak akan lagi menyimpan dendam terhadap mereka yang membenci dan menganiaya kita. Daripada membalas dendam, kita akan mencari kesembuhan rohani dan keselamatan bagi mereka dengan rendah hati mendoakan mereka; karena kita mengklaim janji ini:

“Kuduslah engkau, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” (Imamat 19:2).

7. “Jadilah kudus, karena Aku kudus.”

Alkitab mengatakan bahwa terjebak dalam siklus berdosa dan meminta pengampunan tanpa henti adalah hal yang berlawanan dengan Injil yang kekal.

“Tetapi sesungguhnya, kamu percaya kepada perkataan dusta yang tidak memberi faedah. Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini! Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini? Kalau Aku, Aku sendiri melihat semuanya, demikianlah firman TUHAN. ” ~ Yeremia 7:8-11

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” ~ Matius 7:21-23

Tergantung seberapa jauh kita mengayunkan pendulumnya. Beberapa orang percaya bahwa mereka tidak dapat diampuni, sementara yang lain percaya bahwa diampuni berarti mereka dapat hidup dalam dosa dan tetap hidup kekal. Namun, kita telah melihat bahwa satu-satunya kehidupan yang kekal adalah kehidupan yang benar dan kebanyakan orang tidak ingin hidup seperti itu. Rasul Paulus merujuk kepada *“segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan **untuk mendidik orang dalam kebenaran**: Supaya manusia kepunyaan Allah menjadi sempurna, diperlengkapi sepenuhnya untuk setiap perbuatan baik.”* (2 Timotius 3:16-17). Dan itulah konsep *Taurat* dalam bahasa Ibrani. Taurat bukanlah “hukum” seperti yang dipikirkan oleh orang “kafir” barat tentang hukum, sebuah daftar peraturan yang sewenang-wenang, tetapi “buku petunjuk” tentang kebenaran (karakter) Allah yang harus tinggal

di dalam dan tercermin dalam diri kita seperti pada mulanya: *“Firman-Mu kusimpan dalam hatiku, supaya aku jangan berbuat dosa terhadap Engkau.”* (Mazmur 119:11).

Dalam Roma 8:1-2 Paulus menulis, ketika kita akhirnya memahami bahwa *“tidak ada penghukuman”* bagi mereka yang bersatu dengan Yesus, kita dibebaskan *“dari hukum dosa dan hukum maut.”* Dalam ayat 3-4 ia berkata, karena Hukum Allah (Taurat) tidak dapat memaksakan kebenarannya untuk digenapi (ditunjukkan) di dalam diri kita, maka Allah mengutus *“Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa”* dan, alih-alih menghukum kita, *“Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.”* Kemudian dalam ayat 6-7 Paulus mengajarkan kita mengapa kita perlu dipenuhi dengan Roh Allah—kehadiran, sikap, dan kehidupan-Nya—dengan mengatakan:

“Karena berpikir secara daging [fokus kepada diri sendiri] adalah maut, tetapi berpikir secara Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab pikiran daging adalah persetujuan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah [standard/nature yang tidak mementingkan diri sendiri]; hal ini memang tidak mungkin baginya.” (terjemahan langsung dari KJV)

Tanpa Roh Kudus Bapa yang tinggal di dalam diri kita, mustahil kita dapat menaati Hukum Allah. Memaksa orang, yang tidak memiliki kehadiran Allah yang tinggal di dalam dirinya, untuk menaati Hukum kebenaran-Nya adalah sia-sia. Kita bahkan tidak bisa memaksa diri kita sendiri untuk melakukannya. Namun, di sinilah sebagian besar orang Kristen melakukan kesalahan besar. Alih-alih berfokus pada kebenaran bahwa *“kebenaran Hukum Taurat akan digenapi di dalam kita”* yang berjalan selaras dengan Roh Allah, mereka berkata, *“Karena Yesus menaati Hukum Taurat dengan sempurna, maka kita tidak perlu melakukannya. Dia telah melakukan semuanya untuk kita, membebaskan kita dari keharusan untuk menaati daftar peraturan yang mengerikan itu.”* Mereka kemudian akan menunjukkan bagian terakhir dari Roma 6:14: *“Kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.”* Namun, ketika Paulus berkata, *“Kamu tidak berada di bawah hukum*

Taurat, tetapi di bawah kasih karunia,” ia tidak bermaksud bahwa kasih karunia Allah menghapuskan hukum Taurat. Kasih karunia-Nya yang penuh kasih adalah, dan selalu menjadi kekuatan (inspirasi/motivasi) untuk menaati (tunduk kepada) kebenaran Allah.

“Dengan perantaraan-Nya kami menerima KASIH KARUNIA dan jabatan rasul [Kenapa?] untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan TAAT kepada nama[karakter]-Nya. Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus.” ~ Roma 1:5-6

Pandangan
Dunia
Tentang
Hukum
Tuhan



Dalam situs webnya, *characterofgod.org*, Ray Foucher menunjukkan bahwa sebagian besar orang di dunia, termasuk orang Yahudi dan Kristen yang percaya pada Alkitab, menganggap Hukum Tuhan (Taurat) sebagai seperangkat aturan yang dibuat Tuhan untuk kita manusia dalam berperilaku, dan ketika kita melanggar aturan-Nya, Dia akan menghukum kita. Oleh karena itu, motivasi kita untuk

berperilaku adalah karena takut akan hukuman. Kita takut “dipukul” oleh Bapa kita, yang sering kali menjadi marah dan semakin kasar ketika kita berperilaku buruk, bahkan sampai membunuh kita. Dalam pandangan ini, “Injil” adalah bahwa Yesus datang dan menaati Hukum Taurat dengan sempurna bagi kita, tetapi kemudian menderita konsekuensi hukum karena dihukum oleh Allah sebagai orang berdosa yang membebaskan kita dari hukuman maut karena tidak menaati-Nya. Sekarang kita tidak lagi hidup dengan seperangkat aturan yang ketat, tetapi di bawah kasih karunia-Nya (bantuan yang tidak layak) sampai-sampai ada yang beranggapan bahwa Allah telah menghapuskan Hukum Taurat sama sekali.

Namun, kita telah melihat bahwa Hukum Allah bukanlah sebuah daftar peraturan yang dipaksakan kepada kita untuk membuat kita tetap berada dalam jalur yang benar. Hukum Allah adalah karakter kebenaran-Nya yang tidak berubah, dan tanpa kehadiran Allah (Roh-Nya) yang tinggal di dalam diri kita, mustahil bagi kita untuk dapat menghidupi karakter ini. Seperti yang dikatakan

oleh Mr. Foucher berkata, “Ini seperti mencoba memasukkan pasak bulat ke dalam lubang persegi.”

Pandangan alkitabiah tentang Hukum Allah adalah bahwa sifat dan karakter-Nya adalah pagar pelindung yang dirancang untuk melindungi kehidupan, bukan aturan yang dipaksakan yang membutuhkan hukuman. Hukum Allah dirancang untuk menjaga kita tetap aman dari musuh yang sebenarnya dan untuk menyembuhkan serta memulihkan kita dari konsekuensi alamiah akibat melangkah keluar dari pagar pembatas.



**Pandangan Alkitab
Tentang Hukum
Tuhan**

Hukum Tuhan

“Siapa menghina sesamanya berbuat dosa [melangkah keluar dari pagar], tetapi berbahialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita....Siapa memperhatikan firman akan mendapat kebaikan, dan berbahialah orang yang percaya kepada TUHAN...Berbahialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN [membenci dan menjauhkan kejahatan/tetap tinggal didalam pagar], tetapi orang yang mengeraskan hatinya akan jatuh ke dalam malapetaka....Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahialah orang yang berpegang pada hukum.” ~ Amsal 14:21, 16:20, 28:14, 29:18

Dalam sebuah artikel di *comeandreason.com* yang berjudul, *Penal Substitution versus Design Law—What’s the Difference?*, Dr. Timothy Jennings menulis:

“Di bawah model hukum yang dipaksakan, tidak ada yang pada dasarnya salah untuk melanggar hukum. Melaju dengan kecepatan 50 km/jam di zona kecepatan 45 km/jam tidak secara alamiah mengakibatkan cedera atau kerugian bagi pelanggar hukum. Pelanggar harus ditangkap oleh pihak berwenang, ada catatan tentang perbuatannya, diajukan ke pengadilan, dan kemudian menerima hukuman yang ditentukan secara sewenang-wenang sebagai hukuman. Ini adalah hukum manusia, bukan hukum Sang Pencipta. Ini adalah caranya makhluk berdosa, bukan cara Tuhan yang tidak berdosa.

Gagasan tentang hukum ini adalah dasar dari teologi penggantian hukuman. Teologi ini didasarkan pada kebohongan tentang hukum Allah dan menyajikan pandangan tentang pemerintahan Allah yang secara fungsional tidak berbeda dengan pemerintahan manusia yang berdosa.

Dalam pandangan hukuman, Tuhan menjadi sumber dari rasa sakit, penderitaan, dan kematian. Dalam pandangan hukuman, diajarkan bahwa penggunaan kuasa Allah untuk menyiksa dan membunuh adalah 'keadilan', karena dosa harus dihukum. Teologi yang buruk seperti itu adalah buah dari menerima kebohongan Iblis tentang hukum Allah dan bahwa Allah, untuk menjadi adil, harus menghukum dosa. Dalam pandangan ini, alih-alih Allah bekerja untuk menyembuhkan dan menyelamatkan orang-orang yang sudah terminal secara rohani, Allah menjadi pihak yang harus kita lindungi, sehingga menghasilkan teologi yang memiliki fungsi untuk menyembunyikan dan melindungi kita dari Allah, yang mana seharusnya menyembuhkan kita agar layak untuk hidup di hadirat-Nya.

Pertimbangkanlah banyak ide yang diajarkan dalam Kekristenan yang memiliki fungsi untuk menyembunyikan kita dari Allah. Mengapa? Karena orang salah percaya bahwa kalau Tuhan melihat dosa dan keberdosaan mereka, maka Dia akan murka dan marah untuk memberikan kesakitan dan penderitaan sebagai hukuman atas dosa mereka. Inilah yang Iblis inginkan agar manusia berpikir demikian, karena pemikiran ini membuat manusia menyembunyikan diri mereka dari Allah. Tetapi Daud di masa lalu berdoa, 'selidikilah aku dan lihatlah apa yang jahat di dalam diriku'. **Dia tidak ingin menyembunyikan keberdosaannya dari Tuhan, karena dia tahu Tuhan tidak akan menghukumnya, malahan hanya Dialah yang dapat menyembuhkannya**, jadi dia berdoa, 'Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!'

Umat Allah di akhir zaman harus menyampaikan pesan kepada dunia yang memanggil mereka untuk kembali menyembah Sang Desainer, dan menyembah 'Dia yang telah menjadikan langit, bumi, laut, dan semua mata air' (Wahyu 14:7). Ini adalah panggilan untuk menolak pandangan-diktator tentang Tuhan dan merangkul Sang Pencipta, Desainer, dan Pembangun Kenyataan! Ini berarti kita harus menolak hukum yang dipaksakan dan semua teologi hukum pidana yang salah yang menjadi dasarnya."

Tidak berada "di bawah Hukum Taurat" artinya adalah *hasil* dari pelanggaran Hukum Taurat (*kematian*) tidak lagi menjadi motivasimu. Melalui Anak Allah, kamu tidak lagi berada di bawah "*ketakutan akan maut*" — tidak

lagi berada di bawah gagasan yang salah bahwa Allah akan membunuhmu karena kamu tidak menaati-Nya, sehingga kamu hanya akan mengandalkan Dia, dan bukan hukum/peraturan eksternal, sebagai alat untuk membuat kamu benar.

“Karena anak-anak [Allah] itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia [Yesus] juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.” ~ Ibrani 2:14-15

Jelas bahwa sistem keadilan ilahi ini tidak dapat bekerja di dunia yang penuh dengan pikiran berdosa yang “memusuhi Allah” dan tidak mampu tunduk pada Hukum-Nya. Yesus berkata, **“Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini.”** (Yohanes 18:36). Mengomentari hal ini, John Gill mengatakan:

“Jika kerajaan Kristus adalah kerajaan duniawi, didirikan di atas pandangan-pandangan duniawi, dan diperintah dengan kebijakan duniawi, dan untuk menjawab beberapa tujuan duniawi, Kristus akan memiliki cukup banyak pelayan di antara orang-orang Yahudi, yang akan menyatakan diri bagi-Nya, dan mengangkat senjata untuk-Nya dalam melawan orang-orang Romawi... [akan tetapi] kerajaan itu [kerajaan Kristus] tidak muncul dari, dan tidak berjalan di atas, dan juga tidak didukung oleh prinsip-prinsip duniawi, sehingga tidak satu pun dari cara-cara di atas yang digunakan.” (Gill’s Bible Exposition).

Yesus telah memberi tahu murid-murid-Nya mengapa Dia berbicara dalam perumpamaan kepada orang-orang: **“Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan”** (Mrk. 4:11). Ia kemudian berkata, **“Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.”** (Lukas 17:20-21). Bagaimana kerajaan itu ada di dalam diri kita? Melalui kehadiran Yesus sendiri.

Keadilan duniawi mungkin dapat mengatasi gejala-gejala kejahatan, tetapi keadilan Allah akan menyembuhkan permasalahannya. Sistem “mata ganti mata” hanya akan membuat seluruh dunia menjadi buta, bukan tidak berdosa. Allah tidak berbicara tentang konsep ini dalam Keluaran 21:24 sebagai resep untuk keadilan, tetapi lebih sebagai batasan bagi manusia untuk menerapkannya (seperti yang kita lihat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa Israel yang menginginkan raja, burung puyuh, kurban binatang dan rajam – Allah memerintahkan apa yang diinginkan manusia, tetapi terkadang dengan batasan-batasan tertentu)¹⁰. Akan tetapi, Yesus menunjukkan *jalan/caraNya Allah* bagi para pengikut-Nya untuk hidup dalam lingkup pengaruh kita:

“Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” ~ Matius 5:38-39

Dengan demikian, karena kita, yang memiliki kerajaan Allah di dalam diri kita, adalah *“orang asing dan pendatang di bumi ini” (Ibrani 11:13)*, kita akan *“memberikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Matius 22:21)*. *“Karena jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat [benar-benar memahami dan mengalami] Kerajaan Allah” (Yoh. 3:3)* karena *“kamu menghakimi menurut ukuran manusia [duniawi], tetapi Aku [Yesus] tidak menghakimi seorangpun.” (Yoh. 8:15)*.

¹⁰ Konsep ini juga terlihat dalam hukum-hukum mengenai makhluk yang bersih dan najis (lihat Imamat 14; Ulangan 11). Dalam rancangan Allah tidak ada yang perlu mati dan makanan manusia adalah dari tumbuh-tumbuhan (Kej. 1:29), tetapi karena kekerasan hati kita, Allah mengizinkan apa yang kita inginkan dan menetapkan batas-batas untuk menuntun kita, selangkah demi selangkah, untuk kembali ke dalam keselarasan dengan rancangan-Nya yang semula. Yesus mengatakan hal yang sama tentang perceraian ketika Dia berkata, “tetapi sejak semula tidaklah demikian.” (Matius 19:3-9). Ketetapan-ketetapan tentang Israel yang memilih untuk berperang, poligami, perbudakan, dan sebagainya, semuanya termasuk dalam kategori akomodasi ini (Yeh. 20:25).

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” ~ Roma 12:2

“Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya. ... Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak!” ~ Roma 3:31, 6:15

mencungkil mata orang lain.” Dan ya, seperti yang Yesus katakan, inilah maksud dari “Hukum Taurat dan kitab para nabi”:

*“Janganlah engkau berkata: “Aku akan membalas kejahatan,” nantikanlah TUHAN, Ia akan menyelamatkan engkau... Jangan bersukacita kalau musuhmu jatuh, jangan hatimu beria-ria kalau ia terperosok, ... **Janganlah berkata: “Sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kuperlakukan dia. Aku membalas orang menurut perbuatannya.”**.... Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air.”*

~ Amsal 20:22; 24:17,29; 25:21

Janganlah kita berpikir bahwa kecuali mereka yang telah melukai kita mengakui kesalahan mereka, kita dibenarkan untuk menahan pengampunan kita dari mereka

“Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” ~ Kolose 3:12-13

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Apakah Anda ingin mengubah perspektif hidup Anda? Nah, perhatikanlah bersama saya bagaimana istilah ‘pengampunan’ diisi dengan isi yang sepenuhnya baru. Ketika Anak Allah, yang adalah Perwakilan Allah yang sempurna, tergantung di kayu salib dan dengan demikian berada pada titik situasi yang paling memalukan (Filipi 2:8), dan ketika para pelaku, perwakilan kita, menantang-Nya dengan berkata: “Turunlah sekarang juga dari kayu salib itu, jika Engkau adalah Anak Allah”, Dia mengucapkan kata-kata itu: “Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Dengan demikian, Ia menunjukkan betapa luasnya pengampunan Bapa dan bahwa satu-satunya penghalang bagi pengampunan itu adalah sikap keras kepala kita, dan tidak pernah karakter-Nya. Keinginan-Nya yang membara untuk mengampuni anak-anak-Nya lebih lanjut diungkapkan dalam kata-kata yang diucapkan kepada satu-satunya orang di Kalvari yang memohon belas kasihan: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” (Lukas 23:42,43). Apakah Anda merasakan kerinduan-Nya untuk mengampuni dalam kejadian ini? Orang yang bertobat yang menerima karunia pengampunan ini mewakili sebagian kecil umat manusia yang benar-benar percaya bahwa Tuhan selalu siap untuk menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka, bahkan pada saat kematian, karena belas kasihan-Nya, yang tidak seperti belas kasihan kita, bertahan selamanya.

~ Deyan Delchev (Kutub Ravno, Sofiya, Bulgaria)

Kita telah melihat bahwa penebusan bukanlah bahwa pikiran Allah akan menjadi satu dengan pikiran kita, tetapi pikiran kita akan menjadi satu dengan pikiran-Nya. Pikiran *kitalah* (kesalahpahaman kita akan karakter Allah) yang

perlu dimatikan. *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” (Filipi 2:5).* **Pikiran kita perlu diperbarui kembali ke keadaan semula sebelum Adam berdosa agar kita dapat berkeinginan untuk menyenangkan hati Bapa dengan cara-Nya.** Kata Yunani untuk “bertobat” adalah μετανοέω (metanoéo) yang secara harfiah berarti, “mengubah (memperbaharui) pikiran seseorang”; oleh karena itu, karena *“Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah (perbaharuilah pikiranmu) dan percayalah kepada Injil (kabar baik tentang karakter Bapa yang benar)” (Mrk. 1:15);* karena *“kemurahan Allahlah (kebaikan Allah) yang menuntun engkau kepada pertobatan.” (Roma 2:4).*

Ketika dosa telah merajalela di sepanjang sejarah kerajaan-kerajaan di dunia (Babel, Media-Persia, Yunani, Romawi) yang dikatakan oleh nabi Daniel (Dan. 7:1-12), *“Lalu diberikan kepadanya [Anak Manusia/Mesias/Yesus] kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.” (Dan. 7:13-14).*

“Mengapa kuasa 'Anak Manusia' ini tidak akan pernah dihancurkan oleh kuasa lain? Penafsiran tradisional mengatakan bahwa hal itu karena Allah itu mahakuasa, oleh karena itu ketika Dia menghancurkan semua kekuatan dunia dengan kuasa, kekerasan, dan kekuatan-Nya yang tidak terbatas, tidak akan ada lagi yang bisa menantang Allah. Namun, apakah ini yang diajarkan oleh prinsip pedang tentang pemerintahan Allah? Tentu saja tidak. Tuhan menunjukkan melalui sejarah bahwa kuasa-Nya yang mahakuasa pun tidak dapat menegakkan perdamaian melalui kekuatan, kekerasan, dan paksaan [jika tidak, Dia pasti akan menggunakannya]. Jika Dia bisa [menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang mahakuasa], maka pemberontakan tidak akan terjadi sejak awal, dan tidak perlu Tuhan, manusia, dan malaikat menderita sakit hati selama lebih dari 6000 tahun.

Mengapa kerajaan 'Anak Manusia' bertahan selamanya? Ini dia, **kerajaan ini beroperasi dengan prinsip yang berlawanan dengan semua kekuasaan yang telah kita lihat dalam sejarah. Ia tidak pernah menggunakan pedang, kekuatan, atau kekuasaan yang memaksa [Lukas 22:49-51]. Dia adalah 'Pedang Roh' - KEBENARAN, KASIH DAN KEBEBASAN.** Di dalam kerajaan ini,

Raja dan 'hamba-hamba-Nya' menyampaikan kebenaran dalam kasih dan membiarkan orang-orang bebas untuk menerima atau menolaknya. **Alih-alih memaksa, Dia memberikan kebebasan; alih-alih membunuh lawan-lawan-Nya, Dia mati menggantikan mereka; alih-alih memaksa rakyat-Nya untuk tunduk, Dia mengubah dan meluluhkan hati mereka yang keras melalui penyingkapan kasih-Nya yang tidak pernah berubah bagi mereka.** Dan bagi mereka yang tidak akan pernah memilih untuk menjadi serupa dengan gambar-Nya, Dia membiarkan mereka bebas untuk 'pergi dari hadirat-Nya' dan 'berseru kepada gunung-gunung dan batu-batu karang untuk menyembunyikan mereka'. Namun, ketahuilah bahwa meninggalkan Tuhan [satu-satunya sumber kehidupan] berarti kematian. '... Ya, celakalah mereka, apabila Aku meninggalkan mereka' (Hosea 9:12)." (Emmanuel Eshun, *Law of the Sword, characterofgod.org*)

Tidak ada lagi kita melayani Allah karena "*takut akan maut/kematian*". Melalui pola pikir Perjanjian Baru, kamu beralih dari menaati daftar peraturan, sebagai kewajiban belaka, menjadi menerima anugerah kasih karunia dan pertobatan tanpa pamrih untuk hidup seperti Allah hidup—seperti Kristus! kamu tidak lagi melayani Dia sebagai hamba yang hina dan penuh rasa takut, berdasarkan kinerja, tetapi karena warisanmu melalui Kristus sebagai putra-putri Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.¹¹ "*Hukum Taurat itu kudus, adil dan baik*" (Rm. 7:12) karena Sang Pemberi Hukum yang agung (Sang Desainer) itu kudus, adil, dan baik, dan ketika Dia tinggal di dalam pikiran dan hati yang telah bertobat, Dia berjanji, "*Engkau akan menjadi kudus, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.*" (Imamat 19:2).

"Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?.. Karena kita tahu, bahwa manusia lama [ego lama yang mementingkan diri sendiri] kita telah turut disalibkan [bersama Yesus], supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa". ~ Roma 6:1-2, 6

¹¹ Untuk sebuah studi tentang bagaimana kedua perjanjian tersebut bukanlah dua dispensasi waktu, melainkan dua pola pikir. mintalah atau unduhlah buku Perjalanan Iman. (Lihat sampul belakang bagian dalam).

Dengan kuasa kasih karunia-Nya, kamu tidak akan lagi melanggar (mencemarkan) nama-Nya (karakter kasih). Engkau akan bersukacita di dalam kasih-Nya dan ditarik olehnya. Ezra berkata, “sebab sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!” (Neh. 8:10). Anda akan mengizinkan Allah menulis ulang Perintah-perintah-Nya, bukan di atas loh-loh batu, tetapi *“di dalam loh hatimu”* (Amsal 7:3) dan menyatakan, *“Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku: Ya, Taurat-Mu ada di dalam hatiku.”* (Mzm. 40:8; Ibr. 8:10).

Ketika kita benar-benar dimerdekakan di dalam Kristus, kita menerima kuasa-Nya untuk menurut— *“Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.”* (Yohanes 8:36). Anda akan BENAR-BENAR merdeka. “Perbuatan” (pekerjaan) Anda akan ‘menyatu’ dengan kemerdekaanmu. Menjadi merdeka di dalam Kristus berarti kita dijanjikan kemerdekaan yang sempurna dari sang penguasa dosa. Kita tidak lagi diperbudak oleh pemikiran bahwa kita tidak memiliki pilihan untuk berbuat dosa atau tidak berbuat dosa. Dengan kuasa kasih karunia Allah, *“dosa [melanggar hukum Taurat] tidak akan berkuasa lagi atas kamu.”* (Roma 6:14).

Kita selalu memiliki pilihan, tetapi musuh telah menipu kita untuk berpikir bahwa manusia tidak memiliki pilihan selain berbuat dosa. Allah tidak akan pernah memaksakan atau mengganggu ketika kita protes; karena Allah tidak mengendalikan pikiran kita tanpa persetujuan kita. Kita semua bebas untuk memilih kuasa apa yang akan kita biarkan berkuasa atas diri kita *“apakah dosa yang menghasilkan maut, atau ketaatan yang menghasilkan kebenaran.”* (Roma 6:14-18).

Sejak masa kanak-kanak, Yesus setiap hari menyaksikan kasih karunia yang dianugerahkan Bapa kepada-Nya. Lukas menulis tentang Yesus: *“Dan Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat dalam roh [karakter], penuh hikmat dan kasih karunia Allah turun ke atas-Nya.”* (Lukas 2:40). Kasih Yesus yang terus bertumbuh kepada Bapa-Nya memeteraikan Dia sehingga Dia tidak dapat digoyahkan. Paulus mengatakan bahwa Yesus *“Ia telah dicobai [dalam segala hal seperti kita], hanya tidak berbuat dosa.”* (Ibrani 4:15). Meskipun Dia dilahirkan *“yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa”* sama seperti kita (Rm. 8:3a), Dia tidak pernah sekali pun memilih untuk berbuat dosa. Dia

mengambil daging kita yang berdosa, dengan segala kecenderungannya untuk berbuat dosa, tetapi Dia melawannya dalam setiap nafas dan pikiran-Nya. Sama seperti kita *“mendapat bagian dalam daging dan darah, la juga telah **mengambil bagian dalam daging dan darah...**”* (Ibrani 2:14). Yesus berkata bahwa kita akan *“menang, **sama seperti** Aku telah menang”* (Why. 3:21). Bagaimana Dia mengalahkan setiap pencobaan? Dengan menerima kuasa kasih karunia Allah. *“Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk **mendapat pertolongan kita pada waktunya.**”* (Ibrani 4:16) - sama seperti yang telah dilakukan oleh Kristus! Oleh karena itu, kita dapat hidup dengan iman (dengan keyakinan) karena mengetahui bahwa *“Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya KITA hidup bijaksana, adil dan beribadah **di dalam dunia sekarang ini**”* (Titus 2:11-12). Sungguh suatu harapan yang luar biasa! Janji yang luar biasa!

Kasih karunia + keselamatan = berhenti berbuat dosa “pada zaman sekarang ini”

Ingatkah kamu dengan kisah yang telah kita bahas sebelumnya tentang *orang lumpuh* dalam Matius 9:2-7? Yesus tidak hanya berkata, *“Dosamu sudah diampuni”*, tetapi Dia melanjutkan dengan berkata, *“Bangunlah dan **BERJALAN.**”* (Ayat 5). Pengampunan Allah memberinya kebebasan untuk *“berjalan”*. Kita juga telah melihat bahwa pada kesempatan lain Yesus menunjukkan pengampunan-Nya kepada seorang perempuan yang dituduh berzinah. Setelah Yesus berkata kepada perempuan itu, *“Aku tidak menghukum engkau”* (Yoh. 8:11a), Ia kemudian menambahkan, *“Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi”* (ay. 11b). **Belas kasihan/keadilan Allah memberinya kebebasan/penyembuhan dari belenggu/kutukan Iblis untuk “pergi dan jangan berbuat dosa lagi.”** *“Janganlah sekali-kali mencabut firman kebenaran dari mulutku, sebab aku berharap kepada hukum-hukum-Mu. Aku hendak **berpegang pada Taurat-Mu** senantiasa, untuk seterusnya dan selamanya. Aku hendak **hidup dalam kelegaan**, sebab aku mencari titah-titah-Mu. .”* (Mazmur 119:43-45).

Ini yang diungkapkan oleh 1 Yohanes 1:9: *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”* Perhatikan bahwa pengampunan ini menunjuk ke depan—Dia adil *“untuk mengampuni”*. Ini berbeda dengan kata *“diampuni”* (bentuk kata lampau) yang terdapat dalam Kolose 2:13 yang mengatakan, *“Kamu juga, meskipun dahulu mati ..., telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, **sesudah Ia mengampuni** segala pelanggaran kita”* Ayat ini menunjuk pada masa lalu (sesuatu yang telah terjadi) sementara 1 Yohanes 1:9 menunjuk pada masa depan (atau, sesuatu yang sedang terjadi bahkan sampai sekarang).

Kata Yunani untuk *“diampuni”* dalam Kolose 2:13 adalah *χαρίζομαι* (*charizomai*) yang berarti, *“mengampuni, membebaskan seseorang dari dosa.”* Namun, kata untuk *“mengampuni”* dalam 1 Yohanes 1:9 adalah *ἀφίημι* (*aphiemi*) yang berarti, *“menjauhkan, memisahkan kita dari.”* Kata yang sama persis dengan kata ini ditemukan dalam Matius 13:36 yang berbunyi, *“Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang...”* Kita juga menemukan kata ini dalam 1 Korintus 7:11: di mana kata ini diterjemahkan sebagai *“menceraikan”*. Apa yang sebenarnya dikatakan oleh 1 Yohanes 1:9 adalah: *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan MEMISAHKAN [mengampuni kita dari] segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”* Ini adalah pengampunan yang diterima oleh orang berdosa yang telah diampuni. Dia akan memberi kita *“perceraian”* penuh dari praktik berdosa saat kita terus setia menerima pengampunan-Nya yang kekal.¹²

Ketika Setan mengingatkanmu akan suatu dosa, berusaha membuat engkau ragu akan pengampunan Tuhan, memperbesar penghukuman terhadap diri sendiri, ingatlah bahwa dia hanya akan mengingatkanmu akan dosa yang telah engkau akui dan diampuni. Dia tidak akan pernah mengingatkanmu akan dosa yang tidak engkau ingat. Mengapa? Karena Dia tahu engkau akan segera mengakuinya dan dibersihkan dari dosa itu. Sebaliknya, Allah mengingatkan

¹² Untuk melihat lebih detail tentang kedua kata untuk *“pengampunan”* ini, lihatlah buku, *Biblical Forgiveness—Are There Two Types?*

engkau akan dosa yang ada sekarang, bukan untuk menghukummu, tetapi karena engkau telah memintanya sehingga engkau dapat mengenalinya, mengakuinya, dan disucikan darinya.

Melalui Firman Kesaksian Mereka

Dalam Perjanjian Baru, Yesus berbicara tentang dosa yang tidak dapat diampuni. Lukas 12:10: "Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni." Bagaimana mungkin semua dosa yang diucapkan terhadap Kristus dapat diampuni, tetapi dosa yang menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni? Yesus berbicara kepada hati nurani kita melalui Roh Kudus dan dengan cara ini membawa keyakinan akan kebenaran ke dalam pikiran kita. Juruselamat kita menjangkau kita dan menawarkan belas kasihan kepada kita melalui Roh Kudus yang akan meyakinkan kita. Ketika kita menolak bisikan Roh, kita tidak lagi memiliki jalan untuk menerima pengampunan Allah melalui Yesus. Dosa yang tidak dapat diampuni adalah manusia yang menolak untuk menerima belas kasihan Allah. Manusialah yang memutuskan bahwa dosanya tidak dapat diampuni, karena belas kasihan Allah itu kekal. Mazmur 100:5. Namun ketika manusia menolak kebenaran dan berdosa sampai pada titik di mana mereka tidak percaya bahwa dosa-dosa itu dapat diampuni, maka mustahil bagi manusia untuk diampuni. Mereka telah memutuskannya sendiri dan Allah tidak dapat mengubah pikiran mereka. Allah tidak menuntut kematian sebagai hukuman atas dosa; kematian adalah hasil yang pasti dari percaya bahwa Allah tidak akan mengampuni.

~ Pendeta Adrian Ebens (Brisbane, Queensland, Australia)

Paulus mengatakan kepada kita bahwa, *"di dalam Dia [Yesus] berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Ke-Allahan."* (Kolose 2:9). Dia kemudian berdoa agar ...

Aku berdoa supaya Ia [Bapa], menurut kekayaan kemuliaan-Nya [karakterNya], menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu

*berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal [mengalami] kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, **supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan [karakter] Allah.***

~ Efesus 3:16-19

Sama seperti Yesus yang dilahirkan dalam daging penuh dosa dengan nature ilahi (*"dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah"*), kita pun dapat dilahirkan kembali dalam daging yang berdosa yang sama dan menjadi *"mengambil bagian dalam kodrat [nature] ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.."* (2 Petrus 1:4).

Apa yang Bapa lakukan di dalam dan melalui Anak-Nya yang tunggal, Dia akan lakukan di dalam diri semua orang yang tunduk dan mati bagi diri sendiri. Kita akan hidup di dunia ini dalam persatuan yang sempurna dengan Dia, mengizinkan Dia meletakkan kemuliaan kita di dalam debu dan mengizinkan Dia melakukan bagi kita apa yang tidak dapat kita lakukan bagi diri kita sendiri

Ini adalah kebenaran sejati oleh iman. Kita akan *"menuruti perintah-perintah Allah"* dengan memelihara (mengamankan) *"iman kepada Yesus"*. (Wahyu 14:12). Kita akan hidup *"melalui iman Anak Allah"* ketika *'di dalam daging'* karena iman Yesus adalah *"iman yang bekerja oleh kasih."* (Gal. 2:20; 5:6). Iman-Nya harus menjadi iman kita. Memang benar bahwa kita tidak dapat menunjukkan Hukum Allah (karakter-Nya) dengan kekuatan kita sendiri, tetapi Yesus datang dan hidup dalam kemanusiaan kita, dan dengan ketaatan-Nya yang sempurna, **Dia membuktikan bahwa kemanusiaan, ketika digabungkan dengan keilahian, bisa dan akan menaati setiap ajaran Allah.** Kita tidak menjadi ilahi, kita *"mengambil bagian"* di dalamnya. *"Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa."* (Mazmur 19:8).

Dalam Wahyu 14:6-7, seorang malaikat yang memiliki *"Injil yang kekal untuk diberitakan kepada mereka yang hidup di bumi"* berkata, *"Takutlah akan Allah*

dan muliakanlah Dia.” Dalam Wahyu 18:1-4 kita melihat hasil dari Injil yang kekal ini ketika “Kemudian dari pada itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari sorga. Ia mempunyai kekuasaan besar dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya.” Malaikat-malaikat (pekabar-pekabar) ini mewakili sebuah gerakan besar di bumi ketika pekabaran “Injil yang kekal” disampaikan dengan “kuasa yang besar” kepada umat-Nya. Kemuliaan malaikat terakhir ini menerangi seluruh bumi. Kemuliaan ini berasal dari Bapa kita ketika karakter-Nya yang sejati akhirnya didengar dan dilihat dalam perkataan dan kehidupan umat-Nya. Inilah pekerjaan yang harus kita selesaikan di hari-hari terakhir ini. Sama seperti “Allah telah menyatakan diri-Nya dalam daging” melalui Anak-Nya (1 Tim. 3:16), Dia akan menyatakan diri-Nya dalam daging melalui gereja-Nya (umat-Nya); “supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini.” (2 Korintus 4:11). Paulus menulis bahwa ...

*“supaya sekarang **oleh jemaat** diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga”*

~ Efesus 3:10

Karakter Allah akan dinyatakan di hadapan seluruh alam semesta “melalui gereja”—mereka yang tidak menolak kasih-Nya. Paulus menyebut manifestasi Allah dalam daging ini sebagai “*rahasia kesalehan kekudusan/kebenaran*” (1 Timotius 3:16) ketika Allah akan menyatakan “*kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: **Kristus ada di dalam kamu**, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!*” (Kolose 1:27).

*“Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk mereka, yang akan binasa, yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini [Setan], sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus. Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh **terang dari pengetahuan***

tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.” ~ 2
Korintus 4:3-6

Pekerjaan ini akan diselesaikan oleh Yesus ketika kita mengizinkan Dia masuk dan menyelidiki hati dan pikiran kita, menyingkapkan dosa-dosa kita, sehingga kita dapat mengakui dosa-dosa kita dan menerima pengampunan-Nya untuk dibasuh dari segala ketidakbenaran, karena *Dia “yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” (Flp. 1:6)*. Ya, saudara dan saudari yang kekasih, kematian dan kebangkitan Yesus tidak menyelesaikan seluruh rencana penebusan. Meskipun kematian dan kebangkitan-Nya memeteraikan kemenangan penebusan kita, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh Imam Besar Surgawi kita di dalam diri kita. Paulus menulis: *“Ia [Yesus] sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” (Ibrani 7:25); “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaian dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaian, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! (yang sekarang).” (Roma 5:10)*.

Yesus sampai hari ini masih hidup dalam keselarasan yang sempurna dengan kebenaran Bapa-Nya seperti yang dinyatakan dalam Hukum Taurat, dan karena Dia diizinkan untuk hidup di dalam hatimu, maka kehidupan kudus-Nya saat ini di dalam dirimu itulah yang membuatmu menjadi benar.



“Satu-satunya persiapan yang benar untuk menyambut kedatangan Tuhan adalah pemisahan diri dari dosa. Tidak ada bedanya seberapa banyak kita berbicara tentang kedatangan Tuhan; atau seberapa banyak kita memberitakan tanda-tanda zaman; atau seberapa banyak kita mempersiapkan diri, meskipun kita menjual semua yang kita miliki, dan memberikannya kepada orang-orang miskin,-- jika kita tidak memisahkan diri dari dosa,

menjadikannya sebagai pertimbangan terus-menerus kita untuk benar-benar terpisah dari dosa, dan menjadi hamba-hamba kebenaran menuju kekudusan, kita sama sekali

tidak melakukan persiapan untuk kedatangan Tuhan ... jika pertimbangan terus-menerus kita tidak sepenuhnya terpisah dari dosa, maka pengakuan kita adalah sebuah penipuan.” ~ A.T. Jones (1850-1923)

Dengan Yesus yang hidup di dalam dan melalui kita, kita akan melakukan pekerjaan yang sama seperti yang Bapa inginkan untuk Yesus lakukan. Kita akan memberitakan nama-Nya (karakter yang benar). Kita harus menjadi saksi-saksi sejati dari Allah, Bapa kita yang penuh kasih. Beberapa orang mungkin mengaku sebagai “orang Kristen” tetapi gaya hidup mereka membuktikan bahwa mereka hanyalah perwakilan dari Iblis, bapa segala dusta. Menerima Yesus sebagai Juruselamat Anda karena alasan-alasan yang bersifat pribadi—bukan seperti itu. Mencoba untuk “menjadi baik” untuk membantu Tuhan dalam keputusan-Nya untuk menerima Anda, seolah-olah Dia adalah Sinterklas yang hanya memberi kepada “anak-anak yang baik” hadiah-hadiah yang baik dan “anak-anak yang jahat” seongkah batu bara, adalah Injil yang palsu. Hidup dengan mementingkan diri sendiri, sementara mengklaim Yesus hidup di dalam diri Anda, menampilkan Dia sebagai makhluk yang mementingkan diri sendiri, dan karena Dia dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah, maka kita menampilkan Bapa surgawi kita sebagai makhluk yang mementingkan diri sendiri. Ini adalah tujuan Iblis, dan dengan hidup dan mengajar dengan cara ini, kita memperkuat kasusnya melawan Allah. Kebanyakan orang saat ini menentang konsep “perintah”, benar sekali, karena Setan telah menyamakan Sepuluh Perintah Allah dengan perintah para pemimpin tirani sepanjang Sejarah—Taatilah aku atau aku akan menyiksamu! Namun, kata Ibrani untuk “perintah” di sini adalah דָּבָר (*dabar*) - “perkataan”, dalam konteks “janji” - “Engkau bisa berpegang kepada firman-Ku.”

Berikut ini adalah contoh lain dari konstruksi tata bahasa yang sama yang jelas-jelas merupakan janji dan bukan perintah: “Berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati.” (Hak. 6:23). “Lalu berkatalah Daud kepada Natan: “Aku sudah berdosa kepada TUHAN.” Dan Natan berkata kepada Daud: “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati.” (2 Sam. 12:13). (Lihat juga, 2 Sam. 19:23, Yer. 34:4, Yer. 38:24). “Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang” (Mzm. 91:5). “Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya” (Yeh. 36:27).

Ayat terakhir ini adalah janji Tuhan untuk menaruh Roh-Nya di dalam diri kita yang akan membawa serta janji hukum-Nya di dalam hati kita yang memungkinkan kita untuk menaati semua perintah-Nya. Kemudian mematuhi hukum Allah BUKAN lagi merupakan suatu hal yang dipaksakan untuk taat (karena takut akan hukuman), tetapi merupakan hal yang secara alamiah ingin kita lakukan (karena mengasihi-Nya). Hasil alamiah dari dipenuhi dengan Roh Allah adalah menaati perintah-perintah-Nya. “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” (Ibrani 4:12). Tuhan tidak membutuhkan firman-Nya agar Dia dapat membaca hati kita. Alkitab ditulis sedemikian rupa sehingga (jika dipahami dengan benar) dapat menolong kita untuk melihat hati kita sendiri. Hal ini kadang-kadang disebut sebagai prinsip cermin.

~ Ray Foucher, (Greenwood, British Columbia, Kanada)

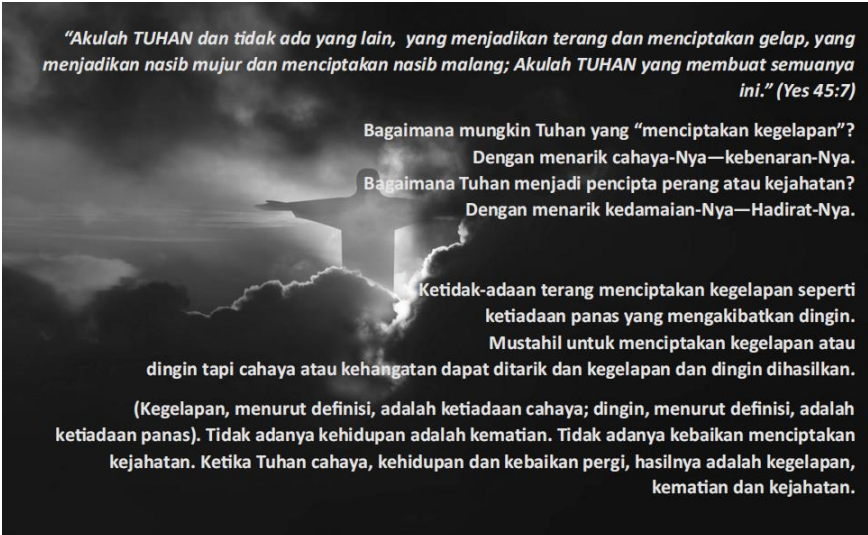
Ketika kamu membaca beberapa Perintah Allah, tanyakan pada dirimu sendiri mengapa Dia memerintahkan hal ini. Sebagai contoh: Mengapa mencuri itu salah? Apakah karena hal itu membuat orang lain kesal ketika kamu mengambil barang yang telah mereka usahakan dengan susah payah? Tidak, meskipun itu adalah konsekuensi negatif dari tindakan tersebut. Mencuri secara moral adalah salah karena Allah bukanlah pencuri dan ketika kamu

mencuri, kamu menampilkan Allah sebagai pencuri. Mengapa perzinahan itu salah? Bukan karena perzinahan merusak pernikahan dan keluarga (yang memang merusak), tetapi karena Allah selalu setia dan ketika kamu berzinah, kamu menampilkan Allah sebagai seorang pezinah. Mengapa melanggar hari Sabat itu salah? Karena Allah adalah Sumber peristirahatan kita dan waktu yang ditetapkan-Nya (Hari Raya) dirancang sebagai saluran untuk menerima pembesaran Kehadiran-Nya (Kel. 33:14; Mat. 11:28-30; Ibr. 4); yang membuat kita menjadi kudus (Yeh. 20:12, 20). Mengapa mengingini itu salah? Karena Allah bukanlah makhluk yang tamak (*suka mengingini*).

Mengapa memberi makan orang yang lapar, melayani orang yang miskin dalam roh, menyembuhkan orang sakit, mengunjungi para janda dan yatim piatu, serta menolong para lansia menyeberang jalan merupakan tindakan yang baik secara moral? Karena *“Allah adalah kasih”* dan begitulah Bapa kita yang penuh kasih itu hidup secara kekal. Ketika kamu membaca *“Janganlah engkau ...”*, kamu harus membacanya sebagai sebuah janji. Ketika Bapa tinggal di dalammu, melalui Roh Anak-Nya, Dia berjanji *“Kamu tidak akan membunuh”* karena Allah bukanlah pembunuh.¹³

¹³ Beberapa orang berpendapat bahwa kata Ibrani untuk “membunuh” (*ratsach*) dalam Perintah “Jangan membunuh” (KJV) seharusnya diterjemahkan sebagai “pembunuhan” dan dengan demikian Perintah tersebut melarang pembunuhan tetapi tidak membunuh dalam banyak situasi lain seperti pembelaan diri, tugas militer, atau eksekusi untuk pelanggaran berat. Namun, dalam Ul. 4:42 dan Bil. 35:22-25, *ratsach* digunakan dalam kasus pembunuhan yang tidak disengaja (*manslaughter*). Apakah masuk akal jika Tuhan memerintahkan: “Janganlah engkau membunuh seseorang dengan tidak sengaja”? Argumennya adalah, jika Tuhan memaksudkan semua pembunuhan termasuk pembelaan diri, tugas militer atau eksekusi untuk pelanggaran berat, maka kata Ibrani *muwth* akan digunakan. Namun, ada beberapa contoh *muwth* yang digunakan dalam kasus-kasus pembunuhan yang direncanakan dan tidak dapat dibenarkan seperti pembunuhan dan pembunuhan (1 Sam. 19:2). Jika *muwth* hanya berarti membunuh untuk “alasan yang benar” seperti yang dikatakan banyak orang, maka Mazmur 37:32 akan mengajarkan bahwa orang fasik dapat membunuh orang benar untuk alasan yang benar: “Orang fasik mengintai orang benar dan berusaha membunuhnya [*muwth*].” Tetapi dapatkah orang jahat melakukan sesuatu yang benar? Dan bagaimana dengan pertanyaan ini: Jika *ratsach* hanya berarti “pembunuhan” dan dilarang oleh Tuhan, mengapa Tuhan memerintahkan hal yang sebaliknya dalam Bil. 35:30: “Siapa yang membunuh seseorang, pembunuh itu harus dihukum mati dengan disaksikan oleh saksi-saksi...” Apakah Tuhan mengatakan bahwa “pembunuh” dibenarkan untuk “dibunuh oleh para saksi”? Adrian Ebens menulis: “Jika Allah dan Anak-Nya membunuh manusia maka mereka memiliki kematian

“Tapi tunggu!”, beberapa murid Alkitab yang cerdas akan berteriak: “Dalam Ulangan 32:39, Allah sendiri berkata, “*Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan, Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan, dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku. .*” Yang lain akan berkata, “Dalam Pkh. 3:3 dikatakan bahwa ada ‘ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan;’” Ah ya, tetapi bukankah kita telah melihat berkat dan kutuk yang dihasilkan dari kehadiran Allah sendiri?



“Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain, yang menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang; Akulah TUHAN yang membuat semuanya ini.” (Yes 45:7)

Bagaimana mungkin Tuhan yang “menciptakan kegelapan”?
Dengan menarik cahaya-Nya—kebenaran-Nya.

Bagaimana Tuhan menjadi pencipta perang atau kejahatan?
Dengan menarik kedamaian-Nya—Hadirat-Nya.

Ketidak-adaan terang menciptakan kegelapan seperti
ketiadaan panas yang mengakibatkan dingin.
Mustahil untuk menciptakan kegelapan atau
dingin tapi cahaya atau kehangatan dapat ditarik dan kegelapan dan dingin dihasilkan.

(Kegelapan, menurut definisi, adalah ketiadaan cahaya; dingin, menurut definisi, adalah ketiadaan panas). Tidak adanya kehidupan adalah kematian. Tidak adanya kebaikan menciptakan kejahatan. Ketika Tuhan cahaya, kehidupan dan kebaikan pergi, hasilnya adalah kegelapan, kematian dan kejahatan.

Dan jangan lupa bahwa hadirat Allah adalah api yang menghanguskan dosa di mana pun dosa ditemukan. Ketika Allah berkata “Aku membunuh dan menghidupkan” (2 Raja-Raja 5:7), Dia tidak mengatakan bahwa Dia membunuh beberapa orang dan menghidupkan yang lain. Dia mengacu pada individu yang sama. Maukah engkau mengizinkan Dia untuk

di dalam Roh mereka. Jika ini benar, maka kematian tidak akan pernah dapat dimusnahkan dan tidak akan dianggap sebagai musuh [1 Korintus 15:26]... Kristus tidak hanya memiliki hidup yang kekal, Dia adalah hidup yang kekal. kamu tidak dapat menjadi hidup yang kekal dan memiliki kematian dalam karakter mu pada saat yang sama, itu tidak mungkin!” (Agape, hal. 131. Unduh Agape secara gratis. Lihat sampul belakang bagian dalam).

menghanguskan/membunuh/melukai dosa (“manusia lama”—sifat berdosa) dan menghidupkan/menyembuhkanmu dengan Roh-Nya yang berdiam di dalam dirimu yang menciptakan kamu menjadi ciptaan baru (lahir baru)?

“Jadi siapa yang ada di dalam [bersatu dengan] Kristus, ia adalah ciptaan baru [lahir kembali]: yang lama [sifat mementingkan diri] sudah berlalu, sesungguhnya yang baru [tidak mementingkan diri] sudah datang.” ~ 2 Korintus 5:17

Ingatlah selalu bahwa, ketika berada di bumi yang penuh dosa ini, Yesus sendiri *“dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, **sehingga orang menutup mukanya terhadap dia** dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan.”* (Yesaya 53:3). Tuhan tidak menjanjikan bahwa kamu akan bebas dari kesedihan dan penderitaan selama hidup di dunia ini. Yesus berkata bahwa Ia datang, “supaya mereka [kita] mempunyai hidup, dan [kita] mempunyainya dalam segala kelimpahan.” (Yohanes 10:10). Jadi, *“bersukacitalah, sesuai dengan **bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus**, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya..”* (1 Petrus 4:13).

Ingatlah, Ayub tidak menderita kesengsaraan karena Allah menghakimi dan menghukumnya karena ia adalah orang berdosa, dan Dia juga tidak akan melakukan hal yang sama kepada mu. Dalam perumpamaan tentang gandum dan lalang, Yesus mengajarkan bahwa orang yang menabur lalang (atau, gulma/kesulitan dalam hidup) di bumi adalah *“musuh”*. (Matius 13:24-30).

Penyakit, penderitaan, dan kematian adalah hasil kerja dari kekuasaan antagonik. Setan adalah perusak; Allah adalah pemulih

*“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. **Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu.** Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” ~ 1 Korintus 10:13*

Teman-teman yang terkasih, Dia memiliki iman kepadamu. Apakah kamu memiliki iman kepada-Nya? *“Saudara-saudaraku, **anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.** .”* (Yakobus 1:2-3).

*“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa... Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. **Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai** kepada mereka yang dilatih olehnya. ” ~ Ibrani 12:2-3,9-10*

Dengan memandang Yesus, kita mengambil bagian dalam kekudusan-Nya—kekudusan Bapa. Yesus adalah gambar Bapa yang sempurna. Bukan sebagian, seolah-olah Dia adalah terang (damai dan belas kasihan) sementara Bapa adalah kegelapan (pembalas dendam dan kekerasan); karena Dia adalah “jalan” yang sempurna menuju pemahaman yang benar tentang Bapa surgawi kita. Paulus berkata bahwa Yesus “didudukkan di sebelah kanan takhta Allah.” Dia ada di sana sebagai Imam Besar kita, “Pengantara kita dengan Bapa.” (1 Yoh. 2:1), yang merupakan SATU-SATUNYA “Pengantara antara Allah dan manusia.” (1 Timotius 2:5). Seperti yang telah kita lihat, Yesus sebagai Pengantara dan Penasihat kita tidak berarti bahwa Dia dan kita

“Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”
--Roma 8:31

berusaha membuat Allah berdamai dengan kita, tetapi Dia dan Bapa bekerja sama untuk mendamaikan kita dengan mereka. Yesus adalah “Advokat bersama dengan Bapa”.¹⁴



“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran... supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.” ~ Yohanes 17:17, 21-23

¹⁴ Faktanya, kata Yunani untuk “advokat” di sini adalah παράκλητον (parakletos) yang merupakan kata yang sama yang paling sering diterjemahkan sebagai “Penghibur” atau “Penolong” dalam Yoh. 14:15-17,26 yang merujuk kepada Roh Kudus. Ketika Yesus mengatakan “Penghibur yang lain”, Dia berbicara secara tata bahasa dalam bentuk orang ketiga dan bukan orang ketiga. Dia berbicara tentang kehadiran-Nya sendiri sebagai “Roh Kebenaran” yang akan hidup di dalam dan melalui kita! Dalam ayat 18, Ia melanjutkan dengan berkata, “Aku tidak akan meninggalkan engkau dalam kegentaran: Aku akan datang kepadamu.” Kemudian di ayat 23: “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam di dalam Dia.” Roh Kudus Bapa, melalui Yesus, adalah “Pembela”; “Penghibur”; “Penolong” kita - “Roh [kehadiran yang menetap] kebenaran” di dalam diri kita yang akan membuat kita menjadi kudus-tanpa pamrih seperti Dia! (lihat juga, Mazmur 51:11; 139:7; Yohanes 15:4-5; Galatia 4:6-7).

Dalam perjalanan saya untuk mengenal Bapa yang penuh belas kasihan dan penuh kasih dari Bapa kita, ada satu hal yang sangat menonjol bagi saya, yaitu bagaimana kasih Agape Bapa melahirkan Iman Yesus. Sebagaimana Bapa memberikan segala sesuatu kepada Anak-Nya, Anak tunduk pada kehendak Allah yang baik, berkenan dan sempurna. Yohanes 3:35; Galatia 5:6; Yohanes 6:57; Roma 12:2. Anak hidup dari setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah dan mengatakan AMIN untuk semua yang dikatakan Bapa, karena Ia tahu bahwa di dalam Allah tidak ada kegelapan sama sekali. Matius 4:4; Wahyu 3:14; Matius 11:27; 1Yohanes 1:5. Oleh karena itu, Anak berkenan melakukan kehendak Bapa-Nya, hukum Allah ada di dalam hati-Nya, dan Ia hidup untuk menyatakan kemuliaan (karakter) Bapa-Nya. Mazmur 40:8,9; Yohanes 17:4-6. Proses yang sama terjadi di dalam diri kita. Kristus menyatakan kepada kita kasih Allah, dan jika kita menerima pernyataan itu, iman Yesus akan terbentuk di dalam diri kita. Kemudian kita akan hidup dengan setiap firman yang keluar dari mulut Allah, dengan harapan hanya untuk menyatakan kemuliaan Bapa kepada orang lain. Kristus memberikan kepada kita semua pengetahuan yang Dia miliki tentang Allah karena Dia (Allah) ingin kita menerima kasih Agape-Nya dan dengan Iman menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, sehingga Dia (Anak) dapat menjadi Anak sulung di antara saudara-saudara; seorang Bapa, seorang kakak, banyak anak, satu keluarga besar. Roma 8:29; Yesaya 9:6. Sudah menjadi pengalaman saya bahwa saya dapat mengetahui karakter kasih Allah dan iman yang tunduk pada Yesus, tetapi jika saya tidak terus-menerus melihatnya, saya tidak akan diubah menjadi serupa dengan Yesus. Jadi, marilah kita arahkan pandangan kita kepada Yesus, Kebenaran tentang Bapa, dan sebagai yang memulai dan menyempurnakan iman. Yohanes 14:6; Ibrani 12:2.

~ Carlos A. Hernández, (Manatí, Puerto Rico)

Nabi Yesaya menulis:

“Dia [Bapa] yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya

seperti kemah kediaman! Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak hadir [atau gagak], oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat.” ~ Yesaya 40:22,26

Apakah kamu percaya akan hal ini? Apakah kamu percaya bahwa oleh Firman Allah semua benda-benda langit melayang-layang di cakrawala dan dengan teratur berjalan pada orbitnya tanpa jatuh (Ayub 26:7)? Apakah kamu percaya bahwa Firman Allah memiliki kedaulatan dan kuasa penciptaan seperti ini atas seluruh ciptaan? Lalu mengapa kamu tidak percaya kepada “Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung [jatuh/berdosa] dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya,.” (Yudas 1:24)? Apakah kamu percaya, ketika Firman Tuhan berkata, “Jadilah terang”, maka terang itu jadi (Kej. 1:3)? Jadi, mengapa kamu tidak percaya bahwa Anda akan “menjadi sempurna” ketika suara ciptaan-Nya berkata, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” (Mat. 5:48); dan “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah kudus!”? Apakah kamu memiliki iman yang sama besarnya dengan perwira pasukan Romawi yang dicatat dalam Matius pasal 8?

“Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya: “Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh dan ia sangat menderita.” Yesus berkata kepadanya: “Aku akan datang menyembuhkannya.” Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.” Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel... Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya. ” ~Ayat 5-10,13

Kita telah melihat bahwa Allah sering kali berbicara melalui ide dan opini kita, dengan mengangkat cermin agar kita dapat melihat diri kita sendiri dalam hubungan kita yang sebenarnya dengan-Nya. Paulus menyinggung kebenaran ini dengan mengatakan:



“Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. ...” ~ 1 Korintus 13:12

Cobalah eksperimen ini: berdirilah di ruangan yang gelap pada hari yang cerah dan lihatlah ke luar melalui jendela kaca. Apa yang kamu lihat? kamu tidak akan melihat apa pun kecuali cahaya yang menyinari semua pemandangan yang jernih. Kemudian lakukan hal yang sama ketika malam hari di luar gelap. Berdirilah di ruangan yang terang dan lihatlah ke dalam kegelapan. Apa yang kamu lihat? kamu akan melihat bayanganmu sendiri di tengah-tengah gambar yang gelap dan tidak jelas. Dan itulah sebabnya, ketika kamu membaca Perjanjian Lama, jika kamu hanya melihat kegelapan, pertumpahan darah dan kekerasan, dengan segala ketakutan dan kutukannya, “pelayanan maut”, tanpa memproyeksikan terang Perjanjian Baru di sepanjang Perjanjian Lama, Bapa kita berkata, “Engkau menyangka, bahwa Aku sama dengan engkau.” (Mazmur 50:21).

“..sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya. .. Tetapi apabila hati seorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil dari padanya. Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan. ”

~ 2 Korintus 3:14,16-17

Tabir kesalahpahaman telah disingkirkan oleh kehidupan Yesus. Ketika engkau percaya bahwa Anak Allah adalah pengungkapan *penuh* dari karakter Allah, tabir itu disingkapkan dan cahaya itu akan menerangi seluruh Kitab Suci

Perjanjian Lama. Engkau kemudian akan memiliki Injil/perjanjian yang KEKAL yang menegaskan kebenaran bahwa Allah itu “penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan penuh dengan kebaikan dan kebenaran.”

Jika kita mengizinkan Yesus untuk sepenuhnya tinggal di dalam diri kita, maka tabir itu akan disingkirkan. Dengan demikian, ketika kita melihat ke dalam Perjanjian Lama, kita akan melihat melalui mata Yesus. Persepsi kita tentang Bapa kita akan menjadi lebih jelas dan, ketika kita melihat karakter-Nya yang indah dan tidak berubah, kita sendiri akan diubah:

*“Dan kita semua mencerminkan kemuliaan [karakter] Tuhan dengan **muka yang tidak berselubung**. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah [dari egois menjadi tidak mementingkan diri] menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” ~ 2 Korintus 3:18*

Dengan kasih-Nya yang tinggal di dalam kita, “kasih kita menjadi sempurna” dan “kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan.” (1 Yohanes 4:17-18)

Adalah Doa saya agar kamu semua dengan tunduk mencari dan melihat Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan menerima nama Bapa-Nya (karakter) yang tertulis di dahimu, yang mengubah kamu menjadi serupa dengan Dia oleh pembaharuan akal budi, sehingga kamu pun akan didapati “menyanyikan nyanyian yang baru”. (Wahyu 14:3). Kita akan bernyanyi bersama Pemazmur:

“Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, menyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi! Menyanyilah bagi TUHAN, pujilah nama-Nya, kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari. Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan yang ajaib di antara segala suku bangsa. Sebab TUHAN maha besar dan terpuji sangat, la lebih dahsyat dari pada segala allah. Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit. Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!” ~ Mazmur 96:1-5,9

Di dalam Kerajaan Allah, “meskipun kita hidup di dunia, kita tidak berperang seperti yang dilakukan oleh dunia. **Senjata-senjata peperangan kami bukanlah senjata-senjata duniawi**, tetapi senjata-senjata yang diperlengkapi oleh Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng pertahanan, untuk meruntuhkan segala perselisihan dan segala anggapan yang menentang pengenalan akan Allah dan untuk menaklukkan segala pikiran kepada ketaatan kepada Kristus.” (2 Korintus 10:3-5). Peperangan kita “bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap, melawan roh-roh jahat di udara.” (Efesus 6:12).

Pertempuran yang sesungguhnya antara Allah dan Setan bukanlah di Timur Tengah, tetapi di dalam pikiran kita

Seperti pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus menghujani umat Allah (Kisah Para Rasul 2), akan ada hujan akhir sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali dan umat Allah akan dibangkitkan sekali lagi dan Kembali kepada kesalehan mula-mula akan menjadi hasilnya.

Ketika Taurat (Hukum Taurat: karakter Bapa) dituliskan di dalam pikiran kita oleh Roh Yesus, Allah akan “menaklukkan segala pikiran kepada ketaatan kepada Kristus.” Paulus menulis, “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa [kebenaran] yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu [kebenaran/hal yang berasal dari Roh Allah] baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya [mengalaminya], sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. ... **tetapi kami memiliki pikiran Kristus.**” (1 Korintus 2:14,16).

Dengan pikiran Yesus berada di dalam diri kita, kita akan selaras dengan “pengetahuan akan Allah.” Tuhan telah berkata tanpa ini pikiran ini, kita menjadi “binasa karena tidak mengenal Allah” (Hos. 4:1-2,6) karena “mereka yang hidup oleh pedang [senjata duniawi dan paksaan duniawi] akan binasa oleh pedang.” (Mat. 26:52; Wahyu 13:10).

Bersatu di dalam Kristus kita akan hidup “*Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam.*” (Zakharia 4:6). Mereka yang menyembah Dia akan menyembah “*dalam roh dan kebenaran*” (Yoh. 4:23-24) dan akan diperlengkapi untuk hidup di bumi yang baru.

“*Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut [perpisahan] pun tidak ada lagi.... Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah [Penyedia] mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan **maut tidak akan ada lagi** [kematian siapapun atau apapun]; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu."* ~ Wahyu 21:1,3-4

“*Aku akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu dengan binatang-binatang di padang dan dengan burung-burung di udara, dan binatang-binatang melata di muka bumi; **Aku akan meniadakan busur panah, pedang dan alat perang dari negeri**, dan akan membuat engkau berbaring dengan tenteram.” ~ Hosea 2:17*



“*Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya **Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya**, dan supaya kita **berjalan menempuhnya**; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.” ..Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; **bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang...** Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan*

anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. ” ~ Yesaya 2:3-4, 11:6-9 (Lihat juga, Ibrani 12:18,22-24)



Dalam Daniel pasal 7, Daniel menubuatkan tentang sebuah sistem yang akan berusaha untuk membuyarkan semua yang akan dilakukan oleh Mesias. Sistem ini akan *“berusaha untuk mengubah waktu dan hukum”*. (lihat, Dan. 7:25). Alih-alih Hukum Allah bersifat rohani (Roma 7:14), sistem ini akan menggambarkan Hukum Allah tidak lebih dari sekadar aturan yang dipaksakan secara sewenang-wenang, sebuah kode legislatif yang dapat diubah, dan bahwa seseorang harus diubah, dan bahwa seseorang harus dihukum jika aturan-aturan ini dilanggar. **Dalam periode sejarah gereja ini, yang dikenal sebagai “Zaman Kegelapan”, manusia mulai memandang Allah bertindak tidak berbeda dengan cara kita bertindak sehingga menanamkan ketakutan dan penghukuman dalam pikiran kita, bukannya kasih.**

Daniel melanjutkan dengan mengatakan bahwa, setelah 100 tahun manusia dicuci otaknya ke dalam sistem ini, Tuhan akan duduk di atas takhta-Nya dan *“suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab.”* (Dan. 7:10). Pikiran kita yang belum bertobat melihat adegan penghakiman ini sebagai pemandangan yang menakutkan di mana Tuhan akan duduk dan memeriksa semua dosa kita yang siap untuk mengadili kita, lalu menghukum kita, lalu memvonis kita untuk mati. Perlu dicatat bahwa Daniel pasal 7 ditulis dalam bahasa Aram, tetapi ketika Daniel berbicara tentang “penglihatan” ini dalam Daniel pasal 8 dan 9, ia menggunakan kata Ibrani מַרְאֵה (mareh; Dan. 9:24) yang juga mengandung konsep “cermin”. Bentuk feminin dari kata ini digunakan oleh Musa dalam Keluaran 38:8 yang mengacu pada cawan perunggu yang dibuat *“bejana pembasuhan dan juga alasnya dari tembaga,*

dari *cermin-cermin* [marah—dari mareh] para pelayan perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan.”

Bejana Pembasuhan ini berada di halaman *di luar* tempat kudus bersama dengan mezbah untuk korban bakaran, yang juga dilapisi dengan perunggu. (Setiap perabot *di dalam* bait suci dilapisi dengan emas). Perunggu adalah paduan tembaga dan timah *buatan manusia*. Timah diidentikkan dengan sampah (Yesaya 1:25; KJV) yang mengungkapkan bahwa ritual-ritual yang dilakukan di pelataran adalah agar manusia dapat melihat dan *merenungkan* kepercayaan kita yang tidak murni akan penggantian penghukuman [*penal substitution*] dan pola pikir kita yang salah yang berbasis kepada peredaan [*appeasement-based mindset*]. Inilah sebabnya mengapa Yohanes, ketika mendapat penglihatan, diperintahkan untuk “*mengukur bait Allah, mezbah [dupa], dan mereka yang beribadah di dalamnya*” tetapi tidak diperintahkan untuk mengukur pelataran “*karena itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain.*” (Wahyu 11:1-2). “Bangsa-bangsa lain” di sini mewakili semua orang yang tidak percaya yang tidak mau mengikuti Yesus, Imam Besar kita, ke dalam pemahaman yang lebih dalam dan lebih murni tentang pengenalan akan Allah dan jalan-jalan-Nya. Mereka telah memilih untuk tidak masuk ke dalam bait suci surgawi (tempat kudus) dengan iman dan “beribadah di dalamnya”. (Ibrani 8:1-2; 7:22-25).

Jadi, jika kita tetap berada di pelataran dan melihat adegan penghakiman yang terdapat dalam Kitab Daniel dengan tabir menutupi mata kita, dan bukan dengan terang Injil yang kekal, kita hanya akan melihat dan mengalami pantulan sistem keadilan kita yang telah jatuh.¹⁵ Akan tetapi, ketika tabir itu disingkirkan, kita hanya akan melihat Allah yang penuh kasih “menyelidiki” kita, seperti buku-buku yang terbuka di hadapan-Nya, yang sedang mencari dan **mendiagnosa** masalah dosa kita yang sudah menjadi kanker. Kemudian, setelah mengetahui kondisi kita, Dia dengan hati-hati berusaha untuk membersihkan buku catatan dosa kita. Bagaimana Dia melakukan hal ini?

¹⁵ Untuk studi yang lebih rinci tentang makna perunggu/kuningan dalam Alkitab dan mengapa Yesus menyebut diri-Nya sebagai ular tembaga/kuningan yang dibuat oleh Musa dalam Bilangan 21:4-9 (lihat, Yohanes 3:14), silakan merujuk pada buku *Cross Examined & Cross Encountered*. (Lihat sampul belakang bagian dalam).

Bukan dengan cara Yesus memanipulasi (mengubah) buku catatan dosa seperti yang diajarkan beberapa orang, atau menyembunyikan kita di belakang-Nya untuk melindungi kita dari Bapa yang murka seperti yang diajarkan oleh kekristenan tradisional. Melainkan dengan Bapa kita menyuntikkan (menyatukan) kita dengan hidup-Nya (Roh) melalui Yesus (satu-satunya obat) sehingga dosa-dosa kita masuk ke dalam “pengampunan”. Sebagai hasilnya, “manusia lama” (nature) kita mati, sehingga membawa kesembuhan, sampai *KITA “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya” (Rm. 8:29)* dan memiliki tagihan (catatan) kesehatan yang bersih—tidak ada lagi dosa.

Seperti dalam kasus perempuan lumpuh dan perempuan berzina, belas kasihan Tuhan akan menghasilkan keadilan sejati (pembenaran). Ini akan membuat kita kembali selaras (harmonis) dengan Bapa surgawi kita dan memampukan kita untuk berjalan di jalan pengudusan yang benar (“pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”).

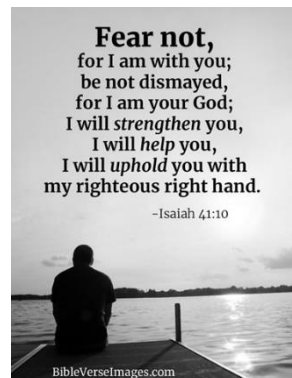
“Ditutupi” dengan darah Kristus berarti lebih dari apa yang telah diajarkan kepada kita. Yesus memerintahkan kita untuk “meminum” darah-Nya (hidup-Nya), mengizinkan darah-Nya menjadi satu dengan kita, karena *“barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.” (Yohanes 6:53-58)*. “Ditutupi” dengan darah Yesus adalah kehidupan-Nya di dalam kita, memenuhi kita sampai meluap-luap sehingga hati kita menjadi selaras dengan hati-Nya, keinginan kita berubah menjadi satu dengan keinginan-Nya, kita memikirkan pikiran-Nya, dan kita menjalani kehidupan-Nya. Hanya pada saat itulah Bapa akan melihat kebenaran Anak-Nya sebagai penutup karena kebenaran-Nya akan sepenuhnya direproduksi di dalam diri kita. Karena Perjanjian Baru Tuhan menjanjikan penulisan hukumNya (karakter) di dalam hati kita dan pikirannya pasti berakar, Dia berjanji, *“Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka.” (Ayat 17)*.

**Mengapa Dia tidak akan mengingat dosa-dosa kita?
Karena kita tidak akan mengingatkan Dia akan dosa-dosa itu**

Di Pembaptisan Yesus Bapa berkata “*Inilah Anak-Ku yang Ku Kasih, KepadaNya lah aku berkenan*” (Matius 3:17). Kata Yunani dari “ku kasih (beloved)” disini adalah *agápetos* yang mengungkapkan Yesus adalah Yang Bapa telah BERIKAN semuanya (Yoh 3:35) dan Dia telah MEMBERIKAN kita semuanya Anak yang Dia kasih supaya kita dapat MEMBERIKAN (memantulkan) semua kemuliaan Kembali kepada Dia – dan Rancangan Bapa untuk kehidupan terpulihkan.

“Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah [agápe/Kristus] telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah DIKARUNIAKAN kepada kita. ... [oleh sebab itu] Lihatlah, betapa besarnya kasih [agápe] yang DIKARUNIAKAN Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.” ~ Roma 5:5, 1 Yohanes 3:1

Daniel melanjutkan dengan mengatakan bahwa “*sampai Yang Lanjut Usianya itu datang dan keadilan DIBERIKAN kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi.*” (Dan. 7:22). Kata “diberikan [given]” di sini harus dipahami sebagai “membagikan [impart]”. Dengan Roh Bapa yang berdiam di dalam diri kita, Dia akan **membersihkan** kita dari setiap argumen dusta dan setiap gagasan yang telah ditanamkan oleh bapa segala dusta ke dalam hati dan pikiran kita. Melalui penalaran yang cermat dan tunduk, Bapa kita dengan setia mengundang kita untuk **menginvestigasi Dia** sebagai **buku yang terbuka** (Mazmur 34:8), karena Dia rindu untuk membersihkan setiap **kekejian** yang telah **mengotori bait suci** jiwa kita melalui rasa takut dan kutukan (1 Korintus 6:18-20), dan untuk membagikan (memberikan) kita **penilaian/pemahaman yang benar** sehingga **kita** akan berhenti menilai **DIA** secara keliru dan pada akhirnya diperdamaikan secara kekal dengan Bapa yang tidak berubah, penuh belas kasihan, murah hati, dan panjang sabar.



*“Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis:
"Supaya Engkau [Bapa] ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang,
jika Engkau [Bapa] dihakimi.” ~ Roma 3:4*

*““Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!
Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!” ~ Wahyu 15:3*



*Untuk mengenang Deane Gilman
yang tertidur di dalam Yesus tepat
sebelum penerbitan buku ini*

*Pencarian menuntun pada kehilangan, kehilangan membiarkanmu
menemukan,
hidup mengarah pada kematian, hidup meninggalkan kematian dibelakang.
Pencarian menuntun pada kehilangan, sungguh tidak ada cara lain,
tidak ada seorang pun yang dapat menemukan Kehidupan seperti Kristus
dengan cara lain.*

*Ketika Engkau memberikan dirimu kepada Yesus, ada kematian yang ada di
dalam dirimu,
ada pembersihan yang Dia lakukan untukmu yang membebaskanmu dari dosa.
Diri sendiri mati karena Yesus yang memerintah, kuasa-Nya nyata,
Roh Kudus akan bekerja untukmu, dan memenuhimu dengan semangat
Kristus.*

*Anda akan rindu untuk hidup bagi orang lain, karena diri sendiri tidak lagi
berkuasa,
kasih karunia Kristus sudah cukup, teman, jadi pujilah nama-Nya yang kudus.
Angkatlah kepalamu dan pujilah Tuhan, dan serahkanlah semuanya kepada-
Nya,
karena Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita, telah memerdekakan kita
semua dari dosa.*

*Jadi, kehidupan apa yang akan engkau pilih hari ini, kehidupan yang penuh
dengan kesedihan, rasa bersalah dan penderitaan,
atau kehidupan yang dimiliki Yesus untuk mu, kehidupan yang dipenuhi
dengan hujan akhir?
Terserah engkau untuk memilihnya, orang kudus terkasih, akankah Yesus yang
memenuhi Anda,*

*atau akankah engkau memuaskan diri sendiri dan membiarkan iblis hidup di dalam dirimu?
Pencarian akan menuntun kepada kehilangan, kehilangan akan membuatmu menemukan,
hidup mengarah pada kematian, hidup meninggalkan kematian.
Menemukan mengarah pada kehilangan, tidak ada jalan lain,
tidak ada yang bisa menemukan Kehidupan seperti Kristus dengan cara lain.*

~ Deane Gilman (1945 -2 020) ~

Beristirahatlah dalam damai teman!